Panduan

PENDIDIKAN KARAKTER
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT JENDERAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
2010

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Puji syukur ke hadirat Allah Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku Pendidikan Karakter Sekolah Menengah Pertama (SMP) berhasil disusun oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional. Saya memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap penerbitan buku ini.

Penerbitan buku Panduan Pendidikan Karakter ini sangat tepat karena saat ini pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional tengah menggalakkan kembali pembangunan karakter bangsa. Visi pembangunan karakter bangsa sejatinya telah secara eksplisit dinyatakan di dalam kebijakan pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan seharusnya tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara akademik, namun juga berakhlak mulia. Dengan demikian, pemantapan pendidikan karakter secara komprehensif menjadi sangat esensial untuk segera diimplementasikan di sekolah.

Mulai tahun 2009, Kementerian Pendidikan Nasional secara serius memberikan porsi yang lebih besar untuk peningkatan mutu pendidikan, termasuk didalamnya mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan. Berkaitan dengan hasil pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan secara jelas merumuskan kompetensi lulusan yang harus dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk pendidikan pada jenjang SMP. Butir-butir kompetensi lulusan tersebut sangat

berkaitan dengan karakter. Beberapa diantaranya: (1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja; (2) Menunjukkan sikap percaya diri; (3) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas; (4) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional. Kehadiran buku Pendidikan Karakter diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi teknis tentang bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran, manajemen, dan kegiatan pembinaan kesiswaan.

Akhirnya, saya mengucapkan selamat dan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung atau tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga kehadiran buku ini memberi manfaat yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, yang berkecimpung pada bidang pembangunan pendidikan di Indonesia.

Jakarta, Maret 2010
Direktur Jenderal Mandikdasmen,

Prof. Suyanto, Ph.D

KATA PENGANTAR

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Agar tujuan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat tercapai dengan baik, Direktorat Pembinaan SMP secara khusus mengembangkan pendidikan karakter yang diharapkan dapat diimplementasikan di seluruh SMP di Indonesia. Melalui pendidikan karakter peserta didik SMP diharapkan mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Berkaitan dengan hal tersebut, Direktorat Pembinaan SMP mengembangkan buku panduan yang terdiri atas 4 (empat) bagian, yaitu: Bagian I: Pembinaan Pendidikan Karakter di SMP (Umum); Bagian II: Pendidikan Karakter secara Terpadu dalam Pembelajaran di SMP; Bagian III: Pendidikan Karakter Secara Terpadu melalui Manajemen Sekolah di SMP, dan Bagian IV: Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembinaan Kesiswaan.

Agar program pendidikan karakter dapat terealisasi dan mencapai hasil seperti yang diharapkan, semua pihak terkait hendaknya berperan aktif dan memberikan kontribusi yang berarti sesuai tugas pokok dan peran masing-masing. Sekolah diharapkan segera mencermati panduan, merancang, dan melaksanakan program pendidikan karakter sesuai dengan potensi dan kondisi masing-masing sekolah.

Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyiapan panduan ini. Kritik dan masukan konstruktif sangat diharapkan guna penyempurnaan panduan dan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Jakarta, Maret 2010
Direktur Pembinaan SMP

Didik Suhardi, SH, M.Si
NIP. 19631203 198303 1 004

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iv

BAGIAN I: UMUM 2
BAB I. PENDAHULUAN 2
A. Latar Belakang 2
B. Tujuan 8
C. Sasaran 8
D. Indikator Keberhasilan 9
E. Dasar Hukum 10

BAB II. PENDIDIKAN KARAKTER 11
A. Pengertian Karakter 12
B. Pengertian Pendidikan Karakter 13
C. Nilai-nilai Karakter untuk SMP 16
D. Tahapan Pengembangan Karakter 19
E. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter 23
F. Pendidikan Karakter Secara Terpadu di SMP 24

BAB III. PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN KARAKTER 29
A. Perancangan 29
B. Implementasi 30
C. Monitoring dan Evaluasi 31
D. Tindak Lanjut 32

BAGIAN II: PENDIDIKAN KARAKTER SECARA TERPADU DALAM PEMBELAJARAN

BAB I: PENGERTIAN PENDIDIKAN KARAKTER SECARA TERINTEGRASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN
A. Pengertian Pendidikan Karakter secara Terintegrasi di Dalam Proses Pembelajaran 34
B. Nilai-nilai Karakter untuk Siswa 35
C. Distribusi Butir-butir Karakter Utama ke Dalam Mata Pelajaran 36

BAB II: PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER SECARA TERINTEGRASI DI DALAM PROSES PEMBELAJARAN 39
A. Pembelajaran Kontekstual 39
B. Integrasi Pendidikan Karakter di Dalam Pembelajaran 45
1. Perencanaan Pembelajaran 45
2. Pelaksanaan Pembelajaran 51
3. Evaluasi Pencapaian Pembelajaran 59
4. Tindak Lanjut Pembelajaran 61

BAGIAN III: PENDIDIKAN KARAKTER SECARA TERPADU MELALUI MANAJEMEN SEKOLAH

BAB I PENDAHULUAN 64
A. Rasional 64
B. Tujuan 64

BAB II PENDIDIKAN KARAKTER SECARA TERPADU MELALUI MANAJEMEN SEKOLAH 66
A. Pengertian Manajemen Sekolah yang Berkarakter 66
B. Prinsip-prinsip Implementasi Manajemen Sekolah yang Berkarakter 67
C. Implementasi Manajemen Sekolah yang Berkarakter 71
1. Integrasi nilai-nilai karakter dalam perencanaan program
2. Integrasi nilai-nilai karakter dalam pelaksanaan Program
3. Integrasi nilai-nilai karakter dalam pengendalian/pengawasan
4. Manajemen Sekolah yang Berkarakter *in Action* 76

BAGIAN IV: PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN PEMBINAAN KESISWAAN 92

BAB I PENGERTIAN PENDIDIKAN KARAKTER SECARA TERPADU DALAM KEGIATAN PEMBINAAN KESISWAAN
A. Pengertian Kegiatan Pembinaan Kesiswaan 93
B. Nilai yang Diintegrasikan ke Dalam Kegiatan Pembinaan Kesiswaan 94
C. Bentuk Kegiatan 95

BAB II PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN PEMBINAAN KESISWAAN 97

A. Pembinaan Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa 97
B. Masa Orientasi Siswa (MOS) 99
C. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) 101
D. Penegakan Tatakrama dan Tata Tertib Kehidupan Akademik dan Sosial Sekolah 103
E. Kepramukaan 105
F. Upacara Bendera 106
G. Usaha Kesehatan Sekolah 107
H. Palang Merah Remaja (PMR) 109
I. Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba 110
J. Pembinaan Bakat dan Minat 111

LAMPIRAN 1 113
LAMPIRAN 2 119
LAMPIRAN 3 135

PANDUAN
PENDIDIKAN
KARAKTER

BAGIAN 1

UMUM

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan dasar, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (b) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (c) sehat, mandiri, dan percaya diri; (d) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggungjawab. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan di setiap jenjang, termasuk SMP sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter tidak saja merupakan tuntutan undang-undang dan peraturan pemerintah, tetapi juga oleh agama. Setiap Agama mengajarkan karakter atau akhlak pada pemeluknya. Dalam Islam, akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajarannya yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua kerangka dasar lainnya, yaitu aqidah dan syariah. Nabi Muhammad Saw dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa

misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Akhlak karimah merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash al-Quran dan Hadis.

Sifat-sifat khusus (akhlak) yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw maupun para nabi dan rasul yang lain adalah: (1) *Shiddiq*, yang berarti jujur. Nabi dan rasul selalu jujur dalam perkataan dan perilakunya; (2) *Amanah*, yang berarti dapat dipercaya dalam kata dan perbuatannya; (3) *Tabligh*, yang berarti menyampaikan apa saja yang diterimanya dari Allah (wahyu) kepada umat manusia; (4) *Fathanah*, yang berarti cerdas atau pandai, sehingga dapat mengatasi semua permasalahan yang dihadapinya; (5) *Ma'shum*, yang berarti tidak pernah berbuat dosa atau maksiat kepada Allah. Sebagai manusia bisa saja nabi berbuat salah dan lupa, namun lupa dan kesalahannya selalu mendapat teguran dari Allah sehingga akhirnya dapat berjalan sesuai dengan kehendak Allah.

Agama Hindu juga memandang penanaman karakter kepada anak sangat penting. Kitab suci Veda menyatakan: "Saudara laki-laki seharusnya tidak irihati terhadap kakak dan adik-adiknya laki-laki dan perempuan, dan melakukan tugas-tugas yang sama yang dibebankan kepadanya. Hendaknya berbicara mesra di antara mereka" (Atharvaveda: III,30.3). "Putra dan orang tuanya yang saleh, gagah berani dan bercahaya bagaikan api menyinari bumi dengan perbuatan-perbuatannya yang mulia" (Rgveda I.160.3).

Ajaran suci Veda dan susastra Hindu lainnya memandang anak atau putra sebagai pusat perhatian dan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam hal ini, umat Hindu meyakini bahwa karakter seorang anak sangat pula ditentukan oleh kedua orang tuanya, lingkungannya dan upacara-upacara yang berkaitan dengan proses kelahiran seorang anak. Ketika seorang anak lahir, maka karakter seseorang dapat dilihat pada hari kelahirannya yang disebut Daúavara (hari yang sepuluh), yaitu: "pandita, pati, sukha, duhkha, úrì, manuh, mànuûa, ràja, deva, dan rakûaûa". Demikian pula pemberian nama kepada seorang anak dikaitkan pula dengan karakter anak sesuai hari Daúavara-nya.

Agama Kristen dan Katholik memandang penting karakter seseorang. Seperti terlihat pada 2 Tesalonika 3 : 6 – 12. Alkitab memberi contoh berbagai macam profesi seperti: Abraham sebagai pengusaha, Yusuf sebagai kepala pelayanan & perdana mentri, Samuel sebagai hakim, Daud sebagai gembala & raja, Petrus sebagai nelayan, Lidia sebagai pedagang, Paulus dan Akhila sebagai tukang tenda, Lukas sebagai dokter, Yesus sebagai tukang kayu.

Ketika seorang bekerja berarti dia membentuk tanggungjawab atas dirinya sendiri. Rasul Paulus bekerja sebagai seorang tukang tenda untuk memenuhi tanggungjawabnya terhadap dirinya sendiri, Tuhan dan jemaat. Jika malas bekerja kita harus belajar dari semut yang bertanggungjawab kepada koloninya. Kita juga bisa belajar dari seekor burung yang sepanjang hari mencari nafkah untuk anak-anaknya di sarang (Amsal 6 : 6). Tempat kerja adalah wadah yang cocok bagi kita untuk melatih kejujuran. Jujur berarti melakukan semuanya sebagaimana seharusnya.

Agama Buddha juga sangat menekankan pentingnya karakter. Seseorang hendaknya tidak berbuat jahat, menambah kebaikan-kebaikan, menyucikan hati dan pikiran *(Dhammapada: 183).* Kebencian tak akan berakhir jika dibalas dengan kebencian. Kebencian berakhir jika dibalas dengan cinta kasih *(Dhammapada: 183).* Sopan santun wajib diterapkan kepada orang tua, guru, keluarga, sahabat dan kawan-kawan, atasan atau majikan, dan pelayan/pekerja *(Sutta Pitaka, Digha Nikaya 31*). Terdapat dua dharma sebagai pelindung dunia *(lokapala-dhamma)*, yakni *Hiri* dan *Ottappa. Hiri* adalah malu berbuat jahat dan *Ottappa* adalah takut akibat berbuat jahat. Jika setiap manusia di dunia ini dapat mengamalkan dua ajaran ini, maka dunia akan damai *(Anguttara Nikaya I:51).* Empat sifat luhur, yakni cinta kasih *(metta),* belas kasih *(karuna), simpati* (mudita), dan batin seimbang *(upekkha). Digha Nikaya II (196), III (220). Dhammasangani (262), Visudhimagga (320).*

Hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat (dalam Ali Ibrahim Akbar, 2000) menunjukkan bahwa, kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis *(hard skill)* saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain *(soft skill)*. Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan ditentukan hanya sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. *Soft skill* merupakan bagian keterampilan dari seseorang yang lebih bersifat pada kehalusan atau sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. Mengingat *soft skill* lebih mengarah kepada keterampilan psikologis maka dampak yang diakibatkan lebih tidak kasat mata namun tetap bisa dirasakan. Akibat yang bisa dirasakan adalah perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan kerja sama, membantu orang lain dan lainnya. *Soft skill* sangat berkaitan dengan karakter seseorang.

Menyadari pentingnya karakter, dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Agar peserta didik memiliki karakter mulia sesuai norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat, maka perlu dilakukan pendidikan karakter secara memadai.

Tujuan pendidikan di SMP, termasuk pengembangan karakter, semestinya dapat dicapai melalui pengembangan dan

implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengacu pada standar nasional pendidikan (SNP). Di dalam SNP telah secara jelas dijabarkan standar kompetensi lulusan dan materi yang harus disampaikan kepada peserta didik. Karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Yang menjadi masalah adalah bahwa selama ini pengembangan dan implementasi KTSP masih cenderung terpusat pada pengembangan kemampuan intelektual.

Pada dasarnya telah dilakukan sejak lama, antara lain melalui integrasi IMTAQ ke dalam pembelajaran, Pendidikan Budi Pekerti, P4 (Pedoman Penghayatan, dan Pengamalan Pancasila) dan program-program lainnya. Namun demikian pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum secara optimal pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokan dalam: Olah Hati *(Spiritual and emotional development)*, Olah Pikir *(intellectual development),* Olah Raga dan Kinestetik *(Physical and kinestetic development),* Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development).* Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

Menurut Mochtar Buchori (2007), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Pendidikan karakter yang selama ini ada di SMP perlu segera dikaji, dan dicari altenatif-alternatif solusinya,

serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.

Pendidikan karakter pada dasarnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Kegiatan pembinaan kesiswaan yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pendidikan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan pembinaan kesiswaan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

B. Tujuan

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMP mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

C. Sasaran

Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia negeri maupun swasta. Semua warga sekolah, meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah menjadi sasaran program ini. Sekolah-sekolah yang selama ini telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dijadikan sebagai *best practices* yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya.

Melalui program ini diharapkan lulusan SMP memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

D. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui terutama melalui pencapaian butir-butir Standar Kompetensi Lulusan oleh peserta didik yang meliputi sebagai berikut:

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja;
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri;
3. Menunjukkan sikap percaya diri;
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas;
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional;
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif;
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif;
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari;
10. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial;
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab;
12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia;
13. Menghargai karya seni dan budaya nasional;
14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya;
15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik;
16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun;

17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; Menghargai adanya perbedaan pendapat;
18. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana;
19. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana;
20. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah;
21. Memiliki jiwa kewirausahaan.

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.

E. Dasar Hukum

Dasar hukum dalam pembinaan pendidikan karakter antara lain:

1. Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
4. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
5. Permendiknas No 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan
6. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi
7. Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan
8. Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014
9. Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014
10. Renstra Direktorat Pembinaan SMP Tahun 2010 - 2014

BAB II
PENDIDIKAN KARAKTER

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat (1) menyebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik.

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter secara terpadu di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar, terutama pembentukan karakter peserta didik sesuai tujuan pendidikan dapat dicapai.

A. Pengertian Karakter

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak". Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal *yang* terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan *kesadaran*, *emosi dan motivasinya (perasaannya).*

Menurut Tadkiroatun Musfiroh (UNY, 2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors)*, motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills)*. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas.

Berdasarkan pembahasan di muka dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan,

dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma disebut berkarakter mulia.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti *reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, dan nilai-nilai lainnya.* Individu juga memiliki *kesadaran* untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu *bertindak* sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.

B. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Elkind & Sweet (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: *"character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within".*

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga

negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pedidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati *(Spiritual and emotional development)* , Olah Pikir *(intellectual development),* Olah Raga dan Kinestetik *(Physical and kinestetic development),* dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development)* yang secara diagramatik dapat digambarkan sebagai berikut.

OLAH PIKIR Cerdas	OLAH HATI Jujur Bertanggung jawab
OLAH RAGA (KINESTETIK) Bersih, Sehat,Menarik.	OLAH RASA dan KARSA Peduli dan Kreatif

Para pakar telah mengemukakan berbagai teori tentang pendidikan karakter. Menurut Hersh, et. al. (1980), di antara berbagai teori yang berkembang, ada enam teori yang banyak digunakan; yaitu pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pengembangan moral kognitif, dan pendekatan perilaku sosial. Berbeda dengan klasifikasi tersebut, Elias (1989) mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni: pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku. Klasifikasi didasarkan pada tiga unsur moralitas, yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yakni: perilaku, kognisi, dan afeksi.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

C. Nilai-nilai Karakter untuk SMP

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan (1) Tuhan Yang Maha Esa, (2) diri sendiri, (3) sesama manusia, dan (4) lingkungan, serta (5) kebangsaan. Namun demikian, penanaman kedelapanpuluh nilai tersebut merupakan hal yang sangat sulit. Oleh karena itu, pada tingkat SMP dipilih 20 nilai karakter utama yang disarikan dari butir-butir SKL SMP (Permen Diknas nomor 23 tahun 2006) dan SK/KD (Permen Diknas nomor 22 tahun 2006). Berikut adalah daftar 20 nilai utama yang dimaksud dan diskripsi ringkasnya.

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (Religius)
   Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
   a. Jujur
      Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain

   b. Bertanggung jawab
      Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

   c. Bergaya hidup sehat
      Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

d. Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

f. Percaya diri
Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

g. Berjiwa wirausaha
Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

h. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif
Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

i. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

j. Ingin tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

k. Cinta ilmu
Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama
   a. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
   Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

   b. Patuh pada aturan-aturan sosial
   Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

   c. Menghargai karya dan prestasi orang lain
   Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

   d. Santun
   Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

   e. Demokratis
   Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan
   Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5. Nilai kebangsaan

   Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

   a. Nasionalis
      Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

   b. Menghargai keberagaman
      Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

D. Tahapan Pengembangan Karakter

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting)*, dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good*

character) yaitu *moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan moral action atau perbuatan bermoral*. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri *(self esteem)*, kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional (lihat Diagram 1).

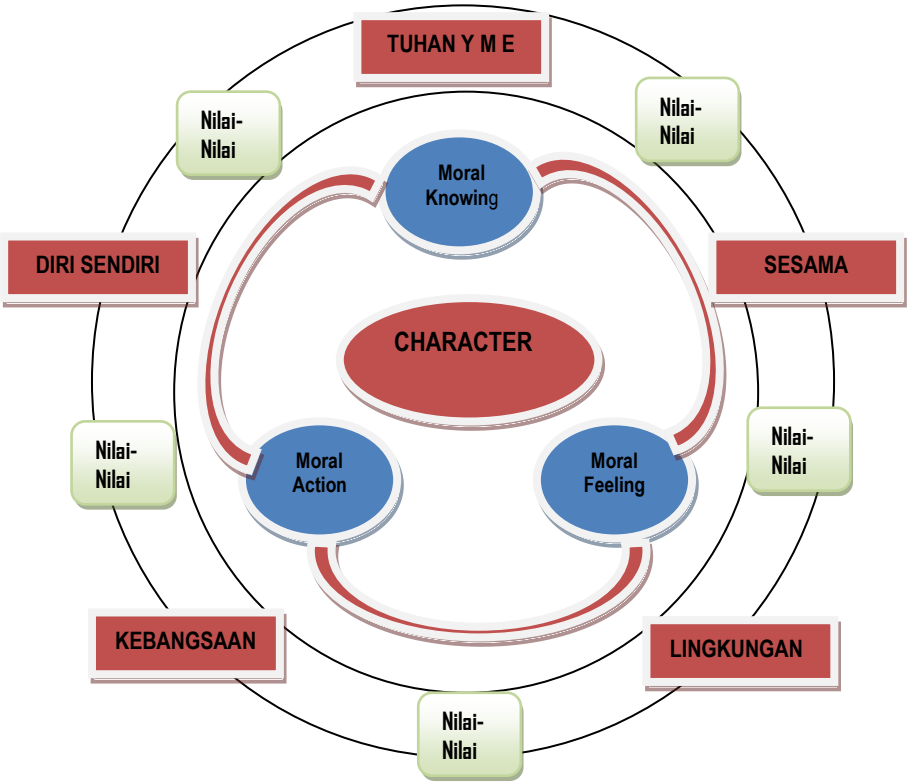

Diagram 1. Keterkaitan komponen moral dalam pembentukan karakter

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya ketika

seseorang berbuat jujur hal itu dilakukan karena dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk mengharagi nilai kejujuran itu sendiri. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domain affection atau emosi*). Komponen ini dalam pendidikan karakter disebut dengan "desiring the good" atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek "*knowing the good*" (*moral knowing*), tetapi juga "desiring the good" atau "*loving the good" (moral feeling), dan "acting the good" (moral action).* Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham. Dengan demikian jelas bahwa karakter dikembangkan melalui tiga langkah, yakni mengembangkan *moral knowing*, kemudian *moral feeling, dan moral action*. Dengan kata lain, makin lengkap komponen moral dimiliki manusia, maka akan makin membentuk karakter yang baik atau unggul/tangguh.

Pengembangan karakter sementara ini direalisasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, dan mendalam sampai ke penghayatan nilai secara afektif. Menurut Mochtar Buchori (2007), pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Untuk sampai ke praksis, ada satu peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. Peristiwa ini disebut *Conatio*, dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad ini disebut langkah konatif. Pendidikan karakter mestinya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad secara konatif. Ki Hajar Dewantoro menterjemahkannya dengan kata-kata *cipta, rasa, karsa*.

D. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
5. Memberi kesempatan kpeada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter posisitf dalam kehidupan peserta didik.

E. Pendidikan Karakter Secara Terpadu di SMP

Pendidikan karakter secara terpadu di SMP dilaksanakan melalui proses pembelajaran, manajamen sekolah, dan kegiatan pembinaan kesiswaan.

1. Pendidikan karakter secara terpadu dalam pembelajaran

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Dalam struktur kurikulum SMP, pada dasarnya setiap mata pelajaran memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter. Secara subtantif, setidaknya terdapat dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. Integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran di SMP mengarah pada internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

2. Pendidikan karakter secara terpadu melalui manajemen sekolah

Menurut H. *Koontz & O'Donnel* (*Aldag*, 1987), manajemen berhubungan dengan pencapaian suatu tujuan yang dilakukan melalui dan dengan orang lain. Hampir senada dengan pendapat tersebut, *Siregar* (1987) menyatakan bahwa manajemen adalah proses yang membeda-bedakan atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan pelaksanaan dan pengendalian, dengan memanfaatkan ilmu dan seni, agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Manajemen juga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang memiliki tujuan bersama dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam manajemen terkandung pengertian pemanfaatan sumberdaya untuk tercapainya tujuan. Sumberdaya adalah unsur-unsur dalam manajemen, yaitu manusia (*man*), bahan (*materials*), mesin/peralatan (*machines*), metode/cara kerja (*methods*), modal uang (*money*), informasi (*information*). Sumberdaya bersifat terbatas, sehingga tugas manajer adalah mengelola keterbatasan sumber daya secara efisien dan efektif agar tujuan tercapai.

Proses manajemen adalah proses yang berlangsung terus menerus, dimulai dari: membuat perencanaan dan pembuatan keputusan (*planning*); mengorganisasikan sumberdaya yang dimiliki (*organizing*); menerapkan kepemimpinan untuk menggerakkan sumberdaya (*actuating*); melaksanakan pengendalian (*controlling*). Proses di atas sering disebut dengan pendekatan Barat dengan konsep POAC (*Planning-Organizing-Actuating-Controlling*), berbeda dengan pendekatan Jepang yang dikenal dengan pendekatan PDCA (*Plan-Do-Check-Action*). Dalam konteks dunia pendidikan, yang dimaksudkan dengan manajemen pendidikan/sekolah adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan dalam upaya untuk

menghasilkan lulusan yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan pada uraian sebelumnya, keterkaitan antara nilai-nilai perilaku dalam komponen-komponen moral karakter (*knowing, feeling, dan action*) terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, kebangsaan, dan keinternasionalan membentuk suatu karakter manusia yang unggul (baik). Penyelenggaraan pendidikan karakter memerlukan pengelolaan yang memadai. Pengelolaan yang dimaksudkan adalah bagaimana pembentukan karakter dalam pendidikan *direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan* secara memadai.

Sebagai suatu sistem pendidikan, maka dalam pendidikan karakter juga terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Unsur-unsur pendidikan karakter yang akan *direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan* tersebut antara lain meliputi: (a) nilai-nilai karakter kompetensi lulusan, (b) muatan kurikulum nilai-nilai karakter, (c) nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, (d) nilai-nilai karakter pendidik dan tenaga kependidikan, dan (e) nilai-nilai karakter pembinaan kepesertadidikan.

Beberapa contoh bentuk kegiatan pendidikan karakter yang terpadu dengan manajemen sekolah antara lain: (a) pelanggaran tata tertib yang berimplikasi pada pengurangan nilai dan hukuman/pembinaan, (b) penyediaan tempat-tempat pembuangan sampah, (c) penyelenggaraan kantin kejujuran, (d) penyediaan kotak saran, (d) penyediaan sarana ibadah dan pelaksanaan ibadah, misalnya: shalat dhuhur berjamaah, (e) Salim-taklim (jabat tangan) setiap pagi saat siswa memasuki gerbang sekolah, (f) pengelolaan & kebersihan ruang kelas oleh siswa, dan bentuk-bentuk kegiatan lainnya.

3. Pendidikan karakter secara terpadu melalui kegiatan pembinaan kesiswaan

Kegiatan pembinaan kesiswaan adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Visi kegiatan pembinaan kesiswaan adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi kegiatan pembinaan kesiswaan adalah (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka; (2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengeskpresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

Fungsi Kegiatan pembinaan kesiswaan meliputi:

a. *Pengembangan*, yaitu fungsi kegiatan pembinaan kesiswaan untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
b. *Sosial*, yaitu fungsi kegiatan pembinaan kesiswaan untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
c. *Rekreatif*, yaitu fungsi kegiatan pembinaan kesiswaan untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
d. *Persiapan karir*, yaitu fungsi kegiatan pembinaan kesiswaan untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

Selanjutnya fungsi Kegiatan pembinaan kesiswaan meliputi:

a. *Individual*, yaitu prinsip kegiatan pembinaan kesiswaan yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing.
b. *Pilihan*, yaitu prinsip kegiatan pembinaan kesiswaan yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
c. *Keterlibatan aktif*, yaitu prinsip kegiatan pembinaan kesiswaan yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
d. *Menyenangkan*, yaitu prinsip kegiatan pembinaan kesiswaan dalam suasana yang disukai dan mengembirakan peserta didik.
e. *Etos kerja*, yaitu prinsip kegiatan pembinaan kesiswaan yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
f. *Kemanfaatan sosial*, yaitu prinsip kegiatan pembinaan kesiswaan yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

BAB III
PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN KARAKTER

Penyelenggaraan pendidikan karakter di SMP dilakukan secara terpadu melalui 3 (tiga) jalur, yaitu: Pembelajaran, Manajemen Sekolah, dan Kegiatan pembinaan kesiswaan. Langkah pendidikan karakter meliputi: Perancangan, Implementasi, Evaluasi, dan Tindak lanjut.

A. Perancangan

Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam tahap penyusunan rancangan antara lain:

1. Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter, yaitu nilai-nilai/perilaku yang perlu dikuasai, dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan karakter peserta didik direalisasikan dalam tiga kelompok kegiatan, yaitu (a) terpadu dengan pembelajaran pada mata pelajaran; (b) terpadu dengan manajemen sekolah; dan (c) terpadu melalui kegiatan pembinaan kesiswaan.
2. Mengembangkan materi pendidikan karakter untuk setiap jenis kegiatan di sekolah
3. Mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan di sekolah (tujuan, materi, fasilitas, jadwal, pengajar/fasilitator, pendekatan pelaksanaan, evaluasi)
4. Menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah

Perencanaan kegiatan program pendidikan karakter di sekolah mengacu pada jenis-jenis kegiatan, yang setidaknya memuat unsur-unsur: Tujuan, Sasaran kegiatan, Substansi kegiatan, Pelaksana kegiatan dan pihak-pihak yang terkait, Mekanisme

Pelaksanaan, Keorganisasian, Waktu dan Tempat, serta fasilitas pendukung.

B. Implementasi

1. Pembentukan karakter yang terpadu dengan pembelajaran pada semua mata pelajaran

Berbagai hal yang terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman dan ketaqwaan, dll) diimplementasikan dalam pembelajaran mata pelajaran-mata pelajaran yang terkait, seperti Agama, PKn, IPS, IPA, Penjas Orkes, dan lain-lainnya. Hal ini dimulai dengan pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembentukan Karakter yang terpadu dengan manajemen sekolah

Berbagai hal yang terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman dan ketaqwaan, dll) diimplementasikan dalam aktivitas manajemen sekolah, seperti pengelolaan: siswa, regulasi/peraturan sekolah, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pembelajaran, penilaian, dan informasi, serta pengelolaan lainnya.

3. Pembentukan karakter yang terpadu dengan Kegiatan pembinaan kesiswaan

Beberapa kegiatan pembinaan kesiswaan yang memuat pembentukan karakter antara lain:

a. Olah raga (sepak bola, bola voli, bulu tangkis, tenis meja, dll),
b. Keagamaan (baca tulis Al Qur'an, kajian hadis, ibadah, dll),
c. Seni Budaya (menari, menyanyi, melukis, teater),

d. KIR,
e. Kepramukaan,
f. Latihan Dasar Kepemimpinan Peserta didik (LDKS),
g. Palang Merah Remaja (PMR),
h. Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA),
i. Pameran, Lokakarya,
j. Kesehatan, dan lain-lainnya.

C. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring merupakan serangkaian kegiatan untuk memantau proses pelaksanaan program pembinaan pendidikan karakter. Fokus kegiatan monitoring adalah pada kesesuaian proses pelaksanaan program pendidikan karakter berdasarkan tahapan atau prosedur yang telah ditetapkan. Evaluasi cenderung untuk mengetahui sejauhmana efektivitas program pendidikan karakter berdasarkan pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Hasil monitoring digunakan sebagai umpan balik untuk menyempurnakan proses pelaksanaan program pendidikan karakter.

Monitoring dan Evaluasi secara umum bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas program pembinaan pendidikan karakter sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Lebih lanjut secara rinci tujuan monitoring dan evaluasi pembentukan karakter adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pengamatan dan pembimbingan secara langsung keterlaksanaan program pendidikan karakter di sekolah.
2. Memperoleh gambaran mutu pendidikan karakter di sekolah secara umum.
3. Melihat kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada, dan selanjutnya mencari solusi yang komprehensif agar program pendidikan karakter dapat tercapai.
4. Mengumpulkan dan menganalisis data yang ditemukan di lapangan untuk menyusun rekomendasi terkait perbaikan pelaksanaan program pendidikan karakter ke depan.

5. Memberikan masukan kepada pihak yang memerlukan untuk bahan pembinaan dan peningkatan kualitas program pembentukan karakter.
6. Mengetahui tingkat keberhasilan implementasi program pembinaan pendidikan karakter di sekolah.

D. Tindak Lanjut

Hasil monitoring dan evaluasi dari implementasi program pembinaan pendidikan karakter digunakan sebagai acuan untuk menyempurnakan program, mencakup penyempurnaan rancangan, mekanisme pelaksanaan, dukungan fasilitas, sumber daya manusia, dan manajemen sekolah yang terkait dengan implementasi program.

PANDUAN
PENDIDIKAN
KARAKTER

BAGIAN 2

PENDIDIKAN KARAKTER SECARA TERPADU DALAM PEMBELAJARAN

BAB I
PENGERTIAN PENDIDIKAN KARAKTER SECARA TERPADU DALAM PROSES PEMBELAJARAN

A. Pengertian Pendidikan Karakter secara Terintegrasi di Dalam Proses Pembelajaran

Yang dimaksud dengan pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Dalam struktur kurikulum kita, ada dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembanngan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan Agama dan PKn. Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. Pada panduan ini, integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran selain pendidikan Agama dan PKn yang dimaksud lebih pada fasilitasi internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pengenalan nilai-nilai sebagai pengetahuan melalui bahan-bahan ajar dapat

dilakukan, tetapi bukan merupakan penekanan. Yang ditekankan atau diutamakan adalah penginternalisasian nilai-nilai melalui kegiatan-kegiatan di dalam proses pembelajaran.

B. Nilai-nilai Karakter untuk Siswa

Pada Bagian I telah disebutkan bahwa telah teridentifikasi 80 butir karakter yang terbagi menjadi lima kategori. Walaupun idealnya semua nilai tersebut diinternalisasikan pada peserta didik melalui proses pembelajaran, karena jumlahnya besar, memfasilitasi internalisasi semua nilai tersebut secara formal/eksplisit menjadi sangat berat. Oleh karena itu sekolah dapat mengidentifikasi nilai-nilai utama sebagai fokus internalisasi. Nilai-nilai utama sebagai fokus tersebut dapat berupa nilai-nilai yang secara nasional dan/atau universal (lintas agama/keyakinan dan lintas bangsa/ras/etnis) dianut. Nilai-nilai lainnya dapat terinternalisasikan secara otomatis sebagai akibat iringan/ikutan dari proses internalisasi nilai-nilai utama tersebut.

Penekanan internalisasi nilai-nilai utama tertentu pada pendidikan karakter telah dianut oleh sejumlah negara. Australia, misalnya, melalui *Values Education* (Pendidikan Nilai) yang dikembangkannya menekankan pada diperkenalkan, disadari, dan diinternalisasinya sembilan karakter utama, yaitu:

1. *Care and compassion*
2. *Doing your best*
3. *Fair go*
4. *Freedom*
5. *Honesty and trustworthiness*
6. *Integrity*
7. *Respect*
8. *Responsibility*
9. *Understanding, tolerance, and inclusion*

Berikut merupakan nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sekolah sebagai nilai-nilai utama yang diambil/disarikan dari

butir-butir SKL dan mata pelajaran-mata pelajaran SMP yang ditargetkan untuk diinternalisasi oleh siswa:

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan
   a. Religius
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
   a. Jujur
   b. Bertanggung jawab
   c. Bergaya hidup sehat
   d. Disiplin
   e. Kerja keras
   f. Percaya diri
   g. Berjiwa wirausaha
   h. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif
   i. Mandiri
   j. Ingin tahu
   k. Cinta ilmu
3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama
   a. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
   b. Patuh pada aturan-aturan sosial
   c. Menghargai karya dan prestasi orang lain
   d. Santun
   e. Demokratis
4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan
   a. Peduli sosial dan lingkungan
5. Nilai kebangsaan
   a. Nasionalis
   b. Menghargai keberagaman

C. Distribusi Butir-butir Karakter Utama ke Dalam Mata Pelajaran

Pada Bagian I disebutkan bahwa ada banyak nilai yang perlu ditanamkan pada siswa. Apabila semua nilai tersebut harus ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran, penanaman nilai menjadi sangat berat. Oleh karena itu perlu dipilih sejumlah nilai utama sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya. Selain itu, untuk membantu fokus penanaman nilai-nilai utama tersebut, nilai-nilai tersebut perlu

dipilah-pilah atau dikelompokkan untuk kemudian diintegrasikan pada mata pelajaran-mata pelajaran yang paling cocok. Dengan kata lain, tidak setiap mata pelajaran diberi integrasi semua butir nilai tetapi beberapa nilai utama saja walaupun tidak berarti bahwa nilai-nilai yang lain tersebut tidak diperkenankan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tersebut. Dengan demikian setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai utama tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Tabel 1.1 menyajikan contoh distribusi nilai-nilai utama ke dalam mata pelajaran.

Tabel 1.1. Contoh Distribusi Nilai-Nilai Utama ke Dalam Mata Pelajaran

Mata Pelajaran	Nilai Utama
1. Pendidikan Agama	Religius, jujur, santun, disiplin, bertanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, peduli
2. PKn	Nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
3. Bahasa Indonesia	Berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, nasionalis
4. Matematika	Berpikir logis, kritis, jujur, kerja keras, ingin tahu, mandiri, percaya diri
5. IPS	Nasionalis, menghargai keberagaman, Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, jujur, kerja keras
6. IPA	ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman,

	disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli lingkungan, cinta ilmu
7. Bahasa Inggris	Menghargai keberagaman, santun, percaya diri, mandiri, bekerjasama, patuh pada aturan sosial
8. Seni Budaya	Menghargai keberagaman, nasionalis, dan menghargai karya orang lain, ingin tahu, jujur, disiplin, demokratis
9. Penjasorkes	Bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain
10.TIK/ Keterampilan	Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai karya orang lain
11.Muatan Lokal	Menghargai keberagaman, menghargai karya orang lain, nasionalis, peduli

BAB II
PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER SECARA TERINTEGRASI DI DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Di antara prinsip-prinsip yang dapat diadopsi dalam membuat perencanaan pembelajaran (merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian dalam silabus, RPP, dan bahan ajar), melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi adalah prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang selama ini telah diperkenalkan kepada guru, termasuk guru-guru SMP seluruh Indonesia sejak 2002. Berikut diuraikan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual dan pelaksanaan pembelajaran dengan integrasi pendidikan karakter pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

A. Pembelajaran Kontekstual

Pada dasarnya pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru dalam mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual menerapkan sejumlah prinsip belajar. Prinsip-prinsip tersebut secara singkat dijelaskan berikut ini.

1. Konstruktivisme (Constructivism)

Konstrukstivisme adalah teori belajar yang menyatakan bahwa orang menyusun atau membangun pemahaman mereka dari pengalaman-pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awal dan kepercayaan mereka. Seorang guru perlu mempelajari budaya, pengalaman hidup dan pengetahuan, kemudian

menyusun pengalaman belajar yang memberi siswa kesempatan baru untuk memperdalam pengetahuan tersebut.

Pemahaman konsep yang mendalam dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman belajar autentik dan bermakna yang mana guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mendorong aktivitas berpikirnya. Pembelajaran hendaknya dikemas menjadi proses 'mengkonstruksi' bukan 'menerima' pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Pembelajaran dirancang dalam bentuk siswa bekerja, praktik mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis karangan, mendemonstrasikan, menciptakan gagasan, dan sebagainya.

Tugas guru dalam pembelajaran konstruktivis adalah memfasilitasi proses pembelajaran dengan:

(a) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa,
(b) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri,
(c) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Penerapan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran dapat mengembangkan berbagai karakter, antara lain berfikir kritis dan logis, mandiri, cinta ilmu, rasa ingin tahu, menghargai orang lain, bertanggung jawab, dan percaya diri.

2. Bertanya (Questioning)

Penggunaan pertanyaan untuk menuntun berpikir siswa lebih baik daripada sekedar memberi siswa informasi untuk memperdalam pemahaman siswa. Siswa belajar mengajukan pertanyaan tentang fenomena, belajar bagaimana menyusun pertanyaan yang dapat diuji, dan belajar untuk saling bertanya tentang bukti, interpretasi, dan penjelasan. Pertanyaan digunakan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.

Dalam pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

(a) menggali informasi, baik teknis maupun akademis
(b) mengecek pemahaman siswa
(c) membangkitkan respon siswa
(d) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa
(e) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa
(f) memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru
(g) menyegarkan kembali pengetahuan siswa

Pembelajaran yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk menuntun siswa mencapai tujuan belajar dapat mengembangkan berbagai karakter, antara lain berfikir kritis dan logis, rasa ingin tahu, menghargai pendapat orang lain, santun, dan percaya diri.

3. Inkuiri (Inquiry)

Inkuiri adalah proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman, yang diawali dengan pengamatan dari pertanyaan yang muncul. Jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut didapat melalui siklus menyusun dugaan, menyusun hipotesis, mengembangkan cara pengujian hipotesis, membuat pengamatan lebih jauh, dan menyusun teori serta konsep yang berdasar pada data dan pengetahuan.

Di dalam pembelajaran berdasarkan inkuiri, siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis saat mereka berdiskusi dan menganalisis bukti, mengevaluasi ide dan proposisi, merefleksi validitas data, memproses, membuat kesimpulan. Kemudian menentukan bagaimana mempresentasikan dan menjelaskan penemuannya, dan menghubungkan ide-ide atau teori untuk mendapatkan konsep.

Langkah-langkah kegiatan inkuiri:

a) merumuskan masalah (dalam mata pelajaran apapun)
b) Mengamati atau melakukan observasi

c) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lain
d) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau yang lain

Pembelajaran yang menerapkan prinsip inkuiri dapat mengembangkan berbagai karakter, antara lain berfikir kritis, logis, kreatif, dan inovatif, rasa ingin tahu, menghargai pendapat orang lain, santun, jujur, dan tanggung jawab.

4. Masyarakat Belajar (Learning Community)

Masyarakat belajar adalah sekelompok siswa yang terikat dalam kegiatan belajar agar terjadi proses belajar lebih dalam. Semua siswa harus mempunyai kesempatan untuk bicara dan berbagi ide, mendengarkan ide siswa lain dengan cermat, dan bekerjasama untuk membangun pengetahuan dengan teman di dalam kelompoknya. Konsep ini didasarkan pada ide bahwa belajar secara bersama lebih baik daripada belajar secara individual.

Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya. Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi jika tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu. Semua pihak mau saling mendengarkan.

Praktik masyarakat belajar terwujud dalam:

(a) Pembentukan kelompok kecil
(b) Pembentukan kelompok besar
(c) Mendatangkan ‘ahli’ ke kelas (tokoh, olahragawan, dokter, petani, polisi, dan lainnya)
(d) Bekerja dengan kelas sederajat
(e) Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya
(f) Bekerja dengan masyarakat

Penerapan prinsip masyarakat belajar di dalam proses pembelajaran dapat mengembangkan berbagai karakter, antara lain kerjasama, menghargai pendapat orang lain, santun, demokratis, patuh pada turan sosial, dan tanggung jawab.

5. Pemodelan (Modeling)

Pemodelan adalah proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar. Pemodelan tidak jarang memerlukan siswa untuk berpikir dengan mengeluarkan suara keras dan mendemonstrasikan apa yang akan dikerjakan siswa. Pada saat pembelajaran, sering guru memodelkan bagaimana agar siswa belajar. Guru menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu untuk mempelajari sesuatu yang baru. Guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa.

Contoh praktik pemodelan di kelas:

a) Guru olah raga memberi contoh berenang gaya kupu-kupu di hadapan siswa
b) Guru PKn mendatangkan seorang veteran kemerdekaan ke kelas, lalu siswa diminta bertanya jawab dengan tokoh tersebut
c) Guru Geografi menunjukkan peta jadi yang dapat digunakan sebagai contoh siswa dalam merancang peta daerahnya
d) Guru Biologi mendemonstrasikan penggunaan thermometer suhu badan

Pemodelan dalam pembelajaran antara lain dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, menghargai orang lain, dan rasa percaya diri.

6. Refleksi (Reflection)

Refleksi memungkinkan cara berpikir tentang apa yang telah siswa pelajari dan untuk membantu siswa menggambarkan makna personal siswa sendiri. Di dalam refleksi, siswa menelaah suatu kejadian, kegiatan, dan pengalaman serta berpikir tentang apa yang siswa pelajari, bagaimana merasakan, dan bagaimana siswa menggunakan pengetahuan baru tersebut. Refleksi dapat

ditulis di dalam jurnal, bisa terjadi melalui diskusi, atau merupakan kegiatan kreatif seperti menulis puisi atau membuat karya seni.

Realisasi refleksi dapat diterapkan, misalnya pada akhir pembelajaran guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Hal ini dapat berupa:

(a) pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperoleh siswa hari ini
(b) catatan atau jurnal di buku siswa
(c) kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari ini
(d) diskusi
(e) hasil karya

Refleksi dalam pembelajaran antara lain dapat menumbuhkan kemampuan berfikir logis dan kritis, mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri, dan menghargai pendapat orang lain.

7. Penilaian Autentik (Authentic Assessment)

Penilaian autentik sesungguhnya adalah suatu istilah yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif. Berbagai metode tersebut memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas, memecahkan masalah, atau mengekspresikan pengetahuannya dengan cara mensimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata di luar lingkungan sekolah. Berbagai simulasi tersebut semestinya dapat mengekspresikan prestasi (*performance)* yang ditemui di dalam praktek dunia nyata seperti tempat kerja. Penilaian autentik seharusnya dapat menjelaskan bagaimana siswa menyelesaikan masalah dan dimungkinkan memiliki lebih dari satu solusi yang benar. Strategi penilaian yang cocok dengan kriteria yang dimaksudkan adalah suatu kombinasi dari beberapa teknik penilaian.

Penilaian autentik dalam pembelajaran dapat mengembangkan berbagai karakter antara lain kejujuran, tanggung jawab, menghargai karya dan prestasi orang lain, kedisiplinan, dan cinta ilmu.

B. Integrasi Pendidikan Karakter di Dalam Pembelajaran

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Berikut adalah deskripsi singkat cara integrasi yang dimaksudkan.

A. Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap ini silabus, RPP, dan bahan ajar disusun. Baik silabus, RPP, dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi/berwawasan pendidikan karakter. Cara yang mudah untuk membuat silabus, RPP, dan bahan ajar yang berwawasan pendidikan karakter adalah dengan mengadaptasi silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah dibuat/ada dengan menambahkan/mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadarinya pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasinya nilai-nilai. Berikut adalah **contoh model** silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalamnya.

1. Silabus

   Silabus dikembangkan dengan rujukan utama Standar Isi (Permen Diknas nomor 22 tahun 2006). Silabus memuat SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dirumuskan di dalam silabus pada dasarnya ditujukan untuk memfasilitasi peserta didik menguasai SK/KD. Agar juga memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan karakter, setidak-tidaknya perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen silabus berikut:

1) Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter
2) Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter
3) Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter

Penambahan dan/atau adaptasi kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian harus memperhatikan kesesuaiannya dengan SK dan KD yang harus dicapai oleh peserta didik. Kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian yang ditambahkan dan/atau hasil modifikasi tersebut harus bersifat lebih memperkuat pencapaian SK dan KD tetapi sekaligus mengembangkan karakter. Contoh model silabus yang dimaksud dapat dilihat pada *Lampiran 1*.

2. RPP

RPP disusun berdasarkan silabus yang telah dikembangkan oleh sekolah. RPP secara umum tersusun atas SK, KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Seperti yang terumuskan pada silabus, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian yang dikembangkan di dalam RPP pada dasarnya dipilih untuk menciptakan proses pembelajaran untuk mencapai SK dan KD. Oleh karena itu, agar RPP memberi petunjuk pada guru dalam menciptakan pembelajaran yang berwawasan pada pengembangan karakter, RPP tersebut perlu diadaptasi. Seperti pada adaptasi terhadap silabus, adaptasi yang dimaksud antara lain meliputi:

1) Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter
2) Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter
3) Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter

Contoh model RPP dapat dilihat pada *Lampiran 2*.

3. Bahan/buku ajar

Bahan/buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Banyak guru yang mengajar dengan semata-mata mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran (*task*) yang telah dirancang oleh penulis buku ajar, tanpa melakukan adaptasi yang berarti.

Melalui program Buku Sekolah Elektronik atau buku murah, dewasa ini pemerintah telah membeli hak cipta sejumlah buku ajar dari hampir semua mata pelajaran yang telah memenuhi kelayakan pemakaian berdasarkan penilaian BSNP dari para penulis/penerbit. Guru wajib menggunakan buku-buku tersebut dalam proses pembelajaran. Untuk membantu sekolah mengadakan buku-buku tersebut, pemerintah telah memberikan dana buku teks kepada sekolah melalui dana BOS.

Walaupun buku-buku tersebut telah memenuhi sejumlah kriteria kelayakan - yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafika – bahan-bahan ajar tersebut masih belum secara memadai mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Apabila guru sekedar mengikuti atau melaksanakan pembelajaran dengan berpatokan pada

kegiatan-kegiatan pembelajaran pada buku-buku tersebut, pendidikan karakter secara memadai belum berjalan. Oleh karena itu, sejalan dengan apa yang telah dirancang pada silabus dan RPP yang berwawasan pendidikan karakter, bahan ajar perlu diadaptasi. Adaptasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru adalah dengan cara **menambah** kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan karakter. Cara lainnya adalah dengan **mengadaptasi atau mengubah** kegiatan belajar pada buku ajar yang dipakai.

Sebuah kegiatan belajar (**task**), baik secara eksplisit atau implisit terbentuk atas enam komponen. Komponen-komponen yang dimaksud adalah:

1) Tujuan
2) Input
3) Aktivitas
4) Pengaturan (*Setting)*
5) Peran guru
6) Peran peserta didik

Dengan demikian, perubahan/adaptasi kegiatan belajar yang dimaksud menyangkut perubahan pada komponen-komponen tersebut.

Secara umum, kegiatan belajar yang potensial dapat mengembangkan karakter peserta didik memenuhi prinsip-prinsip atau kriteria berikut.

1. Tujuan

   Dalam hal tujuan, kegiatan belajar yang menanamkan nilai adalah apabila tujuan kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga sikap. Oleh karenanya, guru perlu menambah orientasi tujuan setiap atau sejumlah kegiatan belajar dengan pencapaian sikap atau nilai tertentu, misalnya

kejujuran, rasa percaya diri, kerja keras, saling menghargai, dan sebagainya.

2. Input

   Input dapat didefinisikan sebagai bahan/rujukan sebagai titik tolak dilaksanakannya aktivitas belajar oleh peserta didik. Input tersebut dapat berupa teks lisan maupun tertulis, grafik, diagram, gambar, model, charta, benda sesungguhnya, film, dan sebagainya. Input yang dapat memperkenalkan nilai-nilai adalah yang tidak hanya menyajikan materi/pengetahuan, tetapi yang juga menguraikan nilai-nilai yang terkait dengan materi/pengetahuan tersebut.

3. Aktivitas

   Aktivitas belajar adalah apa yang dilakukan oleh peserta didik (bersama dan/atau tanpa guru) dengan input belajar untuk mencapai tujuan belajar. Aktivitas belajar yang dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai adalah aktivitas-aktivitas yang antara lain mendorong terjadinya *autonomous learning* dan bersifat *learner-centered*. Pembelajaran yang memfasilitasi *autonomous learning* dan berpusat pada siswa secara otomatis akan membantu siswa memperoleh banyak nilai. Contoh-contoh aktivitas belajar yang memiliki sifat-sifat demikian antara lain diskusi, eksperimen, pengamatan/observasi, debat, presentasi oleh siswa, dan mengerjakan proyek.

4. Pengaturan (*Setting*)

   Pengaturan (*setting*) pembelajaran berkaitan dengan kapan dan di mana kegiatan dilaksanakan, berapa lama, apakah secara individu, berpasangan, atau dalam kelompok. Masing-masing *setting* berimplikasi terhadap nilai-nilai yang terdidik. *Setting* waktu penyelesaian tugas yang pendek (sedikit), misalnya akan menjadikan

peserta didik terbiasa kerja dengan cepat sehingga menghargai waktu dengan baik. Sementara itu kerja kelompok dapat menjadikan siswa memperoleh kemampuan bekerjasama, saling menghargai, dan lain-lain.

5. Peran guru

   Peran guru dalam kegiatan belajar pada buku ajar biasanya tidak dinyatakan secara eksplisit. Pernyataan eksplisit peran guru pada umumnya ditulis pada buku petunjuk guru. Karena cenderung dinyatakan secara implisit, guru perlu melakukan inferensi terhadap peran guru pada kebanyakan kegiatan pembelajaran apabila buku guru tidak tersedia.

   Peran guru yang memfasilitasi diinternalisasinya nilai-nilai oleh siswa antara lain guru sebagai fasilitator, motivator, partisipan, dan pemberi umpan balik. Mengutip ajaran Ki Hajar Dewantara, guru yang dengan efektif dan efisien mengembangkan karakter siswa adalah mereka yang *ing ngarsa sung tuladha* (di depan guru berperan sebagai teladan/memberi contoh)*, ing madya mangun karsa* (di tengah-tengah peserta didik guru membangun prakarsa dan bekerja sama dengan mereka)*, tut wuri handayani* (di belakang guru memberi daya semangat dan dorongan bagi peserta didik).

6. Peran peserta didik

   Seperti halnya dengan peran guru dalam kegiatan belajar pada buku ajar, peran siswa biasanya tidak dinyatakan secara eksplisit juga. Pernyataan eksplisit peran siswa pada umumnya ditulis pada buku petunjuk guru. Karena cenderung dinyatakan secara implisit, guru perlu melakukan inferensi terhadap peran siswa pada kebanyakan kegiatan pembelajaran.

Agar peserta didik terfasilitasi dalam mengenal, menjadi peduli, dan menginternalisasi karakter, peserta didik harus diberi peran aktif dalam pembelajaran. Peran-peran tersebut antara lain sebagai partisipan diskusi, pelaku eksperimen, penyaji hasil-hasil diskusi dan eksperimen, pelaksana proyek, dsb.

Contoh bahan ajar yang mengintegrasikan pendidikan karakter dapat dilihat pada *Lampiran 3*.

B. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan **pendahuluan, inti, dan penutup**, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Sebagaimana disebutkan di depan, prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik. Diagram 2.1 berikut menggambarkan penanaman karakter melalui pelaksanaan pembelajaran.

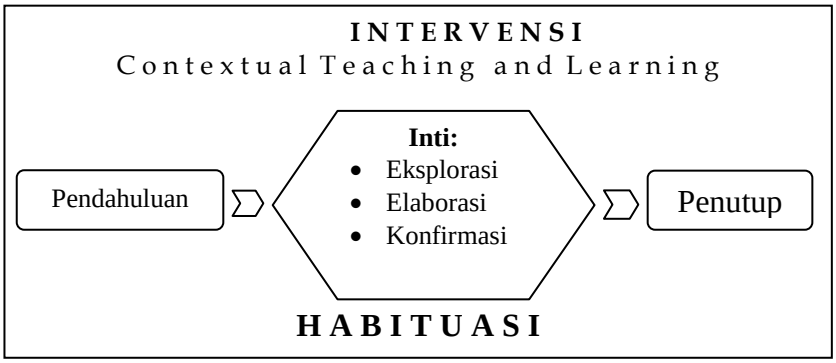

Diagram 2.1: Penanaman Karakter melalui Pelaksanaan Pembelajaran

1. Pendahuluan

   Berdasarkan Standar Proses, pada kegiatan pendahuluan, guru:

   a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
   b. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
   c. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
   d. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

   Ada sejumlah cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan membantu internalisasi nilai atau karakter pada tahap pembelajaran ini. Berikut adalah beberapa contoh.

a. Guru datang tepat waktu *(contoh nilai yang ditanamkan: disiplin)*
b. Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas *(contoh nilai yang ditanamkan: santun, peduli)*
c. Berdoa sebelum membuka pelajaran *(contoh nilai yang ditanamkan: religius)*
d. Mengecek kehadiran siswa *(contoh nilai yang ditanamkan: disiplin)*
e. Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya *(contoh nilai yang ditanamkan: religius, peduli)*
f. Memastikan bahwa setiap siswa datang tepat waktu *(contoh nilai yang ditanamkan: disiplin)*
g. Menegur siswa yang terlambat dengan sopan *(contoh nilai yang ditanamkan: disiplin, santun, peduli)*
h. Mengaitkan materi/kompetensi yang akan dipelajari dengan karakter
i. Dengan merujuk pada silabus, RPP, dan bahan ajar, menyampaikan butir karakter yang hendak dikembangkan selain yang terkait dengan SK/KD

2. Inti

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, kegiatan inti pembelajaran terbagi atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pada tahap eksplorasi peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada tahap elaborasi, peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam. Pada tahap konfirmasi, peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran dan kelayakan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh siswa.

Berikut beberapa ciri proses pembelajaran pada tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang potensial dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai yang diambil dari Standar Proses.

a. Eksplorasi

1) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber *(contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, berfikir logis, kreatif, kerjasama)*
2) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain *(contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, kerja keras)*
3) Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya *(contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, peduli lingkungan)*
4) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran *(contoh nilai yang ditanamkan: rasa percaya diri, mandiri)*
5) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan *(contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kerja keras)*

b. Elaborasi

1) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna *(contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu, kreatif, logis)*
2) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis *(contoh nilai*

yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, santun)

3) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut *(contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis)*
4) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, tanggung jawab)
5) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, disiplin, kerja keras, menghargai)
6) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok (contoh nilai *yang ditanamkan: jujur, bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama)*
7) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok (contoh nilai yang ditanamkan: *percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama*)
8) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan (contoh nilai yang ditanamkan: *percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama*)
9) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan: *percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama)*

c. Konfirmasi

1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik *(contoh nilai*

yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis)

2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber (contoh nilai yang ditanamkan: *percaya diri, logis, kritis*)
3) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan (contoh nilai yang ditanamkan: *memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri*)
4) Memfasilitasi peserta didik untuk lebih jauh/dalam/luas memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, antara lain dengan guru:
   a) berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar *(contoh nilai yang ditanamkan: peduli, santun)*;
   b) membantu menyelesaikan masalah (contoh nilai yang ditanamkan: *peduli*);
   c) memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi (contoh nilai yang ditanamkan: *kritis*);
   d) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh (contoh nilai yang ditanamkan: *cinta ilmu*);
   e) memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif (contoh nilai yang ditanamkan: *peduli, percaya diri*).

3. Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

a. bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran *(contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kritis, logis)*;
b. melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram (contoh nilai yang ditanamkan: *jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan*);

c. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: *saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis*);
d. merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik; dan
e. menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar internalisasi nilai-nilai terjadi dengan lebih intensif selama tahap penutup.

a. Selain simpulan yang terkait dengan aspek pengetahuan, agar peserta didik difasilitasi membuat pelajaran moral yang berharga yang dipetik dari pengetahuan/keterampilan dan/atau proses pembelajaran yang telah dilaluinya untuk memperoleh pengetahuan dan/atau keterampilan pada pelajaran tersebut.
b. Penilaian tidak hanya mengukur pencapaian siswa dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada perkembangan karakter mereka.
c. Umpan balik baik yang terkait dengan produk maupun proses, harus menyangkut baik kompetensi maupun karakter, dan dimulai dengan aspek-aspek positif yang ditunjukkan oleh siswa.
d. Karya-karya siswa dipajang untuk mengembangkan sikap saling menghargai karya orang lain dan rasa percaya diri.
e. Kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok diberikan dalam rangka tidak hanya terkait dengan pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga kepribadian.
f. Berdoa pada akhir pelajaran.

Ada beberapa hal lain yang perlu dilakukan oleh guru untuk mendorong dipraktikkannya nilai-nilai. Pertama, guru harus merupakan seorang model dalam karakter. Dari awal hingga akhir pelajaran, tutur kata, sikap, dan perbuatan guru harus merupakan cerminan dari nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkannya.

Kedua, pemberian *reward* kepada siswa yang menunjukkan karakter yang dikehendaki dan pemberian *punishment* kepada mereka yang berperilaku dengan karakter yang tidak dikehendaki. *Reward* dan *punishment* yang dimaksud dapat berupa ungkapan verbal dan non verbal, kartu ucapan selamat (misalnya *classroom award*) atau catatan peringatan, dan sebagainya. Untuk itu guru harus menjadi pengamat yang baik bagi setiap siswanya selama proses pembelajaran.

Ketiga, harus dihindari olok-olok ketika ada siswa yang datang terlambat atau menjawab pertanyaan dan/atau berpendapat kurang tepat/relevan. Pada sejumlah sekolah ada kebiasaan diucapkan ungkapan *Hoo …* oleh siswa secara serempak saat ada teman mereka yang terlambat dan/atau menjawab pertanyaan atau bergagasan kurang tepat. Kebiasaan tersebut harus dijauhi untuk menumbuhkembangkan sikap bertanggung jawab, empati, kritis, kreatif, inovatif, rasa percaya diri, dan sebagainya.

Selain itu, setiap kali guru memberi umpan balik dan/atau penilaian kepada siswa, guru harus mulai dari aspek-aspek positif atau sisi-sisi yang telah kuat/baik pada pendapat, karya, dan/atau sikap siswa. Guru memulainya dengan memberi penghargaan pada hal-hal yang telah baik dengan ungkapan verbal dan/atau non-verbal dan baru kemudian menunjukkan kekurangan-kekurangannya dengan 'hati'. Dengan cara ini sikap-sikap saling menghargai dan menghormati, kritis, kreatif, percaya diri, santun, dan sebagainya akan tumbuh subur.

C. Evaluasi Pencapaian Belajar

Pada dasarnya *authentic assessment* diaplikasikan. Teknik dan instrumen penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian akademik/kognitif siswa, tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian siswa. Bahkan perlu diupayakan bahwa teknik penilaian yang diaplikasikan mengembangkan kepribadian siswa sekaligus.

Pedoman penilaian untuk lima kelompok mata pelajaran yang diterbitkan oleh BSNP (2007) menyebutkan bahwa sejumlah teknik penilaian dianjurkan untuk dipakai oleh guru menurut kebutuhan. Tabel 2.1 menyajikan teknik-teknik penilaian yang dimaksud dengan bentuk-bentuk instrumen yang dapat dikembangkan oleh guru.

Di antara teknik-teknik penilaian tersebut, beberapa dapat digunakan untuk menilai pencapaian peserta didik baik dalam hal pencapaian akademik maupun kepribadian. Teknik-teknik tersebut terutama observasi (dengan lembar observasi/lembar pengamatan), penilaian diri (dengan lembar penilaian diri/kuesioner), dan penilaian antarteman (lembar penilaian antarteman).

Tabel 2.1. Teknik dan bentuk instrumen penilaian

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Tes Tertulis	• Pilihan ganda • Benar-salah • Menjodohkan • Pilihan singkat • Uraian
Tes Lisan	• Daftar pertanyaan
Tes Kinerja	• Tes tulis keterampilan • Tes identifikasi • Tes simulasi • Tes uji petik kerja
Penugasan individual atau kelompok	• Pekerjaan rumah • Proyek
Observasi	• Lembar observasi/lembar pengamatan
Penilaian portofolio	• Lembar penilaian portofolio
Jurnal	• Buku catatan jurnal
Penilaian diri	• Lembar penilaian diri/kuesioner
Penilaian antarteman	• Lembar penilaian antarteman

Berikut adalah **contoh** instrumen (penilaian diri) yang dapat dipakai, diadaptasi, dan dikembangkan lebih lanjut oleh sekolah dalam melakukan penilaian.

How much do you improve in the following aspects after learning the materials in this unit? Put a tick (√) in the appropriate box.

No.	Aspect	Very Much	Much	Little
1.	Asking for opinions			
2.	Giving opinions			
3.	Asking about facts			
4.	Giving facts			
5.	Independence			
6.	Confidence			
7.	… .			

D. Tindak Lanjut Pembelajaran

Tugas-tugas penguatan (terutama pengayaan) diberikan untuk memfasilitasi peserta didik belajar lebih lanjut tentang kompetensi yang sudah dipelajari dan internalisasi nilai lebih lanjut. Tugas-tugas tersebut antara lain dapat berupa PR yang dikerjakan secara individu dan/atau kelompok baik yang dapat diselesaikan dalam jangka waktu yang singkat ataupun panjang (lama) yang berupa proyek. Tugas-tugas tersebut selain dapat meningkatkan penguasaan yang ditargetkan, juga menanamkan nilai-nilai.

PANDUAN
PENDIDIKAN
KARAKTER

BAGIAN 3

PENDIDIKAN KARAKTER SECARA TERPADU MELALUI MANAJEMEN SEKOLAH

BAB I
PENDAHULUAN

A. Rasional

Lulusan SMP yang berkarakter baik, selain dibentuk melalui proses pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler, juga sangat dipengaruhi oleh pola manajemen sekolah. Manajemen sekolah, khususnya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat dengan subur memfasilitasi peserta didik dan warga sekolah pada umumnya untuk menginternalisasi karakter yang baik. Keterbukaan, tanggungjawab, kerjasama, partisipasi, dan mandiri merupakan nilai-nilai dalam manajemen sekolah yang memandu kepala sekolah dalam mengelola sekolah yang bernuansa pendidikan karakter. Nilai-nilai itu yang memandu baik bagi kepala sekolah sendiri, para guru karyawan dan pendidik di sekolah, para stakeholder sekolah yang bersangkutan.

Bagian-bagian berikut akan menyajikan seluk beluk manajemen sekolah yang diwarnai dengan karakter yang baik, karena diyakini bahwa pengelolaan sekolah yang mengandung nilai-nilai karakter yang baik, akan menghasilkan lulusan yang berkarakter baik pula.

B. Tujuan

Tujuan pendidikan karakter melalui manajemen sekolah ini adalah agar sekolah:

1. Merencanakan, melaksanakan, mengawasi dan mengevaluasi seluruh komponen sekolah (pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, peserta didik, dan biaya pendidikan) yang dijiwai oleh nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan nilai-nilai kebangsaan.

2. Memadukan nilai-nilai dalam manajemen berbasis sekolah seperti kemandirian, kerjasama, partisipasi, transparansi dan akuntabilitas dengan nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan nilai-nilai kebangsaan.
3. Menginternalisasi dan membiasakan tingkah laku yang berkarakter dalam proses pendidikan di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari melalui manajemen berbasis sekolah.

BAB II
PENDIDIKAN KARAKTER SECARA TERPADU MELALUI MANAJEMEN SEKOLAH

A. Pengertian Manajemen Sekolah yang Berkarakter

Manajemen adalah pemanfaatan dan pemberdayaan seluruh sumber daya (manusia dan sumber-sumber lainnya), melalui suatu proses dan pendekatan dalam rangka mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Dalam manajemen, proses ini terkait dan melibatkan organisasi, arahan, koordinasi dan evaluasi orang-orang guna mencapai tujuan tersebut. Proses tersebut meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Esensi manajemen adalah bekerja dengan orang lain agar mencapai hasil yang diharapkan. Melalui manajemen, dilakukan proses pengintegrasian berbagai sumber daya dan tugas untuk mencapai berbagai tujuan yang telah ditentukan. Dalam kaitannya dengan pengelolaan sekolah, tujuan yang dimaksud adalah tujuan kurikuler yang dirumuskan berdasarkan tujuan kelembagaan dan tujuan pendidikan.

Manajemen sekolah yang berkarakter baik (mengandung nilai-nilai karakter) adalah pemanfaatan dan pemberdayaan seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah, melalui proses dan pendekatan dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, berdasarkan dan mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma yang luhur, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, berbangsa maupun lingkungan. Dalam pengertian ini pendidikan karakter tidak dimaksudkan sebagai payung manajemen sekolah, melainkan sebagai upaya menerapkan nilai-nilai karakter dalam penyelenggaraan manajemen di sekolah, atau dengan kata lain bahwa nilai-nilai karakter ditanamkan secara terpadu ke dalam pengelolaan sekolah.

B. Prinsip-prinsip Implementasi Manajemen Sekolah yang Berkarakter

Dalam implementasi manajemen sekolah yang mengandung nilai-nilai karakter terdapat prinsip-prinsip yang hendaknya diterapkan oleh sekolah antara lain:

1. Kejelasan tugas dan pertanggungjawaban

Prinsip ini menekankan bahwa di sekolah hendaknya ada kejelasan tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) setiap *person* yang ada, sehingga tertuang secara jelas tugas masing-masing personil di sekolah. Dalam mengimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin antara lain nilai-nilai **amanah, terbuka,** dan **tanggung jawab**. Artinya, pada saat seseorang diberi tugas maka yang menjadi dasar penugasan tersebut adalah, apakah orang yang akan diberi tugas itu amanah atau tidak, bukan karena faktor kedekatan atau pilih kasih. Terbuka, artinya memberikan kesempatan kepada semua orang yang memenuhi kriteria untuk diberi tugas itu. Kemudian, pihak-pihak yang terkait dengan hal tersebut hendaknya melakukan prosedur dan mekanisme secara bertanggung jawab sehingga hasil dari keseluruhan proses dapat dipertanggung jawabkan.

2. Pembagian kerja berdasarkan *the right man on the right place*

Prinsip ini mengarahkan bahwa dalam memberikan tugas atau pekerjaan kepada seseorang, hendaknya didasarkan pada keahlian dan kemampuan yang bersangkutan. Penempatan seseorang dalam suatu jabatan harus sesuai dengan tuntutan *job discription* dari posisi yang akan ditempati, dan orang yang akan diberi tugas hendaknya memenuhi kriteria yang disyaratkan. Dalam mengimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin antara lain nilai-nilai **rasional, komitmen,** dan **berpikir jauh ke depan**. Artinya, penempatan orang pada posisi tertentu hendaknya didasarkan pada pertimbangan yang

masuk akal karena yang bersangkutan memiliki komitmen yang tinggi dan hal tersebut diarahkan pada tercapainya tujuan yang hendak dicapai di masa depan.

3. Kesatuan arah kebijakan

Prinsip ini menegaskan bahwa dalam penyelenggaraan sekolah, hendaknya ada kesatuan arah kebijakan yang dapat dijadikan dasar pelaksanaan bagi warga sekolah sehingga tidak terjadi simpang siur dan kebingungan. Atau dengan kata lain perlu dihindari terjadinya kebijakan yang tumpang tindih dan kontradiktif. Dalam mengimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin antara lain nilai-nilai **bijaksana, demokratis,** dan **manusiawi**. Artinya, penetapan kesatuan arah kebijakan tersebut hendaknya dilaksanakan secara bijaksana, dengan mempertimbangkan dan mengakomodasikan masukan dan aspirasi yang berkembang serta dilakukan secara persuasif dan manusiawi.

4. Teratur

Prinsip ini menekankan bahwa dalam penyelenggaraan sekolah, hendaknya ada aturan yang disepakati dan menjadi pijakan bagi semua warga sekolah dalam melaksanakan tugas-pokok-fungsi dan interaksi di antara mereka sehingga terwujud keteraturan. Dalam mengimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin antara lain nilai-nilai **kebersamaan, kooperatif** dan **dinamis**. Artinya, keteraturan itu muncul karena kesamaan perasaan dan tujuan yang hendak dicapai, yang diwujudkan secara konkrit dalam bentuk kemauan dan kerja bersama-sama dengan semua warga sekolah. Di samping itu keteraturan bersifat dinamis, yakni tetap mangakomodir perubahan-perubahan yang positif dan konstruktif sehingga semakin lama semakin meningkat kualitas keteraturannya.

5. Disiplin

Prinsip ini mengharuskan setiap warga sekolah untuk selalu taat asas, patuh dan konsisten terhadap aturan yang dibuat dan disepakati bersama. Dalam mengimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin antara lain nilai-nilai **kukuh**

hati, menghargai waktu dan **berani berbuat benar**. Artinya, kedisiplinan yang dilakukan tersebut merupakan perwujudan dari sikap dan tindakan kukuh pada hukum dan menghargai waktu, karena terdorong oleh semangat berani berbuat benar dan bukan faktor takut pada pimpinan atau terhadap sanksi.

6. Adil (Seimbang)

Prinsip keadilan mengarah pada terwujudnya keseimbangan antara hak dengan kewajiban, penghargaan dengan hasil karya, *punishment* dengan tingkat kesalahan, baik yang dilakukan oleh guru, staf tata usaha maupun para peserta didik dan warga sekolah lainnya. Dalam mengimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin antara lain nilai-nilai **empati, lugas** dan **pemaaf**. Artinya, keadilan (keseimbangan) yang hendak diupayakan dan ditegakkan di sekolah itu dilandasi oleh adanya pengertian, kepedulian dan kemauan untuk dapat menempatkan sesuatu pada posisi yang tepat, tanpa mengurangi sikap lugas pada aturan yang berlaku dan sifat pemaaf kepada yang menyadari akan kekhilafan dan kesalahannya.

7. Inisiatif

Prinsip ini menekankan bahwa setiap orang yang ada di sekolah hendaknya memiliki keinginan, pikiran dan gagasan untuk terus menerus mengambil prakarsa, melakukan hal-hal baru yang positif. Kemampuan berinisiatif sangat menunjang keberhasilan sekolah dalam meraih tujuan yang ditetapkan. Dalam mengimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin antara lain nilai-nilai **berani mengambil resiko, rendah hati,** dan **sabar**. Artinya, inisiatif tersebut dilakukan demi pengembangan dan kemajuan sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik harus berani mengambil resiko. Namun demikian tetap dengan sikap rendah hati dan sabar dalam menyikapi perubahan dan kemajuan yang diharapkan.

8. Semangat kebersamaan

Prinsip ini menekankan kesadaran kepada setiap warga sekolah adalah sebagai bagian yang integral dan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan bagian lainnya. Rasa kebersamaan *(the common)* merupakan modal sosial *(social capital)* yang hendaknya dikembangkan di sekolah. Kebersamaan merupakan aset sosial sekolah yang sangat berharga, karena dengan kebersamaan itu suatu pekerjaan akan lebih mudah dan cepat diselesaikan. Dalam mengimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin antara lain nilai-nilai **baik sangka, saling menghormati** dan **mandiri**. Artinya, semangat kebersamaan tersebut dilandasi dan dibarengi dengan sikap baik sangka dan saling menghormati antar sesama warga sekolah dan antara warga sekolah dengan *stakeholders* lainnya, dengan tetap menjaga dan mempertahankan sifat kemandiriannya.

9. Sinergis

Prinsip ini menekankan bahwa pengelolaan sekolah hendaknya dilakukan secara terpadu, saling mengisi dan melengkapi antara satu bidang dengan bidang atau urusan lainnya. Dalam kenyataannya, tidak ada bidang atau urusan yang berdiri sendiri dan terpisah dengan lainnya. Dalam mengimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin antara lain nilai-nilai **menghargai karya orang lain, tenggang rasa** dan **rela berkorban**. Artinya, dalam pengelolaan dan penanganan sesuatu masing-masing pihak yang terkait mau menghargai karya orang lain, tenggang rasa dan ada kemungkinan dituntut kerelaannya untuk berkorban.

10. Ikhlas

Prinsip ini mengarahkan bahwa pekerjaan yang telah diberikan hendaknya dilaksanakan dengan tekat sungguh-sungguh untuk berbuat sebaik mungkin dan dengan penuh kesadaran. Di samping itu, ada kemungkinan bahwa yang dilakukannya itu semata-mata sebagai wujud tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan kepadanya. Dalam

mengimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin antara lain nilai-nilai pengabdian, tawakal dan syukur. Artinya, segala yang dilakukannya itu diapresiasikan sebagai pengejawantahan pengabdiannya kepada Allah Yang Maha Kuasa, bakti kepada bangsa dan negara serta kemaslahatan untuk sesama.

C. Implementasi Manajemen Sekolah yang Berkarakter

Sekolah diharapkan mampu melakukan perencanaan, melaksanakan kegiatan, dan evaluasi terhadap tiap-tiap komponen pendidikan yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter secara terintegrasi (terpadu). Pengertian terpadu lebih menunjuk kepada pembinaan nilai-nilai karakter pada tiap komponen pendidikan sesuai dengan ciri khas masing-masing sekolah. Sekolah dapat melaksanakan pendidikan karakter yang terpadu dengan sistem pengelolaan sekolah itu sendiri. Artinya, sekolah mampu merencanakan pendidikan (program dan kegiatan) yang menanamkan nilai-nilai karakter, melaksanakan program dan kegiatan yang berkarakter, dan melakukan pengendalian mutu sekolah secara berkarakter. Keterkaitan antara berbagai komponen, proses manajemen berbasis sekolah dan nilai-nilai karakter yang melandasinya dapat dilihat pada gambar berikut.

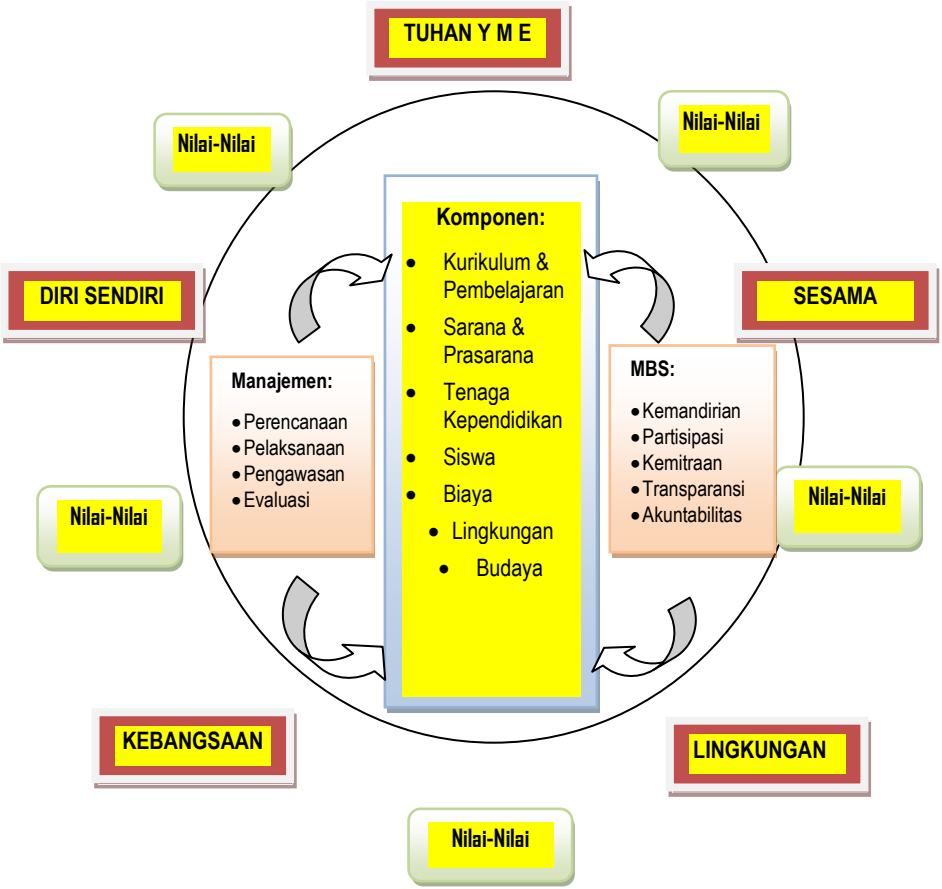

Gambar 1. Keterkaitan antara Komponen Pendidikan, Manajemen dan Manajemen Berbasis Sekolah serta Nilai-Nilai Karakter

Sebagaimana diamanatkan dalam berbagai peraturan perundangan pendidikan bahwa semua sekolah harus memenuhi SNP, yaitu meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga

kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Upaya-upaya yang ditempuh untuk pemenuhan SNP tersebut melalui manajemen sekolah dilaksanakan dengan merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan semua program dan kegiatan agar komponen-komponen SNP dapat terpenuhi. Implementasi manajemen sekolah inilah diharapkan dapat diintegrasikan dengan perilaku yang berkarakter, baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun pengendalian program sekolah.

1. Integrasi nilai-nilai karakter dalam *perencanaan program*

Penyusunan rencana program sekolah harus dapat mengakomodir berbagai program yang berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai, seperti disiplin, hormat, cinta tanah air, cinta ilmu, dan lain sebagainya. Selain itu, penyusunan rencana program sekolah harus melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan (*stake holder*), misalnya guru, siswa, tata usaha/karyawan, orangtua siswa, tokoh masyarakat yang memiliki perhatian kepada sekolah. Dengan cara itu diharapkan rencana pengembangan sekolah menjadi "milik" semua warga sekolah dan pihak lain yang terkait. Keterlibatan berbagai unsur sesuai dengan kemampuan masing-masing akan mewujudkan "rasa terwakili" dan "rasa memiliki" terhadap hasil sehingga pada akhirnya merasa wajib untuk melaksanakannya.

Perencanaan program dan kegiatan sekolah dilakukan melalui pengembangan dan penyusunan Rencana Kerja Sekolah (RKS) untuk jangka menengah/panjang dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) untuk jangka pendek atau tahunan. Dalam upaya pendidikan karakter, sekolah harus bersama-sama dengan pemangku kepentingan menyusun RKS dan RKAS ini melalui berbagai proses yang dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter. Melalui proses perencanaan yang baik diharapkan akan memunculkan berbagai nilai karakter yang baik pula.

Nilai-nilai karakter yang yang dapat diimplementasikan secara terpadu dalam proses perencanaan sekolah seperti: tingkat ketergantungan rendah, adaptif dan antisipatif/proaktif untuk mengurangi terjadinya penyimpangan; memiliki jiwa kewirausahaan tinggi (ulet, inovatif, gigih) sehingga mampu dan berani mengambil resiko; bertanggungjawab terhadap keberhasilan perencanaan program dan kegiatan; memiliki kontrol kualitas, kualifikasi, dan spesifikasi yang kuat; memiliki kontrol yang kuat terhadap waktu, target, tempat, sasaran, dan pendanaan; serta komitmen yang tinggi pada dirinya

2. Integrasi nilai-nilai karakter dalam *pelaksanaan program*

Minimal ada tiga nilai karakter yang dapat diintegrasikan ke dalam pelaksanaan program dan kegiatan di sekolah, yaitu *efektif, efisien, dan produktif.* Nilai *karakter efektif* muncul di sekolah apabila hasil-hasil yang dicapai dalam pemenuhan SNP sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Nilai *karakter efisien* dapat dicapai apabila program dan kegiatan yang dijalankan menghasilkan atau memenuhi SNP sesuai tujuan dengan biaya yang tersedia, atau dengan biaya yang rasional hasil SNP makin maksimal. Sedangkan nilai *karakter produktif* bisa didapatkan apabila pelaksanaan program dan kegiatan dalam pemenuhan SNP hasilnya secara kuantitatif dan kualitatif sesuai dengan tujuan.

Dari sisi masing-masing individu, para pelaksana program dan kegiatan di sekolah diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter seperti: *percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, inovatif, mandiri, bertanggung jawab, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, malu berbuat salah, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, sportif, tabah, terbuka, dan tertib.*

Untuk mengimplementasikan manajemen sekolah yang terpadu dengan nilai-nilai karakter, diperlukan pengelolaan sumber daya manusia secara baik, antara lain melalui: (a) perencanaan penerimaan *(recruitment)* guru dan staf sesuai dengan kebutuhan sekolah, (b) mengorganisasikan kegiatan guru dan staf sesuai dengan bidang kerja masing-masing, (c) memberikan pengarahan kepada para guru dan staf agar bekerjasama untuk tercapainya tujuan, (d) melakukan pengawasan *(control)* terhadap pekerjaan para guru dan staf agar mereka bekerja sesuai dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan bersama, (e) meningkatkan profesionalisme para guru dan staf, baik teknis maupn non-teknis, melaksanakan pembinaan karir dan kesejahteraan, serta menerapkan sistim penghargaan dan hukuman (*reward and punishment system)*.

Di samping itu, keberhasilan implementasi program ini tidak terlepas dari peran orangtua dan komite sekolah dalam mendukung program yang dijalankan. Sekolah perlu menjalin hubungan kerjasama guna mendapatkan dukungan. Sekolah tidak mungkin dapat melaksanakan sendiri kegiatan yang sudah diprogramkan, sehingga perlu dicarikan solusi dan pemecahannya bersama komite sekolah.

3. Integrasi nilai-nilai karakter dalam pengendalian/ pengawasan program

Pengendalian (*controlling*) dalam pengelolaan sekolah meliputi supervisi, monitoring, dan evaluasi terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil-hasil pemenuhan SNP. Pengendalian lebih menekankan kepada upaya-upaya sekolah untuk menghasilkan atau menjamin keterlaksanaan program dan keberhasilan tujuan. Supervisi merupakan bantuan untuk memberikan solusi terhadap suatu permasalahan yang timbul selama pelaksanaan program. Sedangkan monitoring merupakan upaya untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan program dan kegiatan terhadap hambatan atau penyimpangan. Evaluasi adalah menilai

kinerja sekolah secara keseluruhan atas berbagai keberhasilan program pemenuhan SNP.

Proses pengendalian dalam manajemen sekolah ini hendaknya juga diiringi dengan nilai-nilai karakter pelaku (pengendali) itu sendiri, antara lain: *jujur, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, inovatif, dapat dipercaya, adil, ulet, teliti, visioner, dedikatif, terbuka, tertib, sportif, dan taat peraturan.* Sedangkan apabila dilihat dari sisi manajerial atau kelembagaan, maka nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan/muncul dalam pengendalian ini antara lain adalah nilai-nilai terbuka, obyektif, adil, terukur (standar), dan bertanggungjawab.

D. Manajemen Sekolah yang Berkarakter in Action

Berikut beberapa contoh praktik yang baik (*good practices*) dalam penanaman nilai-nilai karakter yang *terintegrasi dan dapat diimplementasikan* dalam manajemen sekolah.

1. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam manajemen sekolah

a. *Penugasan* kepada warga sekolah untuk melakukan kajian-kajian ajaran agama dalam bentuk penelitian, penulisan karya ilmiah, dan sebagainya.

b. Pengiriman warga sekolah ke perguruan keagamaan untuk belajar dan mendalami nilai-nilai karakter.

c. Sekolah memiliki *perangkat instrumen* yang disusun dan dikembangkan berdasarkan pada pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai karakter pengetahuan moral, untuk dipakai sebagai acuan sekolah dalam menilai pemahaman karakter tersebut dan untuk menilai kijerja (DP3) bagi warganya;

d. Sekolah mengadakan *seminar atau workshop* yang menghadirkan nara sumber praktisi atau pemuka agama yang dipandang telah melaksanakan nilai-nilai karakter

dengan baik atau sebagai orang yang memiliki pengetahuan lebih.

e. Sekolah *memiliki* referensi, panduan, tata tertib, dan lain-lain yang mengandung nilai-nilai karakter pengetahuan moral.

f. Sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan yang tepat untuk warga sekolah dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai moral terhadap ***dirinya*** seperti: reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, dan tertib.

g. Sekolah mengadakan kegiatan yang sesuai untuk warga sekolah dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai moral terhadap ***sesama*** seperti taat pada peraturan, toleran, peduli, kebersamaan (kooperatif), demokratis, apresiatif, santun, bertanggung jawab, menghormati orang lain, menyayangi orang lain, pemurah dan dermawan, mengajak berbuat baik, berbaik sangka, empati, dan konstruktif.

h. Sekolah mengadakan kegiatan untuk warga sekolah dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai moral terhadap ***kebangsaan*** yaitu: taat peraturan pemerintah, toleran antar umat beragama-suku-ras-lainnya, peduli sesama manusia yang berbeda agama-suku-ras, kebersamaan (kooperatif), demokratis, apresiatif, santun, bertanggung jawab, konstruktif, nasionalis, loyal, komit, rela

berkorban, cinta tanah air, bela negara,dan lain-lain untuk berbakti pada bangsa dan negara.

i. Sekolah *melaksanakan evaluasi* pemahaman atau pengetahuan yang mengandung nilai-nilai karakter pengetahuan moral untuk mengetahui tingkat pemahaman karakter tersebut. Hal ini diharapkan menjadi budaya sekolah dalam membina warganya tentang pemahaman nilai-nilai karakter ini;

2. *Penumbuhan kesadaran mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam manajemen sekolah*

a. Sekolah mengadakan *kegiatan ESQ* untuk menyadarkan warga sekolah terhadap nilai-nilai karakter;

b. Sekolah mengadakan *kegiatan renungan* dalam waktu-waktu tertentu dengan materi keagamaan khususnya nilai-nilai taat kepada Tuhan YME, syukur (berterima kasih), ikhlas, sabar (kepada Tuhan), dan tawakkal, untuk merubah sikap yang lebih baik atas dasar kemauan dirinya (tanpa paksaan atau tekanan);

c. Sekolah mengadakan *kunjungan ke tempat-tempat khusus* (misalnya ziarah) yang dapat membangkitkan kesadaran pentingnya nilai-nilai karakter. Hasilnya juga dapat dipergunakan untuk merubah kondisi sekolah yang menumbuhkan dan membangkitkan kesadaran diri dan emosinya terhadap nilai-nilai karakter tersebut;

d. Sekolah *bekerjasama dengan lembaga keagamaan*/pondok/lainnya untuk memberikan motivasi tentang praktik kehidupan nyata yang mengandung nilai-nilai karakter. Potret dan pengalaman sikap baik dari orang lain, emosional yang baik dari orang lain dapat memberikan penguatan sikap yang baik pula;

e. Sekolah mengadakan *kegiatan outbond* dengan tema-tema yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter untuk memberikan kesadaran, introspeksi, dan merubah sikap menjadi lebih baik;

f. Sekolah melakukan *kunjungan dan mengkaji* fenomena ke lembaga-lembaga sosial seperti panti asuhan, lembaga pemasyarakatan, penampungan anak, dan sebagainya untuk memberikan muatan tentang sikap moral yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sehingga dapat memberikan inspirasi dalam bersikap yang dilandasi oleh nilai-nilai tersebut;

3. Pengimplementasian perilaku (tindakan) yang berkarakter terintegrasi dalam manajemen sekolah

a. Sekolah *memfasilitasi* "waktu dan kesempatan" untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinan dan agama sesuai dengan kondisi dan kemampuan sekolah, sehingga secara lahiriah telah terjadi gerakan moral yang diwujudkan dalam perbuatan beribadah secara nyata. Ke sekolah bukan hanya untuk mencari ilmu, tetapi juga untuk mengamalkan ilmu, sehingga menghasilkan sesuatu yang terukur dan terlihat nyata bermanfaat; Sekolah menciptakan "budaya" beribadah secara kongkret;

b. Sekolah *menugaskan secara bergilir* kepada guru-guru untuk memimpin peribadatan sesuai dengan keyakinan dan agama masing-masing pada kegiatan rutin, insedental, maupun terprogram;

c. Sekolah *mengadakan kegiatan pembiasaan* bagi para guru dan tenaga kependidikan lainnya bahwa dalam setiap kegiatan pengembangan kompetensi lulusan adalah tanggungjawab mereka yang tidak didasari semata-mata oleh materi;

d. Sekolah *memiliki perangkat instrumen dan tim khusus* yang mengawasi dan menilai secara proporsional tentang perilaku warga sekolah yang berkaitan dengan nilai-nilai ketaatan kepada Tuhan YME, syukur (berterima kasih), ikhlas, sabar (kepada Tuhan), dan tawakkal;

e. Terdapat *sanksi moral* dari sekolah, sanksi administrasi, dan sangat dimungkinkan sanksi yuridis apabila terdapat warga sekolah yang tidak taat agama dan banyak tuntutan yang berlebihan;

f. Sekolah *melaksanakan ibadah bersama* (misalnya bagi pemeluk Agama Islam sholat berjamaah) secara rutin setiap hari sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. Peribadatan ini dipimpin oleh salah seorang warga sekolah secara bergantian menurut tata aturan yang diyakini;

g. Sekolah *mengadakan pelatihan dan lomba-lomba* pendalaman agama dan ibadah lain yang tidak menyalahi ajaran masing-masing;

h. Terdapat *upaya tertentu* yang diciptakan oleh kepala sekolah apabila terdapat penyimpangan, kesalahan, dan lainnya yang dilakukan guru pada saat menjalankan tugasnya.

i. Sekolah *mengawasi dan menilai* secara proporsional perilaku warga sekolah dengan perangkat instrumen dan tim khusus pada saat warga sekolah melaksanakan tugas-tugasnya yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter.

j. Sekolah selalu *mengkondisikan (membudayakan)* suasana kerja adalah sebagai *bentuk ibadah*, yaitu sebuah tindakan menyerahkan atau memberikan (*the act of giving*) kepada Tuhan atau atau bagian dari tawakkal, mengandung makna keagungan dalam pengabdian yang terwujud dalam suatu kesadaran yang dapat mempengaruhi ikatan batin pekerja, motivasi, kebiasaan, dan bahkan karakter pekerja, sehingga akan memiliki kualitas kerja tinggi dan akan ditempatkan pada posisi pekerja yang maksimal dan diberi imbalan materi lebih tinggi.

4. Implementasi keterpaduan nilai-nilai karakter *kemandirian, keterbukaan, akuntabilitas, kerjasama/ kemitraan, dan partisipasi* dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Nilai-nilai karakter yang ada dalam pengelolaan sekolah ini pada dasarnya sama dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang baik, yaitu *mandiri, terbuka, bertanggungjawab, kerjasama/kemitraan, dan partisipatif*. Semua nilai karakter ini sering disebut dengan prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa apabila sekolah telah melaksanakan MBS dengan baik, pada dasarnya sekolah tersebut telah berkarakter baik, yaitu mampu mengelola sekolah karena mengandung nilai-nilai moral tersebut.

Implementasi pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam MBS ini antara lain:

1. *Mandiri.* Dalam penyusunan RKS dan RKAS, pelaksanaan program dan evaluasi, sekolah diharapkan mampu tanpa banyak ditentukan oleh pihak lain, tidak tergantung, tidak menunggu, tidak mengharapkan, tidak "didekte", serta tidak hanya sekedar mencontoh atau meniru dan mengambil dari pihak lain. Semua yang direncanakan oleh sekolah memang sesuai kebutuhan sekolah dan atas dasar inisiasi sekolah tanpa melanggar peraturan perundangan yang ada;
2. *Bermitra atau bekerjasama.* Dalam menyusun RKS dan RKAS, melaksanakan dan evaluasi program dituntut adanya masukan-masukan atau sekaligus bantuan secara langsung dari para pemangku kepentingan. Namun demikian, kemitraan dalam arti luas tetap menerima dan memerlukan kerjasama dengan pihak lain;
3. *Partisipatif.* Makna partisipasi diantaranya adalah, dalam penyusunan RKS dan RKAS, pelaksanaan program serta evaluasi kegiatan, *stakeholders* terlibat aktif, tercipta kondisi yang terbuka dan demokratis, yaitu semua warga sekolah didorong untuk terlibat secara langsung dalam penyusunan sampai evaluasi program dan kegiatan

sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan,

4. *Terbuka.* Setiap orang yang terkait dengan penyusunan RKS dan RKAS, pelaksanaan dan evaluasi program/kegiatan sekolah dapat mengetahui proses dan hasil akhirnya secara keseluruhan;
5. *Akuntabel.* Sekolah berkewajiban mempertanggungjawabkan proses dan hasil penyusunan RKS dan RKAS, pelaksanaan, evaluasi, dan hasil-hasil program sekolah kepada pihak-pihak terkait atau publik yang memiliki hak atau kewenangan untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban.

5. Kepemimpinan yang mengembangkan/membangun nilai-nilai karakter di sekolah

Sesuai dengan era demokrasi, seorang pemimpin di sekolah (yaitu kepala sekolah) hendaknya melakukan tindakannya berdasarkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang demokratis, yakni adanya kebebasan berbicara, bertanya, memberi penghargaan kepada sesama, terbuka, dan setara. Prinsip-prinsip tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Memiliki visi yang strategis dan jelas

Hal ini menekankan bahwa seorang kepala sekolah hendaknya memiliki visi yang jelas. Visi tersebut harus mencerminkan aspirasi dan harapan seluruh warga sekolah dan dalam jangkauan untuk mewujudkannya. Apa yang akan dilakukan oleh kepala sekolah tidak akan terarah jika tidak didukung oleh visi yang strategis dan jelas. Visi yang strategis dan jelas mampu memberikan gambaran masa depan, memotivasi, membangun kebanggaan dan komitmen.

b. **Memiliki kompetensi dan komitmen**

Kompetensi mengarah pada kemampuan yang dimiliki seorang pemimpin, baik kemampuan teknis maupun non-teknis. Kemampuan teknis menunjuk pada keterampilan pemimpin, sedangkan kemampuan non-teknis menunjuk pada penguasaan pemimpin terhadap bidang keilmuan dan seni kepemimpinan yang dimiliki. Sementara komitmen mengarah pada rasa memiliki *(sense of belonging)* seorang pemimpin terhadap apa yang diamanahkan kepada kepala sekolah.

c. **Bertanggung jawab**

Hal ini menunjuk kepada kemampuan *(ability)* dalam menjawab (*response*) pertanyaan-pertanyaan terkait dengan kemampuan dalam memimpin dan terhadap apa yang dilakukan sebagai pemimpin. Tanggung jawab seorang pemimpin sekolah bukan hanya terhadap sesuatu yang ia kerjakan dan upayakan, tetapi juga terhadap apa yang dilakukan bawahannya dalam mencapai tujuan sekolah.

d. **Dapat dipercaya (amanah)**

Seorang kepala sekolah hendaknya dapat dipercaya, baik perkataannya, sikap dan perbuatannya maupun kebijakan yang diambilnya dalam menyelenggarakan sekolah ke arah tujuan yang ditetapkan. Agar kepala sekolah memperoleh kepercayaan *(trust),* hendaknya menjalankan tugas dengan benar dan baik. Di samping itu, kepala sekolah harus bersikap terbuka kepada orang lain. Sikap terbuka kepada orang lain berarti menyampaikan sesuatu yang seharusnya disampaikan kepada orang lain (bawahannya), sedangkan terbuka bagi orang lain berarti siap mendengarkan dan menyimak apa saja yang disampaikan orang lain (bawahannya).

e. **Memberikan otonomi**

Pemberian otonomi kepada sekolah bukan berarti bebas tak terbatas. Pemberian otonomi berarti pemberian kebebasan untuk berapresiasi diri secara kreatif dan positif, sesuai

minat dan bakat bawahannya. Otonomi dalam proses pembelajaran merupakan hak seorang guru dalam mengelola kelas tanpa harus melepaskan diri dari pengawasan yang wajar dari kepala sekolah.

f. **Mampu memberikan motivasi**

Motivasi yang dimiliki seseorang tidak selalu muncul karena dorongan dari dalam dirinya sendiri (faktor internal), tetapi terkadang muncul karena pengaruh atau dorongan dari orang lain (faktor eksternal). Oleh karena itu, peranan kepala sekolah sebagai pemimpin sangat penting dalam memotivasi orang-orang yang dipimpinannya. Dalam budaya paternalistik sebagaimana yang ada di Indonesia, kemampuan pemimpin dalam memberikan motivasi sangatlah *urgen*.

g. **Bersikap adil**

Seorang pemimpin hendaknya bersikap adil, karena sikap tidak adil hanya akan mendatangkan sikap tidak percaya (*distrust*) dari anak buahnya. Kepala sekolah yang adil akan memberi dampak bagi bawahan antara lain: bertambahnya semangat kerja, merasa dihargai, dan citra manajemen yang menyenangkan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas kinerja.

h. **Berani mengambil keputusan**

Seorang pemimpin hendaknya tidak boleh takut mengambil keputusan terhadap persoalan yang harus diputuskan. Keberanian mengambil keputusan berarti juga berani mengambil risiko. Oleh karena itu keberanian di sini bukan tanpa nalar, tanpa perhitungan dan tanpa alasan yang kuat, tetapi justru seorang pemimpin harus secara bijak mempertimbangkan semua aspek dalam mengambil keputusan. Pemimpin yang ragu-ragu mengambil keputusan akan terkesan lamban dan dapat kehilangan momentum atau kesempatan untuk berbuat.

i. **Kreatif dan inovatif**

Pemimpin yang kreatif dan inovatif adalah pemimpin yang dapat menemukan atau menciptakan dan mengembangkan hal-hal baru untuk meningkatkan kualitas organisasi yang dipimpinnya. Kreativitas seorang kepala sekolah biasanya akan memiliki nilai lebih terutama dalam upaya meningkatkan ragam kegiatan dan hasil-hasilnya. Kreativitas dan inovasi kepala sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap ingin tahu, ingin maju, dan ingin wawasan yang luas.

j. **Partisipatif**

Setiap kepala sekolah bertanggungjawab "memberdayakan" warga sekolah supaya mampu berpartisipasi secara konstruktif. Kemauan berpartisipasi warga sekolah sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Seorang pemimpin tidak mungkin sukses memberdayakan warga atau bawahannya tanpa keterlibatannya secara aktif dalam berbagai kegiatan. Dengan kata lain seorang pemimpin hendaknya mampu memberdayakan dirinya dalam berpartisipai sebelum ia berupaya memberdayakan warganya.

k. **Taat hukum**

Sebagai pemimpin, kepala sekolah hendaknya selalu taat pada hukum yang berlaku. Pemimpin yang taat hukum akan dihormati dan disegani oleh bawahan, dan hal ini akan menambah wibawa pemimpin yang bersangkutan. Terhadap kepemimpinan yang demikian, mungkin saja ada bawahan yang merasa kecewa akibat keinginannya tidak dikabulkan karena ia melanggar peraturan. Tetapi hati kecilnya pasti akan berkata bahwa pimpinannya itu benar-benar memiliki sifat terpuji, karena tidak dapat diajak kompromi untuk berbuat sesuatu yang melanggar hukum.

l. **Dapat diteladani**

Setiap pemimpin hendaknya mampu menjadi teladan bagi yang dipimpinannya. Demikian pula kepala sekolah, hendaknya menjadi teladan bagi warga sekolah lainnya.

Keteladanan pemimpin memiliki pengaruh besar bagi warganya terutama bagi masyarakat Indonesia yang bersifat paternalistik, yang melihat contoh dari atasannya. Anjuran yang sangat bijak dari Ki Hadjar Dewantoro: "Ing Ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani" (apabila anda di depan memberi contoh, di tengah memberi masukan/pendapat, dan di belakang tetap memberi arahan) harus benar-benar menjadi ruh kepala sekolah dalam bertindak.

m. **Berorientasi pada konsensus**

Selain sebagai teladan, kepala sekolah hendaknya juga bersedia menjadi penengah terhadap masalah warga sekolah dan membiasakan diri dalam mengambil keputusan berdasarkan kesepakatan. Oleh karena itu kepala sekolah hendaknya memiliki sikap mementingkan "musyawarah", sebelum mengambil suatu keputusan untuk kepentingan bersama.

n. Saling berkaitan

Hal ini menekankan bahwa pemimpin hendaknya mempunyai sikap terbuka untuk bekerjasama dengan pihak lain, saling membantu, saling melengkapi, dan saling menguntungkan *(mutual benefit).* Hal ini sesuai kenyataan alamiah bahwa tidak ada sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah dengan yang lainnya. Kepala sekolah pasti dan sudah seharusnya berhubungan dan bekerjasama dengan pemimpin masyarakat sekitar sekolah, misalnya Ketua RW (Rukun Warga), Kepala Kampung, Kepala Desa/Lurah, Camat, dll. Oleh karena itu, kepentingan pemimpin-pemimpin lain itu hendaknya menjadi perhatian kepala sekolah, menjauhkan sikap ingin menang sendiri dan berupaya agar semua merasa senang dan menang.

Di samping memiliki dan mampu menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang baik dalam mengelola sekolah, kepala sekolah juga dituntut untuk *berinisiatif dan berkomunikasi* yang baik dengan guru dan tata usaha. Kepala sekolah juga harus mampu mengembangkan kegiatan untuk meningkatkan proses belajar mengajar ataupun kegiatan lainnya dalam

pengembangan intelektual maupun emosional. Kepala Sekolah perlu mengetahui dengan pasti isi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dengan maksud agar bilamana ada peserta didik yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku, kepala sekolah dapat mengingatkan guru tentang adanya tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah.

Oleh karena itu, peran kepala sekolah dalam manajemen sekolah yang memadukan dengan nilai-nilai karakter diharapkan dapat:

1) berpedoman pada rencana yang sudah disusun sebagai patokan untuk bekerja,
2) selalu memperhatikan pembiayaan, perlengkapan, cara yang ditempuh, dan stakeholder,
3) memperhatikan pengorganisasian secara benar,
4) memperhatikan kemampuan orang yang akan mengerjakan tugas,
5) berupaya menempatkan orang pada posisi yang tepat sesuai kemampuan dan keahliannya,
6) membangun suasana yang menyenagkan dengan transparan,
7) selalu memperhatikan waktu dan situasi yang berkembang,
8) berupaya secara optimal agar semua program dapat dilaksanakan, dan
9) melakukan kontrol terhadap setiap unsur manajemen secara konsisten.

Peran lain kepala sekolah dilihat dari sudut pandang fungsi yang dijalankan antara lain:

1) Kepala Sekolah Sebagai Leader, yaitu dapat memberikan pengaruhnya terhadap kemajuan sekolah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan serta dapat mendorong, membimbing, mengarahkan guru, staf, siswa atau pihak lain yang terkait dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Pada intinya pempimpin tidak boleh takut mengambil keputusan apapun resikonya asalkan benar;

2) Kepala Sekolah Sebagai Educator, yaitu berkewajiban menunjukkan sikap dan perilaku yang berkarakter baik di hadapan warga yang dipimpinnya;

3) Kepala Sekolah Sebagai Manajer, yaitu mampu merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi terhadap semua program dan hasil-hasilnya;

4) Kepala Sekolah Sebagai Administrator, yaitu mengadministrasikan perencanaan, pengorganisasian, kurikulum, ketatausahaan, kesiswaan, keuangan, laboratorium, perpustakaan, bimbingan konseling mengarah pada pembentukan peserta didik yang berkarakter dan kinerja sekolah yang efektif dan efisien;

5) Kepala Sekolah Sebagai Supervisor, yaitu memsupervisi guru, staf, maupun sarana prasarana ataupun lainnya yang dilaksanakan secara periodik; dan

6) Kepala Sekolah Sebagai Wirausaha, yaitu memajukan sekolah dengan menerapkan teknologi baru sehingga hasilnya akan lebih maksimal. Untuk itu perlu kerjasama dengan instasi atau lembaga yang ada di sekitar sekolah. Kepala sekolah jangan hanya tergantung pada dana dari pemerintah tetapi harus dapat mencari peluang, mendayagunakan potensi tenaga maupun dana dari masyarakat.

6. Implementasi pengelolaan lingkungan dan pembudayaan nilai-nilai karakter di sekolah

Sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana sekolah yang kondusif untuk mewujudkan nilai-nilai karakter dalam tindakan sehari-hari di sekolah. Kepala sekolah, guru, karyawan dan tenaga kependidikan lainnya mampu menjadi contoh para siswa dan warga sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai karakter dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah oleh semua warga sekolah sebagai suatu kebiasaan (habituasi).

Di lingkungan sekolah guru mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam menciptakan habituasi nilai-nilai karakter tersebut. Perilaku guru akan memberi warna terhadap watak peserta didik, diantaranya dengan cara:

1) menciptakan kondisi kelas/sekolah yang mencerminkan nialai-nilai keberagamaan, kemandirian, dan kesusilaan;

2) bekerjasama dengan teman sejawat dalam pembinaan karakter siswa;
3) memberdayakan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya dalam melaksanakan nilai-nilai karakter;
4) melakukan layanan konseling,
5) memberi keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai keberagamaan, kemandirian, dan kesusilaan,
6) membuat jaringan dengan pihak lain yang bertujuan membina perkembangan perilaku berkarakter bagi siswa, dan
7) memantau dan mencatat perkembangan perilaku siswa dan melaporkan pada wali kelas atau orang tua anak.

Pegawai tata usaha sekolah juga diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah sebagai wahana pembinaan karakter. Beberapa hal dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter oleh pegawai tata usaha sekolah adalah:

1) menciptakan karakter yang mencerminkan nilai-nilai keberagamaan, kemandirian, dan kesusilaan;
2) memberi keteladanan perilaku yang berbudi pekerti luhur;
3) membantu pihak lain dalam merencanakan program pembinaan karakter; dan
4) Ikut serta dalam melakukan pemantauan terhadap perkembangan pendidikan karakter siswa.

Terwujudnya keharmonisan hubungan antar semua unsur sekolah dapat merupakan kunci keberhasilan program sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut. Semua warga sekolah harus mengupayakan terciptanya suasana yang kondusif dan berlangsungnya tatanan sosio-kultural yang harmonmis di lingkungan sekolah. Untuk mewujudkan keharmonisan dalam menciptakan lingkungan/budaya sekolah yang berkarakter baik, maka ada beberapa hal yang penting untuk dilaksanakan, yaitu:

1) kepala sekolah melakukan kerjasama yang baik dan harmonis dengan guru untuk mewujudkan sekolah yang efektif, baik dalam kapasitas hubungan kedinasan, kemitraan, maupun kekeluargaan;
2) kepala sekolah dan guru memiliki visi yang sama;

3) kepala sekolah bersikap terbuka terhadap semua masukan, saran, dan kritik;
4) kepala sekolah membantu guru dalam mencari alternatif dan pemecahan masalah yang berhubungan dengan proses pembelajaran, dan sebagainya.

Demikian halnya hubungan antara guru dengan guru atau antar warga sekolah lainnya harus dilakukan dan diwujudkan untuk menjalin hubungan kerja yang baik sehingga tercipta suasana yang harmonis, misalnya:

1) saling pengertian dan tenggang rasa antara sesama guru;
2) saling membantu dalam melaksanakan tata tertib sekolah dan melaksanakan tugas pokok guru;
3) mau menerima pendapat sesama guru dan saling membantu memecahkan masalah;
4) menepati janji terhadap teman sejawat, konsisten terhadap kesepakatan yang dibuat demi peningkatan mutu sekolah;
5) berkomunikasi aktif sehingga dapat menyampaikan saran dan kritik dengan bahasa yang sopan dan santun;
6) saling tukar informasi positif demi kemajuan pembelajaran dan program inovasi pembelajaran;
7) memberi contoh positif yang dapat memotivasi teman dalam peningkatan profesionalisme;
8) memberi pujian bila teman guru melakukan hal yang baik;
9) tidak menjelekan atau atau mengkritik guru atau pegawai sekolah di depan siswa;
10) tidak bertengkar dengan guru atau pegawai sekolah di depan siswa;
11) mengingatkan teman guru yang melakukan kesalahan secara sopan;
12) tidak menjelekan atau mengkritik pimpinan/warga lain di depan siswa atau di depan umum;
13) saling menghormati dan berlaku sopan santun

7. Implementasi Supervisi, Monitoring, dan Evaluasi dalam Pendidikan Karakter

Supervisi dan monitoring tidak bisa dipisahkan, yaitu sama-sama untuk memberikan solusi ketika terjadi permasalahan di lapangan. Keuntungan atau tujuan khusus supervisi adalah

untuk memberikan solusi, sedangkan monitoring untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan program dan kegiatan. Untuk tujuan tertentu, supervisi, monitoring, dan evaluasi dapat dilaksanakan secara bersama-sama. Dalam kerangka pelaksanaan supervisi dan monitoring program dan kegiatan pendidikan karakter, dapat dikembangkan berbagai macam instrumen sesuai dengan tujuan supervisi dan monitoring.

Langkah-langkah utama yang perlu ditempuh dalam supervisi dan monitoring pelaksanaan program pendidikan karakter ini antara lain:

1) Pengembangan instrumen,
2) Evaluasi diri oleh sekolah,
3) Verifikasi dan klarifikasi oleh petugas supervisi dan monitoring,
4) Melaksanakan observasi lapangan tentang pelaksanaan pendidikan karakter,
5) Mendiskusikan temuan dan permasalahan di lapangan, dan
6) Memberikan jalan keluar atau mengatasi permasalahan.

Kegiatan supervisi dan monitoring dapat dilakukan oleh internal sekolah seperti kepala sekolah atau penanggungjawab kegiatan, sedangkan dari luar sekolah dapat dilakukan oleh berbagai instansi yang terkait (pemerintah daerah, pemerintah, komite sekolah) dan orang tua peserta didik serta masyarakat.

BAGIAN 4

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN PEMBINAAN KESISWAAN

BAB I
PENGERTIAN PENDIDIKAN KARAKTER SECARA TERPADU DALAM KEGIATAN PEMBINAAN KESISWAAN

A. Pengertian Kegiatan Pembinaan Kesiswaan

Kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang seutuhnya. Dengan kata lain, kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Adapun tujuan kegiatan pembinaan kesiswaan adalah sesuai dengan yang tercantum dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2008, yaitu:

a. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kretivitas;

b. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan;

c. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat;

d. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.

B. Nilai yang Diintegrasikan ke Dalam Kegiatan Pembinaan Kesiswaan

Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan menyebutkan sepuluh kelompok nilai karakter yang dikembangkan pada peserta didik melalui kegiatan pembinaan kesiswaa, yaitu:

1. Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
2. Budi pekerti luhur atau akhlak mulia;
3. Kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara;
4. Prestasi akademik, seni, dan/atau olahraga sesuai bakat dan minat;
5. Demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural;
6. Kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan;
7. Kualitas jasmani, kesehatan, dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi ;
8. Sastra dan budaya;
9. Teknologi informasi dan komunikasi;
10. Komunikasi dalam bahasa Inggris;

Kesepuluh kelompok nilai tersebut dijabarkan menjadi berbagai kegiatan yang secara rinci disebutkan dalam lampiran Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008. Apabila ditelaah lebih jauh, rincian dari Permendiknas tersebut di atas tidak berbeda dengan dua puluh nilai-nilai utama yang dikelompokkan menjadi nilai-nilai yang berhubungan dengan Ketuhanan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang merupakan fokus dari pendidikan karakter di SMP.

C. Bentuk Kegiatan

Dalam memantapkan kepribadian peserta didik guna mewujudkan nilai-nilai karakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan karakter melalui kegiatan pembinaan kesiswaan diupayakan antara lain dalam bentuk kegiatan: (1) Pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (2) Masa Orientasi Siswa (MOS); (3) Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS); (4) Penegakan Tatakrama dan Tata Tertib Kehidupan Akademik dan Sosial Sekolah; (5) Kepramukaan; (6) Upacara Bendera; (7) Usaha Kesehatan Sekolah (UKS); (8) Palang Merah Remaja (PMR); (9) Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba; (10) Pembinaan Bakat dan Minat.

Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam bentuk kegiatan pembinaan kesiswaan tersebut dapat dikemukakan ke dalam tabel sebagai berikut.

Tabel
CONTOH KEGIATAN PEMBINAAN KESISWAAN DAN NILAI-NILAI KARAKTER YANG DAPAT DITANAMKAN

No.	Bentuk Kegiatan	Contoh Nilai-nilai
1.	Pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa	Religius
2.	Masa Orientasi Siswa (MOS)	Percaya diri, patuh pada aturan-aturan sosial, disiplin, bertanggungjawab, cinta ilmu, santun, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
3.	Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)	Percaya diri, kerjasama, kreatif dan inovatif, mandiri, bertanggungjawab, disiplin, demokratis, berjiwa wira usaha

4.	Penegakan Tatakrama dan Tata Tertib Kehidupan Akademik dan Sosial Sekolah	Disiplin, santun, jujur, sadar akan hak dan kewajiban orang lain, peduli sosial dan lingkungan
5.	Kepramukaan	Demokratis, percaya diri, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai keberagaman, mandiri, bekerja keras, disiplin, bertanggung jawab
6.	Upacara Bendera	Nasionalis, disiplin
7.	Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)	Bergaya hidup sehat, peduli sosial dan lingkungan
8.	Palang Merah Remaja (PMR)	Peduli sosial dan lingkungan, bergaya hidup sehat, disiplin, mandiri
9.	Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba	Bergaya hidup sehat, patuh pada aturan-aturan sosial
10	Pembinaan Bakat dan Minat	(misalnya: Sains, Olahraga, Seni, Bahasa)
	Sains	Cinta ilmu, ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, menghargai karya dan prestasi orang lain
	Olahraga	Bergaya hidup sehat, disiplin, kerjasama, menghargai karya dan prestasi orang lain, percaya diri
	Seni	Menghargai karya dan prestasi orang lain, menghargai keberagaman, nasionalis, percaya diri
	Bahasa	Santun, menghargai karya dan prestasi orang lain, menghargai keberagaman, nasionalis

BAB II
PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN PEMBINAAN KESISWAAN

Kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan bagian dari proses pendidikan karakter di sekolah dan peningkatan mutu pendidikan. Kegiatan pembinaan kesiswaan dirancang dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang memperkuat penguasaan kompetensi dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik dengan tetap membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan karakter bangsa.

Dengan demikian, pembinaan kesiswaan di SMP perlu didukung oleh sumber daya yang relevan dengan situasi dan kondisi sekolah serta perkembangan peserta didik. Artinya, pembinaan kesiswaan dalam rangka membentuk karakter akan sangat bergantung kepada faktor-faktor seperti: (a) pemahaman pendidik terhadap kondisi obyektif peserta didik; (b) tingkat penguasaan kompetensi pendidik; (c) tujuan yang akan dicapai; (d) proses pelaksanaan yang direncanakan; (e) materi kegiatan yang dikembangkan; dan (f) dukungan kelembagaan sekolah, baik berupa tenaga, dana, maupun sarana/prasarana pembinaan karakter.

Bagian berikut akan mendiskusikan implementasi pendidikan karakter melalui pembinaan kesiswaan dengan berbagai kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh sekolah.

A. Pembinaan Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia sebagai karsa sila pertama Pancasila tidak dapat terwujud secara tiba-tiba. Manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia akan terbentuk melalui proses kehidupan, terutama melalui proses pendidikan, khususnya kehidupan beragama dan pendidikan agama. Proses pendidikan

ini terjadi dan berlangsung seumur hidup baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat.

Melalui proses pendidikan, setiap warga negara Indonesia dibina dan ditingkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulianya. Dengan demikian, meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan berakhlak mulia, sebagai salah satu unsur tujuan pendidikan nasional mempunyai makna dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang kita dambakan.

Upaya pendidikan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, memberikan makna perlunya pengembangan seluruh dimensi aspek kepribadian secara serasi, selaras, dan seimbang. Konsep manusia seutuhnya harus dipandang memiliki unsur jasad, akal, dan kalbu serta aspek kehidupannya sebagai makhluk individu, sosial, susila, dan agama. Kesemuanya harus berada dalam kesatuan integralistik yang bulat. Pendidikan agama perlu diarahkan untuk mengembangkan iman, akhlak, hati nurani, budi pekerti serta aspek kecerdasan dan keterampilan sehingga terwujud keseimbangan. Dengan demikian, pendidikan agama secara langsung akan mampu memberikan kontribusi terhadap seluruh dimensi perkembangan manusia.

Tujuan dari pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah:

1. Memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman melaksanakan pembiasaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari.
2. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia.
3. Menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik melalui kegiatan pembiasaan positif.
4. Mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.

Contoh Kegiatan Pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 adalah:

1. Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing
2. Memperingati hari hari besar keagamaan
3. Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama
4. Membina toleransi kehidupan antar umat beragama
5. Mengadakan kegiatan lomba yang bernuansa kegamaan
6. Mengembangkan dan memberdayakan kegiatan keagamaan di sekolah

Adapun nilai karakter yang dibentuk dengan berbagai contoh kegiatan di atas adalah nilai 'religius' (misalnya iman, takwa, tawakkal, sabar, ikhlas).

B. Masa Orientasi Siswa (MOS)

Hari-hari pertama masuk sekolah merupakan bagian dari hari efektif belajar yang perlu diarahkan dan diisi kegiatan yang bermanfaat, namun tetap dalam suasana gembira dan menyenangkan serta bernilai positif bagi segenap warga sekolah.

Kegiatan hari-hari pertama masuk sekolah ini diberi nama Masa Orientasi Siswa (MOS). MOS merupakan serangkaian kegiatan pertama masuk sekolah pada setiap awal tahun pelajaran baru yang berlangsung selama 3 hari. Penyelenggaraan MOS di setiap wilayah, dapat direncanakan dan diatur sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah masing-masing.

Fungsi Masa Orientasi Siswa untuk Sekolah Menengah Pertama adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan siswa sebagai warga sekolah yang baik melalui pengenalan sekolah dan lingkungannya, serta peraturan yang berlaku di sekolah. Selanjutnya diharapkan siswa dapat bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai luhur dan dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik.

2. Meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam mendukung terwujudnya sekolah sebagai lingkungan pendidikan, yakni sebagai tempat proses pembudayaan kehidupan, meningkatkan dan melaksanakan prinsip-prinsip 7 K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kerindangan dan Keselamatan/Kesehatan), sehingga memiliki rasa bangga dan senang menjaga nama baik sekolahnya.

Tujuan umum kegiatan Masa Orientasi Siswa adalah agar para siswa baru lebih mengenal kehidupan lingkungan sekolah, dapat segera menyatu dengan warga sekolah, mengetahui hak dan kewajiban sebagai warga sekolah, sehingga siswa lebih cepat beradaptasi dengan kegiatan belajar mengajar, serta mampu berperan aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan di sekolah.

Secara khusus tujuan kegiatan MOS yaitu sebagai berikut:

1. Membantu siswa baru mengenal lingkungan sekolah secara mendalam dan lebih dekat, sehingga tercipta suasana edukatif dan kondusif;
2. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang tatakrama dan tata tertib yang berlaku di sekolah, khususnya pengertian, ruang lingkup tatakrama serta pentingnya menghargai dan menghormati sesama manusia sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial;
3. Agar siswa mengenal, memahami dan melaksanakan program studi di sekolah, khususnya cara belajar yang baik, matrikulasi (bridging course), dapat memanfaatkan perpustakaan dan laboratorium, serta mampu menyusun dan melaksanakan program belajar atau jadwal belajar;
4. Menumbuhkembangkan jiwa kepemimpinan yang demokratis; dan
5. Memotivasi siswa baru agar merasa bangga dan merasa memiliki terhadap sekolahnya sehingga tumbuh rasa tanggung jawab untuk menjaga, merawat serta menjaga nama baik sekolah.

Contoh-contoh kegiatan yang dilaksanakan selama MOS diantaranya: 1) pertemuan perkenalan dengan kepala sekolah, guru, pegawai, pengurus OSIS; 2) pengenalan dan observasi terhadap sarana dan prasarana sekolah; 3) pengenalan terhadap sistem pembelajaran dan pembinaan kesiswaan di sekolah; 4) pengenalan terhadap kalender akademik sekolah; 5) Pengenalan terhadap peraturan dan tata tertib sekolah; 6) unjuk keberanian siswa baru dalam bidang sains, olah raga, seni dan bahasa;

Adapun nilai-nilai karakter yang dapat dibina melalui kegiatan Masa Orientasi Siswa diantaranya adalah percaya diri, patuh pada aturan-aturan sosial, disiplin, bertanggungjawab, cinta ilmu, santun, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.

C. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) adalah satu-satunya organisasi siswa yang ada di sekolah. OSIS di suatu sekolah tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain dan tidak menjadi bagian/alat dari organisasi lain yang ada di luar sekolah.

OSIS sebagai suatu sistem merupakan tempat siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. OSIS juga sebagai kumpulan siswa yang mengadakan koordinasi dalam upaya menciptakan suatu organisasi untuk mencapai tujuan.

Sebagai salah satu upaya pembinaan kesiswaan, OSIS berperan sebagai wadah, penggerak/motivator, dan bersifat preventif.

a. Sebagai Wadah

Organisasi Siswa Intra Sekolah merupakan satu-satunya wadah kegiatan siswa di sekolah. Oleh sebab itu, OSIS dalam mewujudkan fungsinya sebagai wadah harus melakukan upaya-upaya bersama dengan kegiatan lain, misalnya dalam kegiatan latihan kepemimpinan siswa. Tanpa saling bekerjasama dengan kegiatan lain, peranan OSIS sebagai wadah kegiatan kesiswaan tidak akan berlangsung.

b. Sebagai penggerak/motivator

Motivator adalah perangsang yang menyebabkan lahirnya keinginan, semangat para siswa untuk berbuat, dan pendorong kegiatan bersama dalam mencapai tujuan. OSIS menjadi penggerak apabila para pembina dan pengurus mampu membawa OSIS selalu memenuhi kebutuhan yang diharapkan, yaitu menghadapi perubahan, memiliki daya tangkal terhadap ancaman, memanfaatkan peluang dan perubahan, dan yang terpenting memberikan kepuasan kepada anggota.

c. Peranan yang bersifat preventif

Peran OSIS secara internal dapat menggerakkan sumber daya yang ada, secara eksternal mampu beradaptasi dengan lingkungan, seperti: menyelesaikan persoalan perilaku menyimpang siswa dan sebagainya. Dengan demikian secara preventif OSIS berhasil ikut mengamankan sekolah dari segala ancaman yang datang dari dalam maupun luar. Peranan preventif OSIS akan terwujud apabila peranan OSIS sebagai pendorong lebih dahulu harus dapat diwujudkan.

Melalui peranan OSIS tersebut dapat ditarik beberapa manfaat sebagai berikut:

a. Meningkatkan kesadaran berbangsa, bernegara dan cinta tanah air.
b. Meningkatkan kepribadian dan budi pekerti luhur.
c. Meningkatkan kemampuan berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan.
d. Meningkatkan keterampilan, kemandirian dan percaya diri.
e. Menghargai dan menjiwai nilai-nilai seni, meningkatkan dan mengembangkan kreasi seni.

Beberapa contoh kegiatan pembinaan kesiswaan yang disebutkan dalam Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 yang dapat dilaksanakan OSIS bagi peserta didik SMP diantaranya adalah:

1. Memantapkan dan mengembangkan peran siswa di dalam OSIS sesuai dengan tugasnya masing-masing
2. Melaksanakan gotong royong dan kerja bakti (bakti sosial)
3. Mengadakan lomba mata pelajaran/program keahlian
4. Menyelenggarakan kegiatan ilmiah
5. Mengikuti kegiatan workshop, seminar, diskusi panel yang bernuansa ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek)
6. Mengadakan studi banding dan kunjungan (studi wisata) ke tempat-tempat sumber belajar
7. Melaksanakan latihan kepemimpinan siswa
8. Melaksanakan kegiatan kelompok belajar, diskusi, debat dan pidato
9. Melaksanakan penghijauan dan perindangan lingkungan sekolah
10. Meningkatkan kreativitas dan ketrampilan dalam menciptakan suatu barang menjadi lebih berguna
11. Meningkatkan kreativitas dan ketrampilan di bidang barang dan jasa
12. Meningkatkan usaha koperasi siswa dan unit produksi
13. Melaksanakan praktek kerja nyata (PKN)/pengalaman kerja lapangan (PKL)/ praktek kerja industri (Prakerim)
14. Meningkatakan kemampuan ketrampilan siswa melalui sertifikasi kompetensi siswa berkebutuhan khusus.

Dengan berbagai contoh kegiatan di atas, beberapa nilai karakter yang dapat dikembangkan antara lain adalah percaya diri, kerjasama, kreatif dan inovatif, mandiri, bertanggungjawab, disiplin, demokratis, berjiwa wirausaha.

D. Penegakan Tatakrama dan Tata Tertib Kehidupan Akademik dan Sosial Sekolah

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan merupakan *small community*, suatu masyarakat dalam skala kecil, sehingga gagasan untuk mewujudkan masyarakat madani perlu diwujudkan dalam tata kehidupan sekolah. Salah satu di antaranya melalui pendidikan budi pekerti yang dilakukan (*in-action*), bukan semata-mata yang dipersepsi. Oleh karena itu, setiap sekolah harus memikirkan cara-cara mewujudkan

pendidikan budi pekerti agar peserta didik betul-betul dapat mempraktikkan norma dan/atau nilai yang sesuai dengan agama dan budaya bangsa Indonesia.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan saat ini adalah menyusun tatakrama dan tata kehidupan sosial sekolah yang merupakan acuan norma yang harus dibuat dan dilaksanakan oleh setiap sekolah. Acuan ini bukan hanya mencakup *tata tertib sekolah* sebagaimana yang berlaku seperti sekarang ini, tetapi meliputi semua aspek tata kehidupan sosial sekolah yang mengatur tata hubungan antara siswa-siswi, siswa-guru, guru-guru, kepala sekolah-siswa/guru/pegawai sekolah, dan warga sekolah-masyarakat.

Tujuan kegiatan penegakan tatakrama dan tata tertib kehidupan akademik dan sosial sekolah adalah untuk memberikan rambu-rambu kepada sekolah dalam:

1. Memahami dasar pemikiran pentingnya pendidikan budi pekerti *in-action* dalam praktik kehidupan sekolah untuk membentuk akhlak dan kepribadian siswa melalui penciptaan iklim dan kultur;
2. Memahami acuan nilai dan norma serta aspek-aspek yang perlu dikembangkan dalam menyusun tatakrama dan tata tertib sekolah bagi siswa, tata kehidupan akademik dan sosial sekolah bagi kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, serta tata hubungan sekolah dengan orangtua dan masyarakat pada umumnya;
3. Menyusun tatakrama dan tata tertib kehidupan akademik dan sosial sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma agama, nilai kultur dan sosial kemasyarakatan setempat, serta nilai-nilai yang mendukung terwujudnya sistem pembelajaran yang efektif di sekolah; dan
4. Melaksanakan tatakrama dan tata tertib kehidupan akademik dan sosial sekolah secara tepat dengan mengorganisasikan semua potensi sumber daya yang tersedia untuk membudayakan akhlak mulia dan budi pekerti luhur, memonitor dan mengevaluasi secara berkesinambungan,

dan memanfaatkan hasilnya untuk kenaikan kelas dan ketamatan belajar siswa.

Beberapa kegiatan yang dapat dilaksanakan sekolah dalam rangka menegakkan tatakrama dan tata tertib kehidupan akademik dan sosial sekolah antara lain:

1. Melaksanakan tata tertib dan kultur sekolah
2. Melaksanakan norma-norma yang berlaku dan tatakrama pergaulan
3. Menumbuhkembangkan sikap hormat dan menghargai warga sekolah

Diantara nilai-nilai karakter yang dapat dibina melalui kegiatan-kegiatan di atas adalah disiplin, santun, jujur, sadar akan hak dan kewajiban orang lain, peduli sosial dan lingkungan.

E. Kepramukaan

Kepramukaan merupakan proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka yang sasaran akhirnya adalah untuk pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur.

Kegiatan pendidikan kepramukaan dilaksanakan melalui Gugus depan Gerakan Pramuka yang berpangkalan di sekolah dan merupakan upaya pembinaan melalui proses kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. Melalui pendidikan kepramukaan ini dapat dilakukan pembinaan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila, pendidikan pendahuluan bela negara, kepribadian dan budi pekerti luhur, berorganisasi, pendidikan kewiraswastaan, kesegaran jasmani dan daya kreasi, persepsi, apresiasi dan kreasi seni, tenggang rasa dan kerjasama.

Tujuan pembinaan kegiatan pembinaan kesiswaan di bidang kepramukaan di sekolah adalah untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa.

Diantara kegiatan pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan melalui kegiatan kepramukaan ini adalah:

1. Menumbuhkembangkan kesadaran untuk rela berkorban terhadap ses
2. Melaksanakan kegiatan 7 K (Keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kedamaian dan kerindangan)
3. Mengunjungi dan mempelajari tempat-tempat bernilai sejarah;
4. Mempelajari dan meneruskan nilai-nilai luhur, kepeloporan, dang semangat perjuangan para pahlawan
5. Melaksanakan kegiatan bela negara
6. Menjaga dan menhormati simbol-simbol dan lambang-lambang negara

Nilai-nilai karakter yang dapat dibina melalui kegiatan-kegiatan di atas adalah demokratis, percaya diri, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai keberagaman, mandiri, bekerja keras, disiplin, bertanggung jawab.

F. Upacara Bendera

Upacara bendera di sekolah adalah kegiatan pengibaran/ penurunan bendera kebangsaan Republik Indonesia Sang Merah Putih, dilaksanakan pada saat-saat tertentu atau saat yang telah ditentukan, yang dihadiri oleh siswa, aparat sekolah, serta diselenggarakan secara tertib dan khidmat di sekolah.

Kegiatan upacara bendera merupakan salah satu upaya pendidikan yang dapat mencakup pencapaian berbagai tujuan pendidikan. Sikap disiplin, kesegaran jasmani dan rohani, keterampilan gerak, keterampilan memimpin dan pengembangan sifat bersedia dipimpin adalah merupakan hal-hal yang dapat diperoleh melalui kegiatan upacara bendera.

Melalui upacara bendera diharapkan dapat mempertebal semangat kebangsaan, cinta tanah air, patriotisme dan idealisme serta meningkatkan peran serta siswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dilihat dari berbagai manfaat dilaksanakannya upacara bendera bagi pencapaian tujuan pendidikan, maka upacara bendera perlu diselenggarakan dengan sebaik-baiknya di sekolah-sekolah, serta

dibina secara terus-menerus agar terselenggara secara sempurna.

Maksud dilaksanakannya upacara bendera di sekolah adalah untuk mengusahakan pencapaian tujuan pendidikan nasional dan memantapkan sekolah sebagai wiyatamandala. Sedangkan tujuan yang diharapkan dari pelaksanaan upacara bendera di sekolah yaitu:

1. Membiasakan bersikap tertib dan disiplin.
2. Membiasakan berpenampilan rapi.
3. Meningkatkan kemampuan memimpin.
4. Membiasakan kesediaan dipimpin.
5. Membina kekompakan dan kerjasama.
6. Mempertebal rasa semangat kebangsaan.

Diantara kegiatan pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan melalui kegiatan upacara bendera adalah:

1. Melaksanakan upacara bendera pada hari senin dan /hari sabtu, serta hari – hari besar nasional
2. Menyayikan lagu–lagu nasional (Mars dan Hymne);
3. Mengheningkan cipta dan mendoakan para pahlawan yang telah meninggal dunia;
4. Mendengarkan riwayat singkat para pahlawan;

Nilai-nilai karakter yang dapat dibina melalui kegiatan-kegiatan di atas adalah nasionalis dan disiplin.

G. Usaha Kesehatan Sekolah

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan wadah dan program yang sangat efisien untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat dan derajat kesehatan peserta didik (siswa) sedini mungkin. UKS dilakukan secara terpadu oleh empat Departemen terkait beserta seluruh jajarannya, baik di pusat maupun di daerah. Adapun landasan pelaksanaan UKS adalah Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri, yaitu Menteri Pendidikan Nasional, Menteri Kesehatan, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri.

Usaha membina, mengembangkan, dan meningkatkan kemampuan hidup sehat dan derajat kesehatan peserta didik dilaksanakan melalui program pendidikan di sekolah/madrasah dengan berbagai kegiatan intrakurikuler dan kegiatan pembinaan kesiswaan, serta melalui usaha-usaha lain di luar sekolah yang dilakukan dalam rangka pembinaan dan pemeliharaan kesehatan masyarakat.

Tujuan umum dilaksanakannya UKS adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajar peserta didik dengan cara meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat serta derajat kesehatan peserta didik dan menciptakan lingkungan yang sehat, sehingga memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan yang harmonis dan optimal dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Secara khusus, UKS ditujukan untuk memupuk kebiasaan hidup sehat dan meningkatkan derajat kesehatan peserta didik yang di dalamnya mencakup:

1. Memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk melaksanakan prinsip hidup sehat serta peserta didik berpartisipasi aktif di dalam usaha peningkatan kesehatan;
2. Sehat, baik dalam arti fisik, mental maupun sosial; dan
3. Memiliki daya hayat dan daya tangkal terhadap pengaruh buruk penyalahgunaan narkotika, obat-obatan dan bahan berbahaya, alkohol (minuman keras), rokok, dan sebagainya.

Ruang lingkup UKS tercermin dalam Tiga Program Pokok Usaha Kesehatan Sekolah (disebut Trias UKS), yang meliputi: (1) Penyelenggaraan Pendidikan Kesehatan; (2) Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan; dan (3) Pembinaan Lingkungan Kehidupan Sekolah Sehat.

Kegiatan pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan melalui kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah ini diantaranya adalah:

1. Melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat
2. Melaksanakan pencegahan penggunaan minuman keras, merokok, dan penyebaran HIV AIDS

3. Memberikan informasi tentang pendidikan seks pada usia remaja
4. Meningkatkan kesehatan reproduksi remaja
5. Melaksanakan hidup aktif
6. Melakukan diversifikasi pangan
7. Melaksanakan pengamanan jajan anak sekolah

Adapun nilai-nilai karakter yang dapat dibina melalui kegiatan-kegiatan di atas adalah bergaya hidup sehat serta peduli sosial dan lingkungan.

H. Palang Merah Remaja (PMR)

Jiwa dan semangat kemanusiaan perlu ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak khususnya siswa. Pembinaan dan pengembangannya juga perlu secara terus menerus dilakukan agar mereka siap siaga setiap waktu untuk membaktikan diri bagi tugas-tugas kemanusiaan sebagai wujud rasa tanggung jawab.

Pembinaan dan pengembangan jiwa dan semangat kemanusiaan di kalangan siswa dapat dilakukan melalui pembinaan dan pengembangan kepalangmerahan. Palang Merah Remaja (PMR), yang merupakan bagian dari Palang Merah Indonesia (PMI) merupakan salah satu wadah untuk melakukan pembinaan dan pengembangan kepalangmerahan kepada siswa, karena PMR mendidik siswa menjadi manusia yang berperikemanusiaan dan mempersiapkan kader PMI yang baik dan mampu membantu melaksanakan tugas kepalangmerahan.

Anggota PMR merupakan salah satu kekuatan PMI dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kemanusiaan di bidang kesehatan dan saga bencana, mempromosikan 7 (tujuh) prinsip Palang Merah/Bulan Sabit Merah Internasional, serta mengembangkan kapasitas organisasi PMI.

Mengingat pembinaan PMR terfokus pada pembangunan karakter, maka standarisasi pelatihan untuk PMR terdapat 7 (tujuh) materi yang harus dikuasai anggota PMR, yaitu: Gerakan Kepalangmerahan, Kepemimpinan, Pertolongan Pertama,

Sanitasi dan Kesehatan, Kesehatan Remaja, Kesiapsiagaan Bencana, dan Donor Darah.

Nilai-nilai karakter yang dapat dibina melalui kegiatan-kegiatan di atas adalah peduli sosial dan lingkungan, bergaya hidup sehat, disiplin, mandiri.

I. Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

Pencegahan penyalagunaan Narkoba (narkotika, psikotropika, dan bahan-bahan adiktif lainya) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada dasarnya merupakan upaya sadar penciptaan sistem lingkungan pendidikan yang kondusif dalam bentuk pembelajaran, pembimbingan, dan atau pelatihan yang membekali pemahaman, pengalaman, keterampilan, dan kontrol diri pada setiap siswa untuk mencapai mutu kehidupan yang sehat. Dengan kata lain, pendidikan pencegahan penyalahgunaan narkoba di SMP adalah upaya yang sistematik dan sistemik dalam rangka menjadikan sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang sehat guna peningkatan mutu sumberdaya manusia.

Dalam lingkungan pendidikan yang sehat, para siswa diharapkan terfasilitasi perkembangan dirinya secara optimal sehingga menjadi manusia yang produktif serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Tujuan pedidikan pencegahan penyalahgunaan Narkoba di lingkungan SMP, secara umum adalah untuk mengembangkan kemampuan warga sekolah dalam berperilaku sehat dan memfasilitasi penyaluran energi psikofisik para siswa secara terencana dan terpadu dalam keseluruhan program pedidikan di sekolah.

Secara khusus, pendidikan pencegahan penyalahgunaan narkoba di SMP ditujukan agar para siswa:

1. Memahami tentang penyalahgunaan narkoba;
2. Mempunyai sikap yang positif dalam mengembangkan pola perilaku dan hidup yang sehat; dan

3. Memiliki keterampilan mengelola dan mengontrol diri yang konstruktif dalam menghindari tantangan penyalahgunaan Narkoba.

Kegiatan pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan dalam rangka pencegahan penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif ini diantaranya adalah:

1. Melaksanakan seminar tentang pencegahan penyalahgunaan Narkoba;
2. Memutar film-film dokumenter tentang bahaya dan akibat buruh dari penyalahgunaan Narkoba;
3. Melakukan kunjungan ke panti rehabilitasi Narkoba;

Adapun nilai-nilai karakter yang dapat dibina melalui kegiatan-kegiatan di atas adalah bergaya hidup sehat, patuh pada aturan-aturan social.

J. Pembinaan Bakat dan Minat

Sebagian peserta didik di SMP adalah anak-anak yang mempunyai bakat dan minat yang luar biasa akan tetapi belum diketahui potensinya itu oleh sekolah. Mereka tidak diketahui bakat dan minatnya secara dini dan optimal karena tidak ada wahana yang dapat digunakan untuk memunculkan bakat dan minat itu di sekolah. Oleh karena itu, salah satu tugas yang dapat dilakukan sekolah mencari dan memupuk para peserta didik yang mempunyai bakat dan minat di bidang tertentu untuk dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi aset yang dapat dibanggakan oleh sekolah dan bahkan oleh negara dan bangsa.

Pembinaan bakat dan minat peserta didik diharapkan dapat juga mendidik karakter peserta didik sehingga dapat menjadi manusia yang utuh.

Kegiatan yang dapat dilaksanakan sekolah dalam rangka membina bakat dan minat peserta didik adalah di bidang sains, olah raga, seni dan bahasa, seperti:

1. mendesain dan memproduksi media pembelajaran
2. mengadakan pameran karya inovatif dan hasil penelitian

3. mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan sekolah
4. membentuk klub sains, seni dan olahraga
5. menyelenggarakan festival dan lomba seni
6. menyelenggarakan festival/lomba, sastra dan budaya
7. meningkatkan daya cipta sastra
8. meningkatkan apresiasi budaya
9. memanfaatkan TIK untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran
10. menjadikan tik sebagai wahana kreativitas dan inovasi
11. melaksanakan lomba debat dan pidato
12. melaksanakan lomba menulis dan korespodensi
13. melaksanakan kegiatan *English day*
14. melaksanakan kegiatan bercerita dalam bahasa inggris
15. melaksanakan lomba *scrabble*

Kegiatan dan kompetisi di bidang sains dapat membina karakter cinta ilmu, ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, menghargai karya dan prestasi orang lain.

Kegiatan dan kompetisi di bidang olahraga diharapkan dapat membina karakter bergaya hidup sehat, disiplin, kerjasama, menghargai karya dan prestasi orang lain, percaya diri.

Kegiatan dan kompetisi di bidang seni adalah untuk membina karakter menghargai karya dan prestasi orang lain, menghargai keberagaman, nasionalis, percaya diri.

Sedangkan kegiatan dan kompetisi di bidang bahasa dapat mendidik siswa untuk mempunyai karakter santun, menghargai karya dan prestasi orang lain, menghargai keberagaman, nasionalis.

LAMPIRAN 1

Contoh Silabus

CONTOH MODEL SILABUS (SETELAH DIADAPTASI DENGAN MENGINTEGRASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER)

Sekolah : SMP ……..
Kelas : VII(tujuh)
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial
Semester : 1 (satu)

Standar Kompetensi : 1. Memahami lingkungan kehidupan manusia.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran *)	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar	Karakter
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen			
1.1 Mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan, dan dampaknya terhadap kehidupan.	Bentuk-bentuk muka bumi.	Mengamati gambar bentukan-bentukan di muka bumi yang merupakan hasil dari tenaga geologi **secara berkelompok 1)*.**	Mengidentifikasi bentuk-bentuk muka bumi daratan dan dasar laut.	Tes lisan	Daftar pertanyaan.	Sebutkan jenis-jenis bentuk muka bumi daratan!	12 JP	Peta Atlas Globe Gambar proses terjadinya diastropisme Gambar tipe gunung api LKS CD Buku sumber yang relevan	Kerjasama
	Tenaga Endogen dan	Mengamati gambar	Mendeskripsikan proses	Tes lisan	Daftar pertanyaan	**Jelaskan kepada**			Rasa percaya

	Tenaga Eksogen	tentang gejala-gejala diastropisme dan vulkanisme.	alam endogen yang menyebabkan terjadinya bentuk muka bumi **kepada teman-temanya di dalam kelompoknya 2)*.**			**teman-teman dalam kelompokmu** apa yang dimaksud tenaga geologi dan berikan contohnya 2)*			diri
	Gejala diastropisme dan vulkanisme	Mengamati peta sebaran tipe gunung api di Indonesia.	Mendeskripsikan gejala diastropisme dan vulkanisme serta sebaran tipe gunung api.	Tes tulis	Pilihan Ganda	Tipe gunung api yang banyak terdapat di Indonesia yaitu …. a. maar b. perisai c. stratokalder d. a			

	Gempabumi	Mengkaji faktor-faktor penyebab terjadinya gempa bumi.	Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya gempa bumi dan akibat yang ditimbulkannya.	Penugas-an	Tugas rumah	Buatlah peta jalur gempa bumi di Indonesia pada kertas karton ukuran A2!			Peduli sesama, bekerjasama, suka menolong, dermawan
		Mengumpulkan bantuan yang dapat diberikan kepada korban gempa 3)*	Peduli kepada korban gempa bumi 3)*.	Penugas-an 3)*	Tugas rumah 3)*	Kumpulkan bantuan apa saja yang dapat kalian berikan dari lingkungan sekitar kalian untuk korban gempa di ... 3)*			
	Pelapukan	Mengamati gambar dan lingkungan sekitar tentang proses pelapukan.	Mendeskripsikan proses pelapukan	Tes tulis	Tes Uraian	Jelaskan proses pelapukan biologis!			
	Erosi	Mengamati obyek dan gambar	Mendeskripsikan proses erosi, dan	Tes tulis	Pilihan ganda	Erosi yang disebabkan gelombang			

		tentang erosi.	faktor-faktor penyebabnya, dampaknya.			air laut yang mengikis pantai disebut .... a. abrasi b. deflasi c. glasial d. korasi			
	Sedimentasi	Menelaah contoh kenampakan hasil proses sedimentasi	Memberikan contoh bentukan yang dihasilkan oleh proses sedimentasi.	Tertulis	Tes Uraian	Berilah 2 contoh bentang alam hasil sedimentasi oleh air!			
	Dampak positif dan negatif dari tenaga endogen dan eksogen bagi kehidupan serta upaya penanggulangannya.	Membaca buku sumber tentang dampak positif dan negatif tenaga endogen dan eksogen bagi kehidupan serta upaya penanggulangannya.	Mengidentifikasi dampak positif dan negatif dari tenaga endogen dan eksogen bagi kehidupan serta upaya penanggulangannya.	Tertulis	Tes Uraian	Jelaskan 3 manfaat material vulkanik gunung api !			Kerjasama, tanggung jawab, antisipatif

		Merancang langkah-langkah untuk mengurangi dampak negatif tenaga endogen secara berkelompok.		Penugasan	Pekerjaan Rumah	Rancanglah langkah-langkah untuk mengurangi dampak negatif tenaga endogen secara berkelompok.			

PANDUAN
PENDIDIKAN
KARAKTER

LAMPIRAN 2

Contoh RPP

CONTOH RPP YANG TELAH DIADAPTASI DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER

RENCANA PELAKSANAA PEMBELAJARAN (RPP)

SMP/MTs	:	**.....**
Mata Pelajaran	:	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Kelas/Semester	:	VII / 2
Alokasi Waktu	:	8 Jam pelajaran (4 x pertemuan)

A. Standar Kompetensi

4. Memahami usaha manusia untuk mengenali perkembangan lingkungannya.

B. Kompetensi Dasar

4.1 Menggunakan peta, atlas,dan globe, untuk mendapatkan informasi keruangan.

C. Tujuan Pembelajaran

Pertemuan 1

1. Mengidentifikasi perbedaan antara peta, atlas, dan Globe.
2. Mengidentifikasi jenis-jenis peta.
3. Mengidentifikasi bentuk-bentuk peta.
4. Menjelaskan pemanfaatan peta **dengan penuh percaya diri**.

Pertemuan 2

5. Menentukan letak suatu tempat menggunakan garis lintang dan bujur.
6. Memperagakan gerak rotasi bumi menggunakan globe.

7. Mempergunakan indeks untuk mencari letak suatu tempat di atlas.
8. **Bekerjasama**

Pertemuan 3

9. Mengartikan berbagai skala dengan teliti/cermat.

Pertemuan 4

10. Memperbesar dan memperkecil peta dengan bantuan garis-garis koordinat bersama-sama dengan teliti/cermat.

D. Materi Pembelajaran

1. Pengertian peta, atlas, dan globe.
2. Jenis peta :
   Peta umum
   Peta tematik (khusus)
3. Bentuk peta:
   Peta datar
   Peta timbul
4. Menentukan letak suatu tempat menggunakan garis lintang dan bujur.
5. Memperagakan gerak rotasi bumi menggunakan globe.
6. Penggunaan indeks dan daftar isi pada atlas.
7. Skala peta:
   Skala angka
   Skala garis
8. Memperbesar dan memperkecil peta.

E. Metode Pembelajaran

1. Diskusi
2. Inquiri
3. Tanya jawab
4. Simulasi
5. Observasi /Pengamatan

F. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan 1

a. Pendahuluan

- Berdoa (contoh nilai yang ditanamkan: taqwa).
- Mengecek kehadiran siswa (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin).
- Menanyakan kabar siswa – dengan fokus pada mereka yang tidak datang dan/atau yang pada pertemuan sebelumnya tidak datang (contoh nilai yang ditanamkan: peduli).
- Apersepsi: Tulislah rute perjalananmu dari rumah ke sekolah!
- Motivasi:
  - Peserta didik diminta untuk saling bertukar tulisan tentang rute perjalanan tersebut dengan temannya, kemudian ditanya "Mudah atau sukarkah kamu menemukan rumah temanmu dengan uraian rute perjalanan tersebut?"

- Alat bantu apakah yang dapat memudahkan untuk menemukan rumah temanmu tersebut?
- Guru menginformasikan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan inti

- Peserta didik dibagi dalam empat kelompok.
- Setiap kelompok diberi tugas untuk mengamati peta, atlas, dan globe:
  - Kelompok 1 : Perbedaan peta, atlas, dan globe
  - Kelompok 2 : Perbedaan unsur-unsur peta dan atlas.
  - Kelompok 3 : Simbol-simbol pada peta dan contoh-contohnya.
  - Kelompok 4 : Jenis-jenis peta beserta contoh-contohnya
- Setiap kelompok membuat laporan hasil pengamatan.
- Setiap kelompok mempresentasikan di depan kelas hasil pengamatannya dan kelompok lain memberikan tanggapan.
- Guru memberikan penguatan tentang materi yang telah didiskusikan.

  (Contoh nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan di atas: kerjasama, tanggung jawab, saling menghargai pendapat, percaya diri).

c. Penutup

- Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran
- Penilaian
- Refleksi: Peserta didik mengungkapkan kesan terhadap pentingnya mempelajari peta, atlas, dan globe.
- Guru menginformasikan kepada peserta didik bahwa pertemuan berikutnya mempelajari letak geografis, pemanfaatan atlas, dan globe
- Berdoa (contoh nilai yang ditanamkan: taqwa).
- Ke luar kelas dengan tertib pada waktunya (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin).

2. Pertemuan 2

a. Pendahuluan

- Berdoa (contoh nilai yang ditanamkan: taqwa).
- Mengecek kehadiran siswa (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin).
- Menanyakan kabar siswa – dengan fokus pada mereka yang tidak datang dan/atau yang pada pertemuan sebelumnya tidak datang (contoh nilai yang ditanamkan: peduli).
- Apersepsi : Jelaskan perbedaan peta, atlas, dan globe.

- Motivasi: Cerita tentang pentingnya peta, atlas, dan globe sebagai sumber informasi geografi.
- Guru menginformasikan tujuan pembelajaran pada.

b. Kegiatan inti

- Peserta didik dibagi dalam enam kelompok. Setiap kelompok diberikan atlas yang dilengkapi dengan indeks dan globe.
- Setiap kelompok diberi 4 nama kota atau obyek geografis lain.
    - Kelompok 1 : Ampenan, Santa Fe, Tarutung, Tenggarong
    - Kelompok 2 : Sanggau, Mamuju, Masohi, Port Said
    - Kelompok 3 : Muaraenim, Lumajang, Atambua, Bukarest
    - Kelompok 4 : Trenggalek, Luwuk, Tripoli, Bengkalis
    - Kelompok 5 : Sungailiat, Dompu, Kuching, Tual
    - Kelompok 6 : Timika, Parepare, Pangkalanbun, Warsawa.
- Setiap kelompok ditugaskan untuk :
    - Mencari beberapa peta di dalam atlas
    - Mencari obyek tersebut di dalam atlas
    - Menentukan letak astronomis
    - Mendemonstrasikan gerak rotasi bumi menggunakan globe.

- Setiap kelompok ditugaskan untuk membuat laporan dan mempresentasikan langkah-langkah kerja mereka dalam menemukan obyek geografis di atlas dan menentukan letak astronomis obyek tersebut.
- Setiap kelompok mendemonstrasikan di depan kelas gerak rotasi bumi menggunakan globe.
- Guru mengajak Peserta didik membandingkan langkah kerja kelompok mana yang paling baik.
- Guru memberikan konfirmasi dan penguatan.

(Contoh nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan di atas: kerjasama, tanggung jawab, saling menghargai pendapat orang lain, percaya diri).

c. Penutup

- Guru dan Peserta didik membuat kesimpulan.
- Penilaian
- Refleksi : Peserta didik menyimpulkan pemanfaatan peta, atlas, dan globe.
- Guru menginformasikan kepada peserta didik bahwa pertemuan berikutnya mempelajari skala.
- Berdoa (contoh nilai yang ditanamkan: taqwa).
- Ke luar kelas dengan tertib pada waktunya (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin).

3. Pertemuan 3

a. Pendahuluan

- Berdoa (contoh nilai yang ditanamkan: taqwa).
- Mengecek kehadiran siswa (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin).
- Menanyakan kabar siswa – dengan fokus pada mereka yang tidak datang dan/atau yang pada pertemuan sebelumnya tidak datang (contoh nilai yang ditanamkan: peduli).
- Apersepsi : Sebutkan unsur peta yang berkaitan berkaitan dengan jarak
- Motivasi : Peserta didik diajak keluar kelas untuk mengukur panjang dan lebar halaman sekolah, kemudian ditanyakan "Dapatkah halaman tersebut digambarkan pada kertas sesuai dengan ukuran yang sebenarnya?"
- Guru menginformasikan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan inti

- Tanya jawab tentang arti skala peta.
- Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok.
- Setiap kelompok diberi tugas:
  - Mengamati skala peta yang ada di dalam atlas.
  - Menentukan judul dan besar skala

  - Menentukan dua titik yang ada dalam peta dan mengukur jaraknya.
  - Menghitung jarak sebenarnya dari dua titik yang telah ditentukan.
  - Berdiskusi langkah-langkah untuk mengkonversi skala garis ke jenis skala angka dan sebaliknya.
- Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas dan kelompok lain menanggapi.
- Guru memberi konfirmasi dan penguatan.

(Contoh nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan di atas: kerjasama, logis, kritis, tanggung jawab, saling menghargai pendapat, percaya diri).

c. Penutup

- Guru bersama Peserta didik membuat kesimpulan.
- Penilaian
- Refleksi: Peserta didik membuat kesimpulan tentang manfaat skala peta.
- Menugaskan peserta didik untuk membawa alat dan bahan untuk memperbesar dan memperkecil peta pertemuan berikutnya.
- Berdoa (contoh nilai yang ditanamkan: taqwa).

- Ke luar kelas dengan tertib pada waktunya (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin).

4. Pertemuan 4

a. Pendahuluan

- Berdoa (contoh nilai yang ditanamkan: taqwa).
- Mengecek kehadiran siswa (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin).
- Menanyakan kabar siswa – dengan fokus pada mereka yang tidak datang dan/atau yang pada pertemuan sebelumnya tidak datang (contoh nilai yang ditanamkan: peduli).
- Apersepsi: Jelaskan manfaat skala pada peta!
- Motivasi: Mengamati suatu peta. Dapatkah peta tersebut diperbesar atau diperkecil.
- Guru menginformasikan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan inti

- Tanya jawab tentang cara memperbesar atau memperkecil peta.
- Tanya jawab tentang bahan dan alat yang digunakan dalam memperbesar atau memperkecil peta dengan menggunakan garis-garis koordinat (garis grid).
- Tugas individu untuk memperbesar dan memperkecil peta dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menyiapkan alat dan bahan memperbesar atau memperkecil peta dengan menggunakan garis-garis koordinat (garis grid).
- Menentukan peta yang akan diperbesar atau diperkecil.
- Membuat garis-garis koordinat (garis grid) pada peta yang akan diperbesar atau diperkecil.
- Membuat garis-garis koordinat (garis grid) pada kertas kerja sesuai dengan perbesaran atau perkecilan yang diinginkan.
- Menyalin peta dari peta asli ke kertas kerja.
- Menentukan skala pada peta yang telah diperbesar atau diperkecil.
- Tanya jawab tentang unsur peta yang berubah dan tidak berubah dari peta yang telah diperbesar atau diperkecil.

(Contoh nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan di atas: kerjasama, tanggung jawab, saling menghargai pendapat, percaya diri).

c. Penutup

- Guru bersama Peserta didik membuat kesimpulan.
- Penilaian
- Guru menginformasikan bahwa peserta didik yang belum mencapai KKM dalam memperbesar/memperkecil peta perlu memperbaiki hasil kerjanya.

- Refleksi: Peserta didik menyampaikan kesan tentang kesulitan dalam memperbesar atau memperkecil peta.
- Guru menginformasikan kepada peserta bahwa pertemuan berikutnya membahas tentang interaksi sosial, siswa ditugasi membaca buku pelajaran yang berkaitan dengan materi tersebut.
- Berdoa (contoh nilai yang ditanamkan: taqwa).
- Ke luar kelas dengan tertib pada waktunya (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin).

G. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Peta
2. Atlas
3. Globe
4. Kertas karton/ HVS
5. Lembar Penilaian Psikomotorik
6. Buku geografi yang relevan

H. Penilaian

Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
• Membedakan peta, atlas, dan globe. • Mengidentifikasi jenis, bentuk dan pemanfaatan peta. • Mengidentifikasi informasi geografis dari peta, atlas dan globe. • Mengartikan berbagai skala. • Memperbesar dan memperkecil peta dengan bantuan garis-garis koordinat	Tes Tulis	Tes uraian	1. Sebutkan unsur-unsur peta dan atlas. 2. Berikan masing-masing 2 contoh peta umum dan peta khusus! 3. Jelaskan 2 bentuk peta! 4. Sebutkan 3 informasi geografis dari peta! 5. Amatilah peta dantentukan letak astronomis (lintang dan bujur) Jakarta! 6. Peragakan gerak rotasi bumi dengan menggunakan globe! 7. Jika di peta yang berskala 1 : 1.000.000 jarak kota A dan B adalah 5 cm, hitunglah jarak yang sebenarnya! Carilah letak Kota Bulukumba pada atlas dengan menggunakan indeks!
	Tes unjuk kerja	Uji petik kerja	Pilihlah peta salah satu pulau di Indonesia dalam atlasmu, kemudian perbesarlah 2 kali dengan menggunakan garis-garis koordinator(garis grid)!
	Self assessment	Skala Likert	Setelah mengikuti pelajaran ini, seberapa baik kalian dalam beberapa hal berikut ini. Silanglah 1 untuk BELUM BAIK, 2 untuk CUKUP BAIK, 3 untuk BAIK, 4 untuk SANGAT BAIK sesuai dengan diri kalian. 1. Bekerjasama dengan teman sekelas 1 2 3 4 2. Rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat 1 2 3 4

……, ……2010

Mengetahui,
Kepala SMP/MTs ……..……..…..

Guru Mata Pelajaran,

_____

_____

PANDUAN
PENDIDIKAN
KARAKTER

LAMPIRAN 3

Contoh Bahan

Lampiran 3: Contoh Bahan Ajar Bahasa Inggris (dengan nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menolong)

DON'T YOU AGREE THAT FRIENDS ARE PRICELESS?

A. Tune In

Task 1 **In pairs, answer the following questions.**

1. What is a friend?
2. Do you agree with the proverb "A friend in need is a friend indeed"?
3. Why is friendship so important?
4. What do you like about your friends?

B. Language in Action

Listening and speaking

Task 2 **Listen carefully to the conversation between Sanusi and his classmates talking about a fable and then choose the right statement by giving a tick (√). Look at the example. (The listening script is in the Appendix).**

1. ☑ Sanusi asks Adi whether he knows the story of "The Lion and the Shepherd".
   - ☐ Sanusi asks Adi whether he wants to read the story of "The Lion and the Shepherd.
   - ☐ Sanusi asks Adi whether he has the story book of "The Lion and the Shepherd".

2. ☐ Adi thinks that the story of "The Lion and the Shepherd" is plain.
   - ☐ Adi thinks that the story of "The Lion and the Shepherd" is boring.
   - ☐ Adi thinks that the story of "The Lion and the Shepherd" is touching.

3. ☐ At first, Fredy thought that the story of "The Lion and the Shepherd" was interesting.
   ☐ At first, Fredy thought that the story of "The Lion and the Shepherd" was plain.
   ☐ At first, Fredy thought that the story of "The Lion and the Shepherd" was touching.

4. ☐ Adi says that the story contains moral values.
   ☐ Adi says that the story contains spiritual values.
   ☐ Adi says that the story contains mortal values.

5. ☐ We learn about kinship from the story.
   ☐ We learn about ownership from the story.
   ☐ We learn about friendship from the story.

6. ☐ "The Lion and the Shepherd" is a true story.
   ☐ "The Lion and the Shepherd" is a fiction.
   ☐ "The Lion and the Shepherd" is nonfiction.

Task 3 **Listen to the conversation between Sanusi and his classmates once again. Pay attention to the following expressions.**

- ✓ Don't you think so, Fredy?
- ✓ I don't think so.
- ✓ That's wrong.
- ✓ Yes, that's true, but ...
- ✓ You're right.
- ✓ Do you agree with me, Fredy?
- ✓ Yes, I do.

The expressions are used to ask and express agreement.

Language focus

Asking for and expressing agreement/disagreement

Asking for Agreement	Agreeing	Disagreeing
• Do you agree with ...? • Don't you think so? • Don't you agree? • Do you agree if ...?	• You're right. • That's right. • Yes, that's true. • Yes, I do. • True enough.	• I don't think so. • That's wrong. • I'm not sure. • I can't agree.

Task 4 **In Pairs, have a dialogue with your classmate based on the following clues. Look at the example.**

1. Friends are priceless. (agree/disagree)

You	: Don't you agree that friends are priceless?
Your Classmate	: Yes, you're right.

2. Fables only tell about friendship. (agree/disagree)

	:
	:

3. Good friends always have to do everything together. (agree/disagree)

	:
	:

4. Friendship should be based on popularity. (agree/disagree)

	:
	:

5. Good friends should compliment each other. (agree/disagree)

	:
	:

6. Good friends always tell you the truth. (agree/disagree)

	:
	:

Task 5 **Study and practise the following dialogues. Pay attention to the expressions in bold.**

Dialogue 1

Dialogue 2

Dialogue 3

Explanation

✓ The expressions in bold are used to express responses to statements.

Language focus

Response to a statement

✓ You can use the following expressions to respond to a statement.

- I see. (to say that you understand with a statement)
- It's strange. (to express that something is strange)
- It's surprising. (to say that you are surprised by a statement)
- It's interesting. (to say that you are interested)
- What a coincidence! (to say when two things happen at the same time by chance)
- It's amazing. (to say that you are amazed)

Task 6 **Give your responses to the following statements. Look at the example.**

1

2

3

My dad will give me a new bicycle if I get ten in the Math exam.
.....

4

My classmates and I plan to go on holiday in Sukabumi.
.....

5

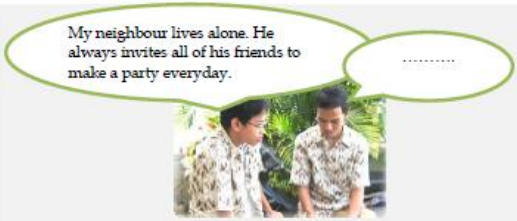
My neighbour lives alone. He always invites all of his friends to make a party everyday.
.....

6

My parents do not let me go out after 9 pm.
.....

Reading and writing

Task 7 **Study and pronounce the following words.**

1. shepherd ☯𝒫♦ℳ□★♎❁ (*kb*) : gembala
2. thorn ☯⊕❷=■❁ (*kb*) : duri
3. beg ☯♌ℳ♈₀❁ (*kkt*) : memohon
4. examine ☯♉♈₀𝒫⌘→○♉■❁ (*kkt*) : memeriksa
5. discover ☯♎♉♦𝒫&♂✧★❁ (*kkt*) : menemukan
6. pull ☯□✝●❁ (*kkt*) : menarik
7. imprisoned ☯♉○𝒫□□♉⌘★■♎❁ (*ks*) : dipenjara
8. accusation ☯→&er✝𝒫⌘ℳ♉♦■❁ (*kb*) : tuduhan
9. prey ☯□□ℳ♉❁ (*kb*) : korban, mangsa
10. release ☯□♉𝒫●♓=♦❁ (*kkt*) : membebaskan
11. cage (☯&ℳ♉♎C❁ *kb*) : kandang
12. recognize ☯𝒫□ℳ&★♈₀■♋♉⌘❁ (*kkt*) : mengenali
13. heal ☯♒♓=●❁ (*kkt*) : menyembuhkan

Task 8 **Read the following fable. Write T if the statement is true and F if the statement is false. Correct the false statements. Look at the example.**

The Lion and the Shepherd

Once upon a time, there was a Lion in a forest. Suddenly, the Lion stepped on a thorn. Then, the Lion met a shepherd. The Lion came to him and said, "I am begging you and needed your help." The shepherd examined him bravely. Finally, he discovered the thorn. He pulled it out with his hand. The lion thanked the shepherd. Then, the Lion returned into the forest.

One day, the shepherd was imprisoned on a false accusation. He was going to be the Lion's prey for his crime. However, when the Lion was released from his cage, he recognized the shepherd. The shepherd was the man who healed him. The lion did not attack the shepherd. He came to the shepherd and placed his foot on his knee.

The King was very surprised because the Lion did not attack the shepherd. After he heard the story, he released the Lion. He also let the Shepherd go.

(Adapted from http://etext.lib.virginia.edu/modeng/modeng0.browse.html)

No.	Statements	T/F	Correction
1	The Lion did not need the shepherd's help when he stepped on the thorn.	F	The Lion needed the shepherd's help.
2	The shepherd was afraid of the Lion.		
3	The shepherd pulled the thorn out with his hand.		
4	The shepherd saved the Lion's life.		
5	The Lion killed the shepherd.		
6	The King finally released the shepherd.		

Task 9 **Open your dictionary. Then, find the synonyms of the following words. Let your classmates use your dictionary if they do not have one. Look at the example.**

No.	Words	Synonyms
1	popular (*ks*)	famous
2	release (*kkt*)	...
3	accusation (*kb*)	...
4	prey (*kb*)	...
5	imprisoned (*ks*)	...
6	attack (*kkt*)	...

FUN SPACE: JOKE

Visitor : I wonder what that lion would say if it could speak?

Zookeeper : It would probably say: "Excuse me, Sir, but I'm a tiger!"

Task 10 **Study the following explanation. Then, change the verbs into the correct forms (past continuous or simple past tense form). Look at the example.**

Past continuous tense

✓ Past continuous tense is used to say that someone was in the middle of doing something at a certain time in the past.

I/he/she	was	V-ing
we/they/you	were	

Examples:
I **was studying** at my bestfriend's house.
They **were making** a birthday cake for their friend.

✓ We often use past continuous tense and past simple tense together to say that something happened in the middle of something else. The patterns are:

⇒ *Past continuous tense + when + Simple past tense*
Example: She **was reading** a novel **when** her old friend **called**.

⇒ *Simple past tense + while + Past continuous tense*
Example: My friend **came** to my house **while** I **was sleeping**.

1. The elephants *were bathing* (bath) in the river bank when the hunters *came* (come).
2. It ..... (rain) when the visitors.....(arrive).
3. The old woman ..... (find) the cat while she ..... (pick) the fruits.
4. The shepherd ..... (sleep) when the tiger ..... (attack) one of his goats.
5. The little boy ..... (rescue) the turtle while he ..... (swim) in the shore.
6. The farmer ..... (catch) the monkey when the animal .....(eat) the bananas.

FUN SPACE: PROVERB

"A friend in need is a friend indeed."

Meaning: A good friend is with you even in times of trouble.

Task 11 **Rewrite the story of "The Lion and the Shepherd". Help each other check your language.**

C. Homework

Task 12 **Find a fable about friendship. Read it and then tell the class the lesson you learn from the fable. You may share your fable with a classmate. Look at the example.**

The Lion and the Bear

On a summer day, when the hot weather made the animals thirsty, a Lion and a Bear came at the same time to a river to drink. They argued which one of them should drink first. Soon, they were fighting. When they stopped for a moment, they saw some eagles. Those eagles were watching in the distance. They waited for the one who would die first. Finally, the Lion and the Bear stopped fighting. The Lion said, "It is better for us to be friends."

(Adapted from http://etext.lib.virginia.edu/modeng/modeng0.browse.html)

FUN SPACE: JOKE

What do you call a bear without an "ear"?

Answer: B

Task 13 **Complete the following conversation with the suitable expressions in the Language Bank.**

Language Bank

Do you agree if we stay the night in my house to do this assignment tonight?
It's interesting.
Yes, I do.
I see.
You're right.
I'm not sure.

Asep and his classmates plan to do their assignment.

Asep : Have you read the novel?
Andi : Of course. What about you?
Asep : I haven't finished reading it. I am very busy this week.
Fredy : 1) _____. You and your team are going to join the basketball competition next month.
Asep : 2) _____
Andi : 3) _____. We only have two weeks. What about you, Fredy?
Fredy : 4) _____. Today is my brother's birthday. His friends and I will make a surprise party for him.
Asep : 5) _____.
Andi : Do you agree if we stay the night at Asep's house tomorrow night?
Fredy : 6) _____. I'm free tomorrow.
Asep : Okay. See you tomorrow at my house.
Andi & Fredy : See you.

F. Review

Part 1

Listen to short conversations between two people. Choose the best answer to each question.

1. Woman : Andi is a very nice person. Don't you think so?
   Man : _____ He is always kind to everyone.
   a. You're right.
   b. That's untrue.
   c. I'm not sure.
   d. I can't agree.

2. Woman : Don't you think that our new classmate is clever?
   Man : I don't think so.
   What does the man mean?
   a. He disagrees with the woman's opinion.
   b. He agrees with the woman's opinion.
   c. He thinks that their new classmate is brainy.
   d. He thinks that their new classmate is smart.

3. Man : Laila should not go out alone late at night.
   Woman : _____ It's too dangerous.
   a. That's true.
   b. That's untrue.
   c. You're wrong.
   d. That's not fair.

4. Woman : I heard that Wayan Legawa won the poetry writing competition.
   Man : It's surprising. I thought he did not join the competition.
   What does the man mean?
   a. He already knew that Wayan Legawa joined the competition.
   b. He did not know that Wayan Legawa joined the competition.
   c. He is not astonished why Wayan Legawa won the competition.
   d. He already knew that Wayan Legawa could write a poem.

5. Woman : I met Ida at the market yesterday.
   Man : It's strange. She said she was in Yogyakarta yesterday.
   What does the man mean?
   a. He thought that Ida was in Yogyakarta.
   b. He met Ida in Yogyakarta yesterday.
   c. He went to the market with Ida yesterday.
   d. He went to Yogyakarta with Ida yesterday.

Part 2

Read the following text, and then choose the best answer to each question.

A countryman's son stepped on a snake's tail accidentally. The tail suddenly turned and hit him so that he died. The father was very angry so that he cut off part of the snake's tail. Then, the snake in revenge stung several of the farmer's cattle. It caused him great loss. However, the farmer decided to stop the fight with the snake. He brought food and honey to the mouth of its lair, and said to it, "Let's forget and forgive. Perhaps you were right to punish my son, and take revenge on my cattle, but surely I was right in trying to revenge him. Now that we are both satisfied, why should not we be friends again?" "No, no," said the snake. "Take away your gifts. You can never forget the death of your son, nor I the loss of my tail. Injuries may be forgiven, but not forgotten."

6. What is the text about?
   a. It is about the sacrifice of a father.
   b. It is about the death of a son.
   c. It is about the angry snake.
   d. It is about revenge.

7. Why did the countryman's son die after he stepped on the snake's tail?
   a. because he was hit by the snake's tail.
   b. because he was eaten by the snake.
   c. because he was shocked.
   d. because he was stung by the snake.

8. Who cut off part of the snake's tail?
   a. the countryman's son
   b. the father
   c. the snake itself
   d. the farmer's cattle

9. What happened after the farmer and the snake stopped their fight?
   a. They became enemies.
   b. They did not forgive each other.
   c. They became friends.
   d. They forgot about it.

10. What does "him", in sentence 2, refer to?
   a. the countryman's son
   b. the countryman
   c. the snake
   d. the farmer

11. What does "he", in sentence 7, refer to?
    a. the countryman's son
    b. the farmer
    c. the snake
    d. the cattle

12. What is the purpose of the text?
    a. to give a moral value about friendship.
    b. to tell the readers about amusing experience.
    c. to tell the readers about a sequence of events.
    d. to persuade the readers to read the story.

13. What is the most suitable title for the text?
    a. The Countryman and the Snake
    b. The Loss of the Cattle
    c. The Angry Snake
    d. The Angry Father

14. What is the synonym of the word "suddenly"?
    a. predictably
    b. gradually
    c. slowly
    d. unexpectedly

15. 'It caused him severe loss." The antonym of the underlined word is ...
    a. failure
    b. collapse
    c. benefit
    d. detriment

Part 3

Do the following tasks.

16. Have a dialogue with your classmate talking about "keeping a secret from your best friend". Use the expressions of agreement and disagreement in your conversation.

17. Find and write one fable about friendship.

E. Summary

In this unit you learn:

1. How to **ask for and express agreement/disagreement**:

Asking for Agreement	Agreeing	Disagreeing
• Do you agree with ...? • Don't you think so? • Don't you agree? • Do you agree if ...?	• You're right. • That's right. • Yes, that's true. • Yes, I do. • True enough.	• I don't think so. • That's wrong. • I'm not sure. • I can't agree.

2. How to **respond to a statement**:
   - I see.
   - It's strange.
   - It's surprising.
   - It's interesting.
   - What a coincidence!
   - It's amazing.

3. **Past continuous tense:**

   ✓ The past continuous tense is used to say that someone was in the middle of doing something at a certain time in the past.

   I/he/she **was** } **V-ing**
   we/they/you **were** }

   ✓ We often use the past continuous tense and past simple tense together to say that something happened in the middle of something else. The patterns are:

   - *Past continuous tense + when + Simple past tense*
   - *Simple past tense + while + Past continuous tense*

G. Reflection

How much do you improve in the following aspects after learning the materials in this unit? Put a tick (√) in the appropriate box.

No.	Aspect	Very Much	Much	Little
1.	Asking for agreement			
2.	Agreeing			
3.	Disagreeing			
4.	Responding to a statement			
5.	Working together			
6.	Help each other			

G. Vocabulary List

accusation (kb) : tuduhan
aid (kb) : bantuan
amusing (ks) : menyenangkan
attack (kkt) : menyerang
beg (kkt) : memohon
bravely (kk) : dengan berani
cage (kb) : kandang
coincidence (kb) : kebetulan
discover (kkt) : menemukan
examine (kkt) : memeriksa
fable (kb) : fabel
feel (kkt) : merasakan
fiction (kb) : fiksi
friendship (kb) : persahabatan
heal (kkt) : menyembuhkan
imprisoned (ks) : dipenjara
indeed (kk) : sangat
kinship (kb) : kekerabatan
meet (kkt) : bertemu
ownership (kb) : kepemilikan
plain (ks) : biasa; datar
popularity (kb) : kepopuleran
prey (kb) : korban, mangsa

proverb ☯♐□❒⊙✜★=♌❁ (*kb*) : peribahasa
pull ☯□✝●❁ (*kkt*) : menarik
recognize ☯♐❒♏♋★♈▪♋♉⌘❁ (*kkt*) : mengenali
release ☯❒♉♐●♓=♦❁ (*kkt*) : membebaskan
shepherd ☯♐♦♏□★♎❁ (*kb*) : gembala
surprise ☯♦★♐□❒♋♉⌘❁ (*kb*) : kejutan
thorn ☯❄❷=■❁ (*kb*) : duri
touching ☯♐♦♂♦♦♉♑❁ (*ks*) : menyentuh
value ☯♐✜✈●♋◆=❁ (*kb*) : nilai

SILABUS PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMP
Kelas : VII
Semester : 1(satu)
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Alam
Standar Kompetensi : 1. Memahami prosedur ilmiah untuk mempelajari benda-benda alam dengan menggunakan peralatan.

Kompetensi Dasar	Karakter	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
					Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
1.1 Mendeskripsikan besaran pokok dan besaran turunan beserta satuannya	• Kecerdasan	Besaran dan satuan - Besaran pokok - Besaran turunan - Satuan - Pengukuran	- Melakukan kajian pustaka untuk mengidentifikasi besaran pokok dan besaran turunan.	- Mendeskripsikan besaran fisis dari **hasil analisis secara cepat dan tepat.**	• Tes Tertulis	• Tes isian (Uraian)	• LP 1.1: uraian (1)	4 x 40'	Buku teks yang relevan *) Internet *)
				- Mendeskripsikan satuan dalam pengukuran yang berlaku secara internasional. berdasarkan **hasil analisis secara cepat dan tepat.**	• Tes Tertulis	• Tes isian (Uraian)	• LP 1.1: uraian (2)		
			- Melakukan kajian pustaka untuk menemukan konversi satuan panjang, masa, dan waktu **secara mendalam.**	- Mengkonversi satuan panjang, masa. dan waktu berdasarkan **hasil analisis secara cepat dan tepat**	• Tes Tertulis	• Tes isian (Uraian)	• LP 1.1: uraian (3)		

Kompetensi Dasar	Karakter	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
					Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
1.2. Mendeskripsikan pengertian suhu dan pengukurannya	• Kejujuran • Ketelitian dan kecermatan	Suhu dan pengukuran - Pengertian suhu - Alat ukur suhu - Pengukuran suhu - Konversi skala termometer	- Melakukan percobaan memasukkan tangan berturut-turut ke dalam air es, air dan air hangat.	- Menjelaskan pengertian suhu berdasarkan **kesimpulan hasil analisis data percobaan.**	• Tes Tertulis	• Uraian	• LP 1.2: uraian (1)	6 x 40 menit	Buku teks yang relevan *) Internet *)
			- Melakukan percobaan mengukur suhu menggunakan termometer.	- Menggunakan termometer untuk mengukur suhu zat secara **hati-hati, seksama dan teliti.**	• Tes kinerja	• Tes uji petik kerja	• LP 1.2 uji pertik kerja (1)		
			- Melakukan konversi skala Celcius ke skala termometer lainnya.	- Mengkonversi skala termometer Celcsius ke skala termometer yang lain secara **seksama dan teliti.**	• Tes Tertulis	• Tes isian (Uraian)	• LP 1.2: uraian (2)		

Kompetensi Dasar	Karakter	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
					Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
1.3 Melakukan pengukuran dasar secara teliti dengan menggunakan alat ukur yang sesuai dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari	• Ketelitian dan kecermatan • Kedemokratisan	Pengukuran panjang - Menggunakan penggaris - Menggunakan jangka sorong Pengukuran Massa	• Memperhatikan demonstrasi guru melakukan pengukuran panjang dengan menggunakan jangka sorong.	• Menjelaskan langkah-langkah pengukuran panjang dengan menggunakan jangka sorong.	• Tes tertulis	• Uraian	• LP 1.3: uraian (1, 2)	2 x 40 menit	Buku teks yang relevan *) Internet *)
			• Melakukan percobaan pengukuran panjang dan massa	• Mengukur panjang dengan menggunakan jangka sorong secara **hati-hati, seksama dan teliti.**	• Tes kinerja	• Tes uji petik kerja	• LP 1.3: uji petik kerja (1)		
				• Mengukur massa dengan menggunakan neraca secara **hati-hati, seksama dan teliti.**	• Tes kinerja	• Tes uji petik kerja	• LP 1.3: uji petik kerja (2)		
			• Diskusi untuk menyusun laporan hasil pengukuran dan mempresentasikan hasilnya	• Menyusun laporan hasil pengukuran panjang dan massa dengan **memberi kesempatan orang lain untuk menyampaikan pendapatnya.**	• Tes kinerja .	• Tes uji petik kerja	• LP 1.3: uji petik kerja (3)		

Kompetensi Dasar	Karakter	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
					Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
				• Mempresentasikan laporan dengan **memberi kesempatan orang lain untuk menyampaikan pendapatnya**	• Observasi	• Lembar observasi	• LO 1.3: Lembar Observasi (1)		

*) Keterangan :

Tuliskan sumber belajar di atas tanda tangan guru dan kepala sekolah secara lengkap dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Buku teks: Penulis. Tahun. *Judul Buku*. Kota Penerbitan: Penerbit. Halaman.
2. Artikel: Penulis. "Judul Artikel". *Nama Media*. Tanggal, Bulan, Tahun.
3. Berita: *Nama Media*. Tanggal, Bulan, Tahun. "Judul Berita".
4. Nara sumber: Nama Tokoh. Keterangan Tokoh.
5. Peraturan: Undang-undang Nomor…Tahun…tentang….
6. Internet: Alamat web. "Judul Tulisan". Tanggal diunduh.
7. Lingkungan: Nama dan lokasi
8. dll

……, ……

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

……

NIP.

……

NIP.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Satuan Pendidikan : SMP
Mata Pelajaran : I P A
Kelas/Semester : VII/1 (satu)
Waktu : 2 x 40 menit (1 pertemuan)

A. Standar Kompetensi

1. Memahami prosedur ilmiah untuk mempelajari benda-benda alam dengan menggunakan peralatan.

B. Kompetensi Dasar

1.3. Melakukan pengukuran dasar secara teliti dengan menggunakan alat ukur yang sesuai dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Melalui demonstrasi yang dilakukan guru, peserta didik dapat menjelaskan langkah-langkah pengukuran panjang dengan menggunakan jangka sorong.
2. Melalui percobaan pengukuran, peserta didik dapat mengukur panjang dengan menggunakan jangka sorong secara **hati-hati, seksama dan teliti.**
3. Melalui percobaan pengukuran, peserta didik dapat mengukur massa dengan mengukur massa dengan menggunakan neraca secara **hati-hati, seksama dan teliti.**
4. Melalui diskusi peserta didik dapat menyusun laporan hasil pengukuran panjang dan massa dengan **memberi kesempatan orang lain untuk menyampaikan pendapatnya.**
5. Melalui diskusi peserta didik dapat mempresentasikan laporan dengan **memberi kesempatan orang lain untuk menyampaikan pendapatnya.**

D. MATERI AJAR

Pengukuran panjang
- Menggunakan penggaris
- Menggunakan jangka sorong

Pengukuran Massa

E. METODE PEMBELAJARAN

Model : Pembelajaran Langsung (DI)
Metode : percobaan, diskusi

F. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. KEGIATAN PENDAHULUAN (8 menit)

a. Berdoa
b. Apersepsi:
   Peserta didik diingatkan konsep tentang besaran dan satuan
c. Motivasi:
   Tentu kamu pernah melihat mur-baut, agar mur-baut dapat terpasang secara tepat, dalam pembuatannya diperlukan

pengukuran dengan teliti. Tahukah kamu alat ukur untuk mengukur mur-baut? Dan bagaimana cara mengukur kedalaman botol?

d. Menyampaikan tujuan/kompetensi yang akan dicapai serta cakupan materi yang akan dipelajari

2. KEGIATAN INTI (65 menit)

a. Demonstrasi pengukuran panjang dengan menggunakan jangka sorong (dapat dilakukan peserta didik atau guru), dengan menyajikan informasi tahap demi tahap.
b. Peserta didik melakukan percobaan pengukuran mengukur panjang dengan menggunakan jangka sorong secara **hati-hati, seksama dan teliti.**
c. Peserta didik melakukan percobaan pengukuran mengukur massa dengan menggunakan neraca secara **hati-hati, seksama dan teliti.**
d. Guru memberi bimbingan pelatihan pada masing-masing kelompok.
e. Peserta didik melakukan diskusi untuk menyusun laporan hasil pengukuran panjang dan massa dengan **memberi kesempatan orang lain untuk menyampaikan pendapatnya.**
f. Peserta didik mempresentasikan laporan dengan **memberi kesempatan orang lain untuk menyampaikan pendapatnya.**
g. Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk melakukan pengukuran yang relevan dengan jangka sorong terhadap benda-benda di sekitarnya dalam kehidupan sehari – hari.

3. KEGIATAN PENUTUP (8 menit)

a. Peserta didik dibimbing guru menyimpulkan tingkat ketelitian hasil pengukuran dengan menggunakan penggaris dan jangka sorong serta langkah-langkah melakukan pengukuran panjang dan massa.
b. Guru memberi penghargaan pada peserta didik yang berperan aktif dalam kegiatan percobaan, diskusi dan presentasi.
c. Guru menginformasikan pembelajaran pada pertemuan yang akan datang, yaitu sifat asam, basa dan garam

G. SUMBER BELAJAR

1. Buku Siswa (BSE Kelas VII)
2. Internet

H. PENILAIAN

1. Teknik : Tes Tertulis, Tes Unjuk Kerja dan Observasi
2. Bentuk : Uraian, Tes Uji Petik kerja dan Lembar Observasi
3. Kisi-kisi dan instrumen penilaian sebagai berikut.

No	Indikator	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
1	Menjelaskan langkah-langkah pengukuran panjang dengan menggunakan jangka sorong	Tes tertulis	Uraian	LP 1.3: uraian (1 dan 2)

2	Mengukur panjang dengan menggunakan jangka sorong secara **hati-hati, seksama dan teliti.**	Tes kinerja	Tes uji petik kerja	LP 1.3: uji petik kerja (1)
3	Mengukur massa dengan menggunakan neraca secara **hati-hati, seksama dan teliti.**	Tes kinerja	Tes uji petik kerja	LP 1.3: uji petik kerja (2)
4	Menyusun laporan hasil pengukuran panjang dan massa dengan **memberi kesempatan orang lain untuk menyampaikan pendapatnya.**	Tes kinerja	Tes uji petik kerja	LP 1.3: uji petik kerja (3)
5	Mempresentasikan laporan dengan **memberi kesempatan orang lain untuk menyampaikan pendapatnya**	Observasi	Lembar Observasi	LO 1.3: Lembar Observasi (1)

……..., ……

Mengetahui Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

……

NIP

……

NIP

INSTRUMEN

LP 1.3: uraian (1) dan (2)

Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Jelaskan langkah-langkah mengukur panjang suatu benda dengan menggunakan jangka sorong!
2. Sebutkan tingkat ketelitian hasil pengukuran dengan menggunakan meteran/penggaris dan jangka sorong!

KUNCI JAWABAN

No	Kunci Jawaban	Skor
1	Langkah-langkah mengukur panjang suatu benda dengan menggunakan jangka sorong: - Menempatkan benda yang akan diukur pada rahang yang sesuai - Menggeser nonius dengan hati-hati - Membaca skala utama pada jangka sorong - Membaca skala nonius pada jangka sorong - Membaca nilai panjang dengan satuan yang benar - Mengembalikan posisi nonius dalam keadaan rapat - Menentukan kesalahan pengukuran	7
2	Tingkat ketelitian hasil pengukuran dengan menggunakan: a. Penggaris Penggaris/Mistar mempunyai tingkat ketelitian 1 mm atau 0,1 cm b. Jangka sorong Tingkat ketelitian jangka sorong adalah sebesar 0,1 mm.	3
Jumlah skor		10

Kriteria penilaian

Nilai = $\frac{skor\ yang\ diperoleh}{skor\ maksimum}$ **x 100 =** $\frac{skor\ yang\ diperoleh}{10}$ **x 100**

LP 1.3: uji petik kerja (1)

Lembar tes unjuk kerja untuk menilai kinerja peserta didik "Mengukur panjang dengan menggunakan jangka sorong secara **hati-hati, seksama dan teliti.**".

Tuliskan : skor 1, apabila dilakukan
skor 0, apabila tidak dilakukan
Pada kolom karakter:
BT = belum terlihat
MT = mulai terlihat
MK = mulai berkembang
MB = mulai membudaya

No	Aspek yang dinilai	Dilakukan	Tidak dilakukan	Karakter yang dikembangkan *)
1	Memasang benda yang akan diukur pada jangka sorong dengan tepat			
2	Menggeser posisi nonius secara **hati-hati, seksama dan teliti.**			
3	Membaca skala utama pada jangka sorong secara **seksama dan teliti.**			
4	Membaca skala nonius pada jangka sorong secara **seksama dan teliti.**			
5	Membaca nilai panjang dengan satuan yang benar			
6	Mengembalikan posisi nonius dalam keadaan rapat secara **hati-hati, seksama dan teliti.**			
7	Menentukan kesalahan pengukuran			
Jumlah skor				

Kriteria penskoran

Dilakukan Skor 1
Tidak dilakukan Skor 0

Kriteria penilaian

Nilai = $\frac{skor\ yang\ diperoleh}{skor\ maksimum}$ **x 100 =** $\frac{skor\ yang\ diperoleh}{7}$ **x 100**

LP 1.3: uji petik kerja (2)

Lembar tes unjuk kerja untuk menilai kinerja peserta didik “Mengukur massa dengan menggunakan neraca secara **hati-hati, seksama dan teliti.**”.

Tuliskan : skor 1, apabila dilakukan
skor 0, apabila tidak dilakukan
Pada kolom karakter:
BT = belum terlihat
MT = mulai terlihat
MK = mulai berkembang
MB = mulai membudaya

No	Aspek yang dinilai	Dilakukan	Tidak dilakukan	Karakter yang dikembangkan *)
1	Menera neraca (mengatur agar jarum penunjuk menunjukkan skala nol) secara **hati-hati, seksama dan teliti**			
2	Meletakkan benda yang akan diukur ditempatnya secara **hati-hati.**			
3	Melakukan pengukuran secara **hati-hati, seksama dan teliti**			
4	Membaca pengukuran secara **hati-hati, seksama dan teliti**			
5	Mengembalikan posisi lengan dalam keadaan seimbang secara **hati-hati, seksama dan teliti**			
Jumlah skor				

Kriteria penskoran

Dilakukan Skor 1
Tidak dilakukan Skor 0

Kriteria penilaian

Nilai = $\frac{skor\ yang\ diperoleh}{skor\ maksimum}$ **x 100 =** $\frac{skor\ yang\ diperoleh}{5}$ **x 100**

LP 1.3: uji petik kerja (3)

Lembar tes unjuk kerja dalam diskusi kelompok untuk menilai karakter kedemokratisan "**memberi kesempatan orang lain untuk menyampaikan pendapatnya**" dan karakter lain yang berkembang dalam menyusun laporan hasil pengukuran panjang dan massa.

Tuliskan : skor 1, apabila dilakukan
skor 0, apabila tidak dilakukan
Pada kolom karakter:
BT = belum terlihat
MT = mulai terlihat
MK = mulai berkembang
MB = mulai membudaya

No	Aspek yang dinilai	Dilakukan	Tidak dilakukan	Karakter yang dikembangkan *)
1	Menyampaikan hasil pengukuran yang diperoleh dengan jujur			
2	Menerima saran dan masukan dengan sikap terbuka			
3	Mengakomodasi saran dan masukan dengan menghargai pendapat orang lain			
4	Mampu menjawab pertanyaan dengan rasional			
5	Menyimpulkan hasil diskusi			
Jumlah skor				

Kriteria penskoran

Dilakukan Skor 1
Tidak dilakukan Skor 0

Kriteria penilaian

Nilai = $\frac{skor\ yang\ diperoleh}{skor\ maksimum}$ **x 100 =** $\frac{skor\ yang\ diperoleh}{5}$ **x 100**

LP 1.3: lembar observasi (1)

Lembar observasi untuk menilai karakter kedemokratisan "**memberi kesempatan orang lain untuk menyampaikan pendapatnya**" dan karakter lain yang berkembang pada kegiatan presentasi hasil kerja kelompok.

Tuliskan : skor 1, apabila dilakukan
skor 0, apabila tidak dilakukan
Pada kolom karakter:
BT = belum terlihat
MT = mulai terlihat
MK = mulai berkembang
MB = mulai membudaya

No	Aspek yang dinilai	Dilakukan	Tidak dilakukan	Karakter yang dikembangkan *)
1	Menyampaikan hasil pengukuran dengan bahasa yang lugas			
2	Menyampaikan laporan sesuai dengan prosedur kegiatan yang dilakukan dengan **jujur**			
3	Menyampaikan laporan dengan **percaya diri**			
4	Menerima saran dan masukan dengan sikap terbuka			
5	Mengakomodasi saran dan masukan dengan **menghargai pendapat** orang lain			
6	Mampu menjawab pertanyaan dengan rasional			
7	Menyimpulkan hasil diskusi untuk menentukan tujuan akhir kegiatan dengan tepat			
Jumlah skor				

Kriteria penskoran

Dilakukan Skor 1
Tidak dilakukan Skor 0

Kriteria penilaian

Nilai = $\frac{skor\ yang\ diperoleh}{skor\ maksimum}$ **x 100 =** $\frac{skor\ yang\ diperoleh}{7}$ **x 100**

Lampiran 3: Contoh Bahan Ajar Bahasa Inggris (dengan nilai yang ditanamkan: kerjasama)

DON'T YOU AGREE THAT FRIENDS ARE PRICELESS?

A. Tune In

Task 1 **In pairs, answer the following questions.**

1. What is a friend?
2. Do you agree with the proverb "A friend in need is a friend indeed"?
3. Why is friendship so important?
4. What do you like about your friends?

B. Language in Action

Listening and speaking

Task 2 **Listen carefully to the conversation between Sanusi and his classmates talking about a fable and then choose the right statement by giving a tick (√). Look at the example. (The listening script is in the Appendix).**

1. ☑ Sanusi asks Adi whether he knows the story of "The Lion and the Shepherd".
   - ☐ Sanusi asks Adi whether he wants to read the story of "The Lion and the Shepherd.
   - ☐ Sanusi asks Adi whether he has the story book of "The Lion and the Shepherd".

2. ☐ Adi thinks that the story of "The Lion and the Shepherd" is plain.
   - ☐ Adi thinks that the story of "The Lion and the Shepherd" is boring.
   - ☐ Adi thinks that the story of "The Lion and the Shepherd" is touching.

3. ☐ At first, Fredy thought that the story of "The Lion and the Shepherd" was interesting.
   ☐ At first, Fredy thought that the story of "The Lion and the Shepherd" was plain.
   ☐ At first, Fredy thought that the story of "The Lion and the Shepherd" was touching.

4. ☐ Adi says that the story contains moral values.
   ☐ Adi says that the story contains spiritual values.
   ☐ Adi says that the story contains mortal values.

5. ☐ We learn about kinship from the story.
   ☐ We learn about ownership from the story.
   ☐ We learn about friendship from the story.

6. ☐ "The Lion and the Shepherd" is a true story.
   ☐ "The Lion and the Shepherd" is a fiction.
   ☐ "The Lion and the Shepherd" is nonfiction.

Task 3 **Listen to the conversation between Sanusi and his classmates once again. Pay attention to the following expressions.**

- ✓ Don't you think so, Fredy?
- ✓ I don't think so.
- ✓ That's wrong.
- ✓ Yes, that's true, but …
- ✓ You're right.
- ✓ Do you agree with me, Fredy?
- ✓ Yes, I do.

The expressions are used to ask and express agreement.

Language focus

Asking for and expressing agreement/disagreement

Asking for Agreement	Agreeing	Disagreeing
• Do you agree with …? • Don't you think so? • Don't you agree? • Do you agree if …?	• You're right. • That's right. • Yes, that's true. • Yes, I do. • True enough.	• I don't think so. • That's wrong. • I'm not sure. • I can't agree.

Task 4 **In Pairs, have a dialogue with your classmate based on the following clues. Look at the example.**

1. Friends are priceless. (agree/disagree)

You	: Don't you agree that friends are priceless?
Your Classmate	: Yes, you're right.

2. Fables only tell about friendship. (agree/disagree)

	:
	:

3. Good friends always have to do everything together. (agree/disagree)

	:
	:

4. Friendship should be based on popularity. (agree/disagree)

	:
	:

5. Good friends should compliment each other. (agree/disagree)

	:
	:

6. Good friends always tell you the truth. (agree/disagree)

	:
	:

FUN SPACE: RIDDLE

What is the difference between a lion with toothache and a wet day?

answer:
One is roaring with pain the other is pouring with rain.

Task 5 **Study and practise the following dialogues. Pay attention to the expressions in bold.**

Dialogue 1

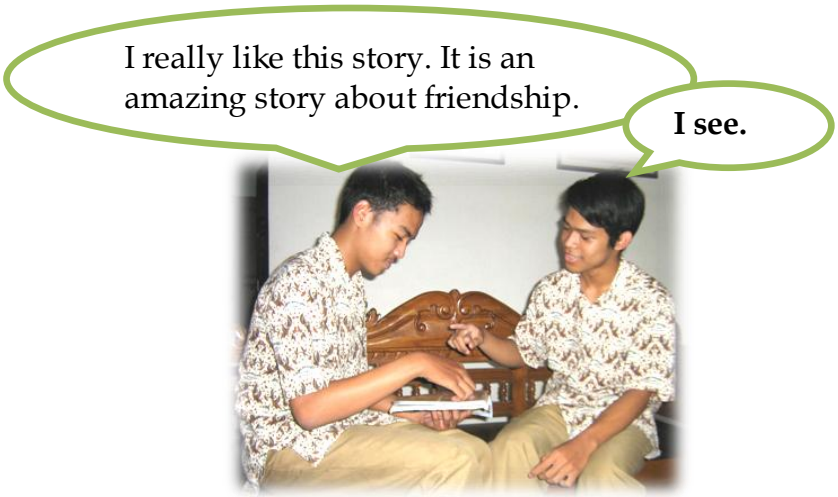

Dialogue 2

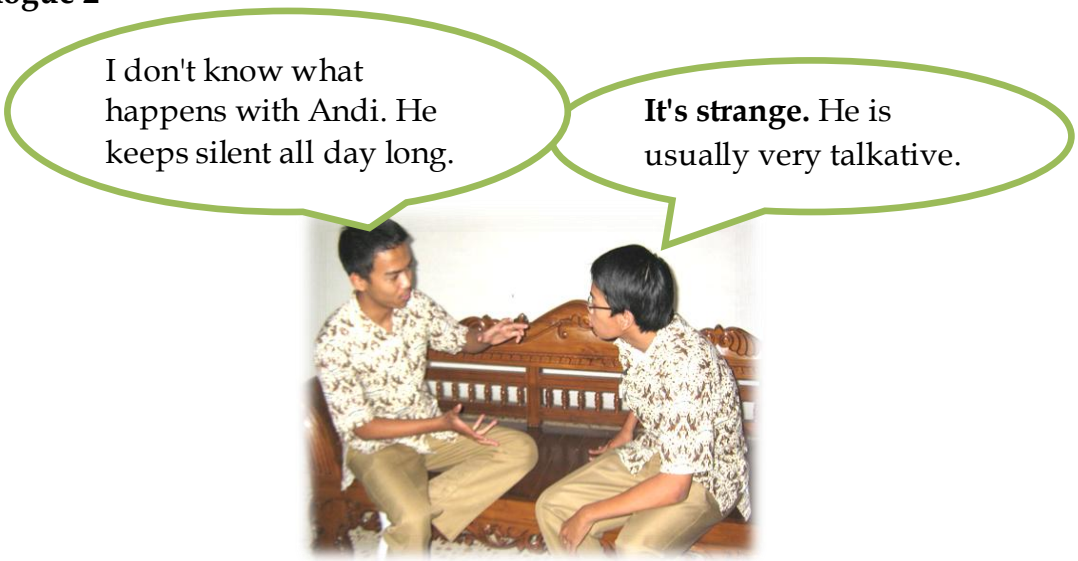

Dialogue 3

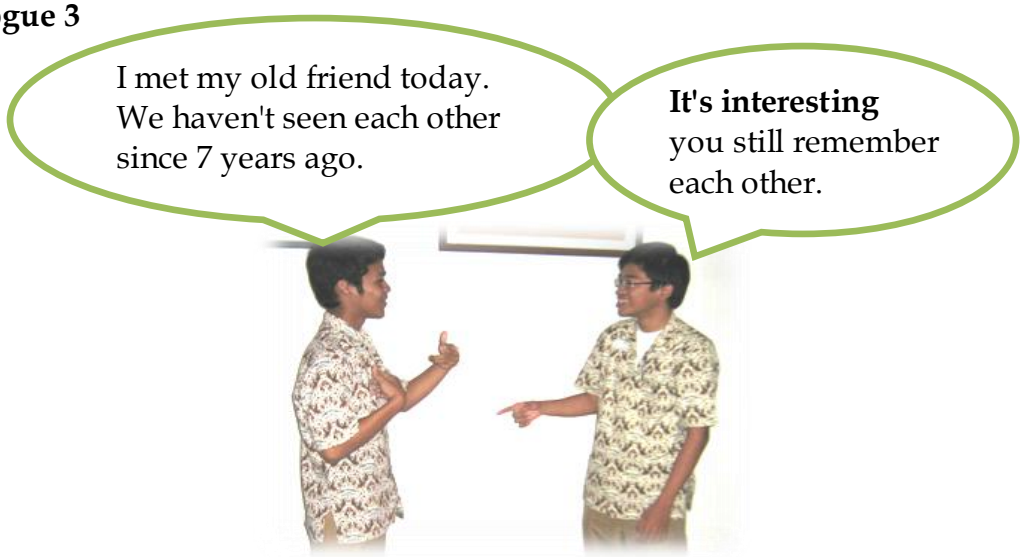

Explanation

✓ The expressions in bold are used to express responses to statements.

Language focus

Response to a statement

✓ You can use the following expressions to respond to a statement.

- I see. (to say that you understand with a statement)
- It's strange. (to express that something is strange)
- It's surprising. (to say that you are surprised by a statement)
- It's interesting. (to say that you are interested)
- What a coincidence! (to say when two things happen at the same time by chance)
- It's amazing. (to say that you are amazed)

Task 6 **Give your responses to the following statements. Look at the example.**

1

2

3

My dad will give me a new bicycle if I get ten in the Math exam.
.....

4

My classmates and I plan to go on holiday in Sukabumi.
.....

5

My neighbour lives alone. He always invites all of his friends to make a party everyday.
.....

6

My parents do not let me go out after 9 pm.
.....

Reading and writing

Task 7 **Study and pronounce the following words.**

1. shepherd ☯♐♦♏◻★♎☸ (*kb*) : gembala
2. thorn ☯❄❷▫■☸ (*kb*) : duri
3. beg ☯♌♏♑☸ (*kkt*) : memohon
4. examine ☯✋♑♐⌘✈❍✋■☸ (*kkt*) : memeriksa
5. discover ☯♎✋♦♐&♐❖★☸ (*kkt*) : menemukan
6. pull ☯◻✞●☸ (*kkt*) : menarik
7. imprisoned ☯✋❍♐◻❒✋⌘★■♎☸ (*ks*) : dipenjara
8. accusation ☯✈&♂✞♐⌘♏✋♦■☸ (*kb*) : tuduhan
9. prey ☯◻❒♏✋☸ (*kb*) : korban, mangsa
10. release ☯❒✋♐●♓▫♦☸ (*kkt*) : membebaskan
11. cage (☯&♏✋♎☪☸ *kb*) : kandang
12. recognize ☯♐❒♏&★♑■♋✋⌘☸ (*kkt*) : mengenali
13. heal ☯♒♓▫●☸ (*kkt*) : menyembuhkan

Task 8 **Read the following fable. Write T if the statement is true and F if the statement is false. Correct the false statements. Look at the example.**

The Lion and the Shepherd

Once upon a time, there was a Lion in a forest. Suddenly, the Lion stepped on a thorn. Then, the Lion met a shepherd. The Lion came to him and said, "I am begging you and needed your help." The shepherd examined him bravely. Finally, he discovered the thorn. He pulled it out with his hand. The lion thanked the shepherd. Then, the Lion returned into the forest.

One day, the shepherd was imprisoned on a false accusation. He was going to be the Lion's prey for his crime. However, when the Lion was released from his cage, he recognized the shepherd. The shepherd was the man who healed him. The lion did not attack the shepherd. He came to the shepherd and placed his foot on his knee.

The King was very surprised because the Lion did not attack the shepherd. After he heard the story, he released the Lion. He also let the Shepherd go.

(Adapted from http://etext.lib.virginia.edu/modeng/modeng0.browse.html)

No.	Statements	T/F	Correction
1	The Lion did not need the shepherd's help when he stepped on the thorn.	F	The Lion needed the shepherd's help.
2	The shepherd was afraid of the Lion.		
3	The shepherd pulled the thorn out with his hand.		
4	The shepherd saved the Lion's life.		
5	The Lion killed the shepherd.		
6	The King finally released the shepherd.		

Task 9

Open your dictionary. Then, find the synonyms of the following words. Let your classmates use your dictionary if they do not have one. Look at the example.

No.	Words	Synonyms
1	popular (*ks*)	famous
2	release (*kkt*)	…
3	accusation (*kb*)	…
4	prey (*kb*)	…
5	imprisoned (*ks*)	…
6	attack (*kkt*)	…

FUN SPACE: JOKE

Visitor : I wonder what that lion would say if it could speak?

Zookeeper : It would probably say: "Excuse me, Sir, but I'm a tiger!"

Task 10 **Study the following explanation. Then, change the verbs into the correct forms (past continuous or simple past tense form). Look at the example.**

Past continuous tense

✓ Past continuous tense is used to say that someone was in the middle of doing something at a certain time in the past.

I/he/she	**was**	**V-ing**
we/they/you	**were**	

Examples:
I **was studying** at my bestfriend's house.
They **were making** a birthday cake for their friend.

✓ We often use past continuous tense and past simple tense together to say that something happened in the middle of something else. The patterns are:

⇒ *Past continuous tense + when + Simple past tense*
Example: She **was reading** a novel **when** her old friend **called**.

⇒ *Simple past tense + while + Past continuous tense*
Example: My friend **came** to my house **while** I **was sleeping**.

1. The elephants *were bathing* (bath) in the river bank when the hunters *came* (come).
2. It …….. (rain) when the visitors……(arrive).
3. The old woman …… (find) the cat while she …… (pick) the fruits.
4. The shepherd …….. (sleep) when the tiger …… (attack) one of his goats.
5. The little boy …… (rescue) the turtle while he …… (swim) in the shore.
6. The farmer …… (catch) the monkey when the animal ……..(eat) the bananas.

FUN SPACE: PROVERB

"A friend in need is a friend indeed."

Meaning: A good friend is with you even in times of trouble.

Task 11 **Rewrite the story of "The Lion and the Shepherd". Help each other check your language.**

C. Homework

Task 12 **Find a fable about friendship. Read it and then tell the class the lesson you learn from the fable. You may share your fable with a classmate. Look at the example.**

The Lion and the Bear

On a summer day, when the hot weather made the animals thirsty, a Lion and a Bear came at the same time to a river to drink. They argued which one of them should drink first. Soon, they were fighting. When they stopped for a moment, they saw some eagles. Those eagles were watching in the distance. They waited for the one who would die first. Finally, the Lion and the Bear stopped fighting. The Lion said, "It is better for us to be friends."

(Adapted from http://etext.lib.virginia.edu/modeng/modeng0.browse.html)

FUN SPACE: JOKE

What do you call a bear without an "ear"?

Answer: B

Task 13 **Complete the following conversation with the suitable expressions in the Language Bank.**

Language Bank

Do you agree if we stay the night in my house to do this assignment tonight?
It's interesting.
Yes, I do.
I see.
You're right.
I'm not sure.

Asep and his classmates plan to do their assignment.

Asep	: Have you read the novel?
Andi	: Of course. What about you?
Asep	: I haven't finished reading it. I am very busy this week.
Fredy	: 1) _____. You and your team are going to join the basketball competition next month.
Asep	: 2) _____
Andi	: 3) _____. We only have two weeks. What about you, Fredy?
Fredy	: 4) _____. Today is my brother's birthday. His friends and I will make a surprise party for him.
Asep	: 5) _____.
Andi	: Do you agree if we stay the night at Asep's house tomorrow night?
Fredy	: 6) _____. I'm free tomorrow.
Asep	: Okay. See you tomorrow at my house.
Andi & Fredy	: See you.

G. Review

Part 1

Listen to short conversations between two people. Choose the best answer to each question.

1. Woman : Andi is a very nice person. Don't you think so?
   Man : _____ He is always kind to everyone.
   a. You're right.
   b. That's untrue.
   c. I'm not sure.
   d. I can't agree.

2. Woman : Don't you think that our new classmate is clever?
   Man : I don't think so.
   What does the man mean?
   a. He disagrees with the woman's opinion.
   b. He agrees with the woman's opinion.
   c. He thinks that their new classmate is brainy.
   d. He thinks that their new classmate is smart.

3. Man : Laila should not go out alone late at night.
   Woman : _____ It's too dangerous.
   a. That's true.
   b. That's untrue.
   c. You're wrong.
   d. That's not fair.

4. Woman : I heard that Wayan Legawa won the poetry writing competition.
   Man : It's surprising. I thought he did not join the competition.
   What does the man mean?
   a. He already knew that Wayan Legawa joined the competition.
   b. He did not know that Wayan Legawa joined the competition.
   c. He is not astonished why Wayan Legawa won the competition.
   d. He already knew that Wayan Legawa could write a poem.

5. Woman : I met Ida at the market yesterday.
   Man : It's strange. She said she was in Yogyakarta yesterday.
   What does the man mean?
   a. He thought that Ida was in Yogyakarta.
   b. He met Ida in Yogyakarta yesterday.
   c. He went to the market with Ida yesterday.
   d. He went to Yogyakarta with Ida yesterday.

Part 2

Read the following text, and then choose the best answer to each question.

A countryman's son stepped on a snake's tail accidentally. The tail suddenly turned and hit him so that he died. The father was very angry so that he cut off part of the snake's tail. Then, the snake in revenge stung several of the farmer's cattle. It caused him great loss. However, the farmer decided to stop the fight with the snake. He brought food and honey to the mouth of its lair, and said to it, "Let's forget and forgive. Perhaps you were right to punish my son, and take revenge on my cattle, but surely I was right in trying to revenge him. Now that we are both satisfied, why should not we be friends again?" "No, no," said the snake. "Take away your gifts. You can never forget the death of your son, nor I the loss of my tail. Injuries may be forgiven, but not forgotten."

6. What is the text about?
   a. It is about the sacrifice of a father.
   b. It is about the death of a son.
   c. It is about the angry snake.
   d. It is about revenge.

7. Why did the countryman's son die after he stepped on the snake's tail?
   a. because he was hit by the snake's tail.
   b. because he was eaten by the snake.
   c. because he was shocked.
   d. because he was stung by the snake.

8. Who cut off part of the snake's tail?
   a. the countryman's son
   b. the father
   c. the snake itself
   d. the farmer's cattle

9. What happened after the farmer and the snake stopped their fight?
   a. They became enemies.
   b. They did not forgive each other.
   c. They became friends.
   d. They forgot about it.

10. What does "him", in sentence 2, refer to?
   a. the countryman's son
   b. the countryman
   c. the snake
   d. the farmer

11. What does "he", in sentence 7, refer to?
    a. the countryman's son
    b. the farmer
    c. the snake
    d. the cattle

12. What is the purpose of the text?
    a. to give a moral value about friendship.
    b. to tell the readers about amusing experience.
    c. to tell the readers about a sequence of events.
    d. to persuade the readers to read the story.

13. What is the most suitable title for the text?
    a. The Countryman and the Snake
    b. The Loss of the Cattle
    c. The Angry Snake
    d. The Angry Father

14. What is the synonym of the word "suddenly"?
    a. predictably
    b. gradually
    c. slowly
    d. unexpectedly

15. 'It caused him severe loss." The antonym of the underlined word is …
    a. failure
    b. collapse
    c. benefit
    d. detriment

Part 3

Do the following tasks.

16. Have a dialogue with your classmate talking about "keeping a secret from your best friend". Use the expressions of agreement and disagreement in your conversation.

17. Find and write one fable about friendship.

E. Summary

In this unit you learn:

1. How to **ask for and express agreement/disagreement**:

Asking for Agreement	Agreeing	Disagreeing
• Do you agree with …? • Don't you think so? • Don't you agree? • Do you agree if …?	• You're right. • That's right. • Yes, that's true. • Yes, I do. • True enough.	• I don't think so. • That's wrong. • I'm not sure. • I can't agree.

2. How to **respond to a statement**:
   - I see.
   - It's strange.
   - It's surprising.
   - It's interesting.
   - What a coincidence!
   - It's amazing.

3. **Past continuous tense:**

✓ The past continuous tense is used to say that someone was in the middle of doing something at a certain time in the past.

I/he/she **was**
we/they/you **were** } **V-ing**

✓ We often use the past continuous tense and past simple tense together to say that something happened in the middle of something else. The patterns are:

- *Past continuous tense + when + Simple past tense*
- *Simple past tense + while + Past continuous tense*

F. Reflection

How much do you improve in the following aspects after learning the materials in this unit? Put a tick (√) in the appropriate box.

No.	Aspect	Very Much	Much	Little
1.	Asking for agreement			
2.	Agreeing			
3.	Disagreeing			
4.	Responding to a statement			
5.	Working together			

G. Vocabulary List

accusation ☯✈&♏✞☙⌘♏✋♠■☸ (*kb*) : tuduhan
aid ☯♏✋♎☸ (*kb*) : bantuan
amusing ☯★☙❍♏◆▫⌘✋☠☸ (*ks*) : menyenangkan
attack ☯★☙♦✈&☸ (*kkt*) : menyerang
beg ☯♌♏♑☸ (*kkt*) : memohon
bravely ☯☙♌❒♏✋❖★●♓☸ (*kk*) : dengan berani
cage ☯&♏✋♎☪☸ (*kb*) : kandang
coincidence ☯&★✞☙✋■♦✋♎★■♦☸ (*kb*) : kebetulan
discover ☯♎✋♦☙&♐❖★☸ (*kkt*) : menemukan
examine ☯✋♑☙⌘✈❍✋■☸ (*kkt*) : memeriksa
fable ☯☙↗♏✋♌●☸ (*kb*) : fabel
feel ☯↗♓▫●☸ (*kkt*) : merasakan
fiction ☯☙↗✋&♠■☸ (*kb*) : fiksi
friendship ☯☙↗❒♏■♎♠✋□☸ (*kb*) : persahabatan
heal ☯♒♓▫●☸ (*kkt*) : menyembuhkan
imprisoned ☯✋❍☙□❒✋⌘★■♎☸ (*ks*) : dipenjara
indeed ☯✋■☙♎♓▫♎☸ (*kk*) : sangat
kinship ☯&✋■♠✋□☸ (*kb*) : kekerabatan
meet ☯❍♓▫♦☸ (*kkt*) : bertemu
ownership ☯☙★✞■★♠✋□☸ (*kb*) : kepemilikan
plain ☯□●♏✋■☸ (*ks*) : biasa; datar
popularity ☯□①□♐◆☙●✈❒✋♦♓☸ (*kb*) : kepopuleran
prey ☯□❒♏✋☸ (*kb*) : mangsa
proverb ☯☙□❒①❖★▫♌☸ (*kb*) : peribahasa

pull ☯♋✞●☸ (*kkt*) : menarik
recognize ☯✍❒♏&♈★♑■♋✋⌘☸ (*kkt*) : mengenali
release ☯❒✋✍●♓▫♦☸ (*kkt*) : membebaskan
shepherd ☯✍♠♏♋★♎☸ (*kb*) : gembala
surprise ☯♦★✍♋❒♋✋⌘☸ (*kb*) : kejutan
thorn ☯❄❷▫■☸ (*kb*) : duri
touching ☯✍♦✍♦♠✋☠☸ (*ks*) : menyentuh
value ☯✍❖✈●♈◆▫☸ (*kb*) : nilai